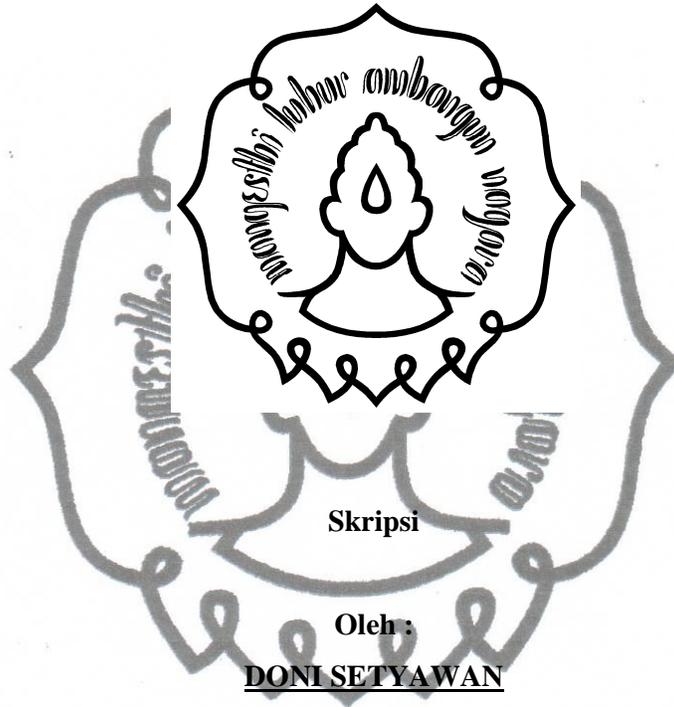


**PERANAN TANAH BAON BAGI PENINGKATAN KESEJAHTERAAN
MASYARAKAT DI DESA MENGGER KECAMATAN KARANGANYAR
KABUPATEN NGAWI TAHUN 2004-2011**



K 4408027

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2012**

commit to user

**PERANAN TANAH BAON BAGI PENINGKATAN KESEJAHTERAAN
MASYARAKAT DI DESA MENGGER KECAMATAN KARANGANYAR
KABUPATEN NGAWI TAHUN 2004-2011**



Skripsi
Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat mendapatkan
gelar Sarjana Pendidikan Program Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2012

commit to user

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.



Surakarta, Januari 2012

Pembimbing I



Drs. Djono, M.Pd
NIP. 196307021990031005

Pembimbing II



Isawati, S.Pd
NIP. 198304012006042001

commit to user

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Hari : Kamis
Tanggal : 26 Januari 2012

Tim Penguji Skripsi



Nama Terang

Ketua : Dra. Sri Wahyuni, M.Pd
Sekretaris : Drs. Leo Agung, S, M.Pd
Anggota I : Drs. Djono, M.Pd
Anggota II : Isawati, S.Pd

Tanda Tangan

Disahkan oleh
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret



Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M. Pd.
DEKAN
NIP. 19600727 198702 1 001

commit to user

ABSTRAK

Doni Setyawan. **PERANAN TANAH BAON BAGI PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI DESA MENGGER KECAMATAN KARANGANYAR KABUPATEN NGAWI TAHUN 2004-2011**, Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Januari 2012

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) keadaan sosial masyarakat di Desa Mengger Kecamatan Karanganyar Kabupaten Ngawi. (2) mengetahui pengelolaan Tanah baon yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Mengger Kecamatan Karanganyar Kabupaten Ngawi. (3) mengetahui dampak adanya Tanah Baon bagi masyarakat di Desa Mengger Kecamatan Karanganyar Kabupaten Ngawi

Bentuk penelitian ini deskriptif kualitatif, yaitu suatu cara dalam meneliti suatu peristiwa pada masa sekarang dengan menghasilkan data-data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang tertentu atau perilaku yang dapat diamati dengan menggunakan langkah-langkah tertentu. Dalam penelitian ini digunakan strategi studi kasus terpancang tunggal. Sumber data yang digunakan adalah sumber benda, tempat, peristiwa, informan, dan dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive* dan *snowball sampling*. Penelitian ini, untuk mencari validitas data digunakan dua teknik triangulasi yaitu triangulasi data dan triangulasi metode. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif, yaitu proses analisis yang bergerak diantara tiga komponen yang meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi/penarikan kesimpulan, yang berlangsung secara siklus.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) Desa Mengger Kecamatan Karanganyar Kabupaten Ngawi termasuk katagori desa hutan. Kondisi sosial masyarakat Mengger tergolong ke dalam transisi masyarakat dari tradisional menuju modern. Penduduk sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Petani di Desa Mengger termasuk petani yang kekurangan lahan pertanian. Agama yang dipeluk oleh masyarakat Mengger adalah Islam. Pendidikan penduduk di Desa Mengger masih sangat rendah, sebagian besar lulusan sekolah dasar, bahkan ada yang tidak sekolah sama sekali. (2) Pengelolaan tanah baon yang dilakukan oleh Perum Perhutani yaitu penyediaan bibit tanaman pokok, yaitu jati, mahoni, *sambi* atau *gembelina* dan pengawasan terhadap pertumbuhan tanaman. Sedangkan pengelolaan tanah baon yang dilakukan oleh penduduk meliputi pembukaan lahan, pengolahan dan penanaman lahan, perawatan tanaman hingga pemanenan hasil pertanian yang berupa palawija. (3) Pengelolaaan tanah baon yang dilakukan oleh penduduk Mengger berdampak pada peningkatan kesejahteraan. Hasil dari pengelolaan tanah baon dapat mencukupi kebutuhan sandang, pangan, papan dan rekreasi. Pengelolaan tanah baon juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru, seperti pembajak lahan, penanaman dan pemanenan hasil pertanian, pengojek hasil panen dan pemilik *dos* (alat pemisah biji jagung dengan tongkolnya).

Abstract

Doni Setyawan. **The role of “Baon” soil for public welfare improvement in Mengger, Karanganyar, Ngawi year 2004-2011.** Thesis, Surakarta. Teacher Training and Education Faculty, Sebelas Maret University, December 2011.

The objective of this research is to know (1) social circumstances in Mengger, (2) “Baon” soil management conducted by the community in Mengger, (3) The effects of “Baon” soil to the community in Mengger.

The method of this research is qualitative description is a method to observe a current phenomenon by presenting descriptive data in the form of written and spoken one from certain people or a behaviour which can be observed by using a certain procedure. In this research, the writer uses strategy of “terpancang tunggal”, the target to be observed is limited, is determined and is focused on one location which has its own characteristic, that is “Baon” soil in Mengger.

The data sources used are things, place, events, informants, and documents. The technique of sampling used are purposive sampling and snowball sampling. Purposive sampling is based on the purpose of the research where the researcher chooses informants who know the issue in depth and can be trusted. Snowball sampling is a technique of collecting data resource that the number of the data resource is a few in the beginning but it finally increase. (In the beginning) the resource is selected purposively. The object of the research is / must represent the problem being study.

This research to find the data validation uses two techniques of triangulation, that are data triangulation and method triangulation. The technique of data analysis used is interactive analysis, that is analysis process which run between three components, that are data reducing, data presentation, and conclusion which occur in cycles.

Based on the result of the research, it can be concluded that: (1) Mengger is included in the category of forest village. The social condition of Mengger is still categorized into the transition from traditional to modern. The most of population are farmers. The farmers there is included of category of lack-field farmers. The religion followed is Islam. The level of education there is still very low. Most of them just graduated from elementary school, even there are some that cannot study at school at all. (2) The management of “Baon” is done by Perum Perhutani, and Mengger society. The management of “Baon” are preparation of stand plant seed, jati, mahoni, *sambi* or *gambelina*, and control the growth of plant. On the other hand, the management of “Baon” done by Mengger society are the opening of land, the management and planting, handling the plant until cropping the harvest that is “palawija”. The system of “Baon” management is tumpang sari. Tumpang sari is under the plant are planted with various of plant which does not interfere the growth of stand plant. (3) the management of “Baon” done by Mengger society affect the increase of prosperity. The result of management of “Baon” can fulfill the necessary of clothing, food, establishment and recreation. It also create new range of work, such as plower, planter, and copen, carrier the harvest, and from the owner *dos*.

commit to user

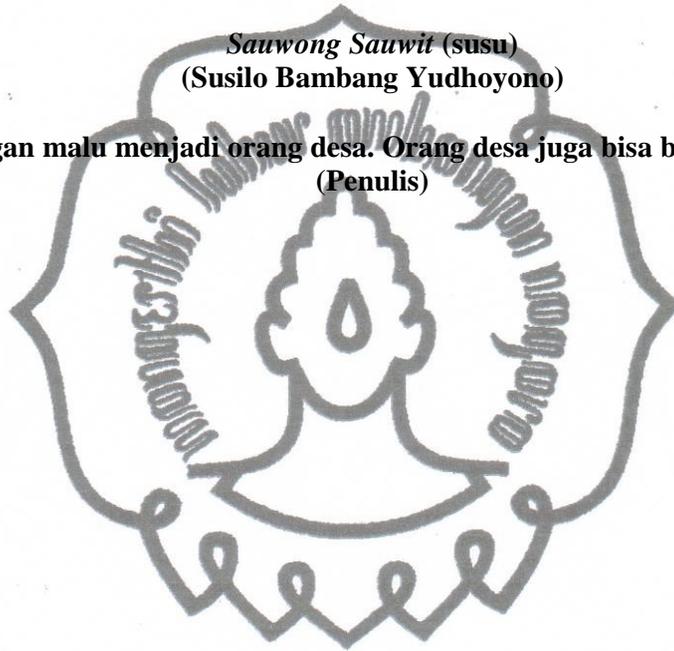
MOTTO

**Desa harus jadi kekuatan ekonomi, agar warganya tak hijrah ke kota.
Sepinya desa adalah modal utama untuk bekerja dan mengembangkan diri.
Desa adalah kekuatan sejati, Negara harus berpihak pada petani.
(Lagu Desa dipopulerkan oleh Iwan Fals)**

**Hutan, tanah, air untuk masa depan
(Perum Perhutani)**

**Sauwong Sauwit (susu)
(Susilo Bambang Yudhoyono)**

**Jangan malu menjadi orang desa. Orang desa juga bisa berprestasi
(Penulis)**



PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan kepada:

Ayah, Ibu dan adikku tercinta yang senantiasa memberi doa dan kasih sayang

Indri Retno Sutopo yang telah memberikan banyak masukan dan

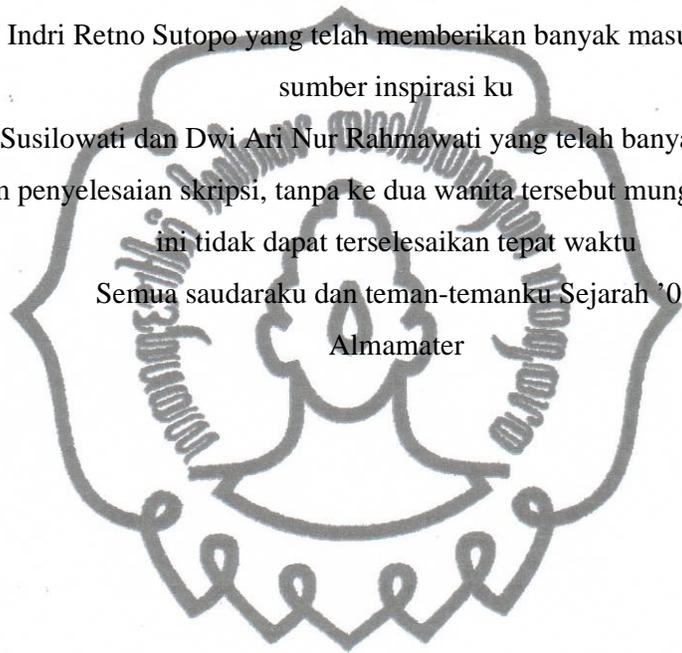
sumber inspirasi ku

Eni Susilowati dan Dwi Ari Nur Rahmawati yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi, tanpa ke dua wanita tersebut mungkin penelitian

ini tidak dapat terselesaikan tepat waktu

Semua saudaraku dan teman-temanku Sejarah '08

Almamater



commit to user

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur Kami haturkan kepada Allah S.W.T atas segala limpahan rahmat, hidayah dan inayah-Nya, sehingga proses penelitian dan penyusunan skripsi ini berjalan dengan cukup baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah dan terlimpahkan pada junjungan Kita Rasullulah SAW. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Pendidikan Sejarah Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Selama masa penyelesaian skripsi ini, cukup banyak hambatan yang menimbulkan kesulitan, dan berkat karunia Allah S.W.T dan peran berbagai pihak, kesulitan yang pernah timbul dapat diatasi. Tidak lupa, ucapan terima kasih diucapkan kepada yang terhormat:

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang telah memberikan ijin penelitian,
2. Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, yang telah memberikan ijin penelitian,
3. Ketua Program Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang telah memberikan ijin penelitian,
4. Drs. Djono, M.Pd, selaku Pembimbing I yang telah memberikan motivasi, masukan dan saran,
5. Isawati, S.Pd, selaku Pembimbing II yang telah memberikan arahan, masukan dan saran,
6. Kadi Widodo selaku Kepala Desa Mengger yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.
7. Budiono selaku Kepala Resort Pemangkuan Hutan Bendo yang telah memberikan informasi mengenai kondisi hutan di Desa Mengger.
8. Suyono, Ari Kurnia, Tri Pujiyanto, Eni Susilowati, Cesilia Dea Afifah Wulandari, Titis Dwi Nur Nugroho, Arif Nur Bakhtiar, Dwi Ari Nur

commit to user

Rakhmawati yang tergabung *the big family of abal-abal*. Terimakasih atas persahabatan yang kita jalani selama ini.

9. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Semoga segala amal baik dan keikhlasan membantu penulis tersebut mendapatkan imbalan dari Allah S.W.T, dan semoga hasil penelitian yang sederhana ini dapat bermanfaat.

Surakarta, 29 Januari 2012



Penulis

DAFTAR ISI

	halaman
JUDUL	i
PENGAJUAN	ii
PESERTUJUAN	iii
PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Pustaka	10
1. Pengelolaan Hutan	10
2. Sistem Baon.....	16
3. Masyarakat Desa Hutan	21
4. Petani	26
5. PetaPerubahan Sosial	33
B. Kerangka Pemikiran	38
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	41
1. Tempat penelitian	41
2. Waktu Penelitian.....	41

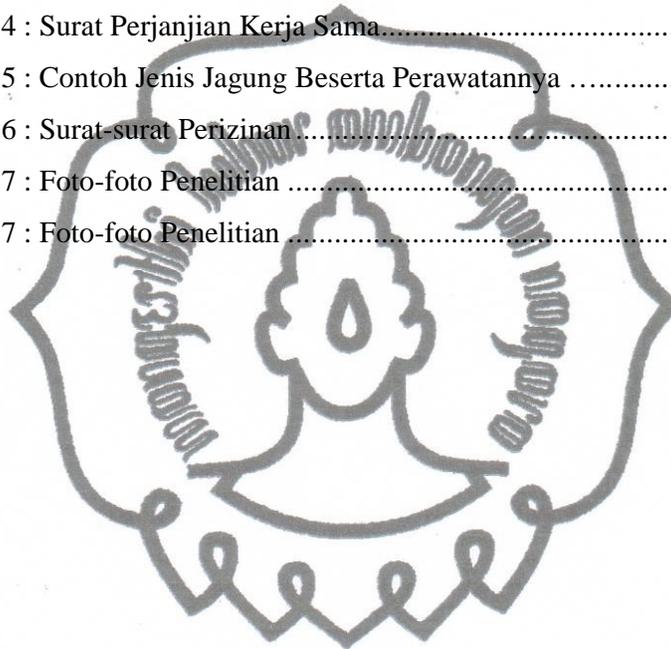
commit to user

C. Bentuk dan Strategi Penelitian.....	41
1. Bentuk Penelitian.....	41
2. Strategi Penelitian.....	43
D. Sumber Data	44
1. Informan	44
2. Tempat dan Peristiwa.....	45
3. Dokumen	45
E. Teknik Pengumpulan Data	46
1. Observasi	46
2. Wawancara.....	47
3. Analisis Dokumen.....	50
F. Teknik Sampling.....	50
G. Validitas Data.....	52
H. Analisis Data.....	53
BAB IV. HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	57
1. Keadaan Geografis.....	57
2. Keadaan Demografis	59
3. Sarana dan Prasarana	64
4. Kondisi Kesejahteraan Masyarakat sebelum Pengelolaan Tanah Baon....	66
B. Pengelolaan Tanah Baon	72
1. Latar Belakang Pengelolaan	72
2. Pengelolaan Tanah Baon oleh Perhutani... ..	74
3. Pengelolaan Baon oleh Penduduk Mengger	76
C. Dampak Pengelolaan Tanah Baon	86
BAB V. Simpulan, Implikasi, dan Saran	
A. Simpulan	93
B. Implikasi	96
C. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA.....	99
LAMPIRAN	103

commit to user

DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
Lampiran 1 : Peta Desa Mengger	103
Lampiran 2 : Contoh Petak Hutan	104
Lampiran 3 : Daftar Narasumber	106
Lampiran 4 : Surat Perjanjian Kerja Sama	107
Lampiran 5 : Contoh Jenis Jagung Beserta Perawatannya	122
Lampiran 6 : Surat-surat Perizinan	126
Lampiran 7 : Foto-foto Penelitian	133
Lampiran 7 : Foto-foto Penelitian	158



BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Indonesia adalah negara agraris yang sebagian besar daerahnya berada di daerah tropis dan langsung dipengaruhi oleh garis khatulistiwa yang memotong Indonesia hampir menjadi dua wilayah, sehingga Indonesia mempunyai kawasan hutan tropis yang luas. Luas seluruh hutan di Indonesia adalah 133.300.543,98 ha. Ini mencakup kawasan suaka alam, hutan lindung, dan hutan produksi. Propinsi dengan luas hutan terbesar adalah gabungan propinsi Papua dan Papua Barat dengan 40,5 juta ha. Propinsi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur berada di urutan kedua dengan luas 29,9 juta ha. Propinsi di Indonesia yang memiliki luas hutan tersempit adalah Propinsi DKI Jakarta yaitu dengan luas hutan 475 ha (<http://alamendah.wordpress.com/2011/01/05/luas-hutan-indonesia> diunduh pada 9 September 2011).

Kawasan hutan tersebut merupakan kawasan hutan milik negara. Oleh karena itu pengelolaan hutan juga dilakukan oleh badan-badan atau instansi pemerintah. Sebelum tahun 1982, pengelolaan hutan di Indonesia ditangani oleh Direktorat Jenderal Kehutanan di bawah Departemen Pertanian. Tetapi sejak tahun 1982, status Direktorat Jenderal Kehutanan ditingkatkan menjadi Departemen Kehutanan. Untuk melaksanakan pekerjaan di lapangan, pada tingkat propinsi di Indonesia ada dinas-dinas kehutanan yang dikepalai oleh Kepala Dinas. Ada tiga propinsi yang merupakan perkecualian terhadap susunan organisasi pelaksana pekerjaan kehutanan di daerah, yaitu propinsi Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat. Di tiga propinsi ini pekerjaan kehutanan ditangani oleh suatu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yaitu Perusahaan Umum (Perum) Perhutani (Simon, 1991 : 41).

Indonesia sebagai negara yang luas mempunyai kondisi pertumbuhan dan iklim yang sangat bervariasi. Oleh karena itu, luas hutan di Indonesia cukup besar dan terdiri atas banyak sekali tipe hutan, baik tipe hutan yang didasarkan pada kriteria-kriteria alamiah maupun kriteria pengelolaan. Sesuai dengan kondisi

commit to user

tempat tumbuh, tipe iklim dan sifat pengaruh manusia terhadap hutan, maka di Indonesia dijumpai banyak ragam tipe kehutanan dari daerah yang satu dengan daerah yang lain. Direktorat Jenderal Kehutanan Indonesia membuat klasifikasi hutan yang ada menurut faktor iklim dan faktor *edafik*. Ditinjau dari segi iklim, dibedakan antara hutan hijau tropik, hutan muson dan hutan gambut. Sedang ditinjau dari faktor *edafik* dibedakan antara hutan rawa, hutan mangrove dan hutan pantai.

Sejak jaman dahulu, hutan telah dijadikan sebagai lahan untuk mencari nafkah hidup. Sejak itu pula telah ada kearifan lokal manusia untuk melindungi dan melestarikan hutan dan lingkungannya sehingga hutan tetap menjadi primadona penopang kehidupan manusia. Sesuai dengan perkembangan teknologi dan keamatan hubungan antara manusia dengan hutan, manfaat hutan dapat bersifat langsung atau tidak langsung. Masyarakat yang bertempat tinggal di dalam atau dekat kawasan hutan, dalam kehidupan sehari-hari selalu berhubungan dengan hutan. Oleh karena itu, masyarakat memperoleh manfaat langsung dari kawasan hutan, misalnya dalam memperoleh lahan yang subur untuk menanam tanaman pangan, menggembalakan ternak atau memperoleh makanan ternak, mencari kayu bakar, kayu perkakas, obat-obatan tradisional, udara segar dan sebagainya. Bagi masyarakat modern yang tinggal di kota besar, mungkin sehari-hari tidak pernah masuk hutan, tetapi masyarakat kota memperoleh manfaat hutan karena dapat membeli bahan-bahan mebel, tidak terjadi banjir dan sebagainya (Mubyarto, 1991 : 20).

Secara garis umum manfaat hutan bagi umat manusia dapat dipisahkan menjadi beberapa golongan. Pemisahan manfaat hutan ini dapat berbeda-beda bagi para ahli kehutanan, salah satu diantaranya ada yang menggolongkan manfaat hutan menjadi tiga yaitu, manfaat produksi dan ekonomi, perlindungan lingkungan dan pengawetan alam serta rekreasi. Ketiga manfaat tersebut sebenarnya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, tetapi sesuai dengan kondisi wilayah di mana hutan itu berada, maka pemanfaatannya dititikberatkan atau diarahkan pada salah satu manfaat saja.

Manfaat hutan secara ekonomi dan produksi yaitu mampu memberikan sumbangan hasil alam yang cukup besar bagi devisa negara, terutama di bidang industri. Selain itu hutan juga memberikan fungsi kepada masyarakat sekitar hutan sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Selain kayu juga dihasilkan bahan lain seperti damar, gondorukem, terpenting kayu putih dan rotan serta tanaman obat-obatan. Hasil hutan dapat dijual langsung atau diolah menjadi berbagai barang yang bernilai tinggi. Dari hasil hutan tersebut, dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar hutan.

Manfaat perlindungan alam yaitu hutan memiliki kekayaan dari berbagai jenis flora dan fauna. Apabila hutan tidak diperhatikan dalam pemanfaatan dan kelangsungannya, tidaklah mustahil akan terjadi erosi genetik. Hal ini terjadi karena hutan semakin berkurang habitatnya. Hutan juga mampu untuk mempertahankan kesuburan tanah, yang artinya tanah hutan merupakan pembentuk humus utama dan penyimpan unsur-unsur mineral bagi tumbuhan lain. Kesuburan tanah sangat ditentukan oleh faktor-faktor seperti jenis batu induk yang membentuknya, kondisi selama dalam proses pembentukan, tekstur dan struktur tanah yang meliputi kelembaban, suhu dan air tanah, topografi wilayah, vegetasi dan jasad hidup. Manfaat perlindungan alam yang lain diantaranya, hutan sebagai resapan air hujan, perlindungan angin dan udara, pengendalian polusi udara, pengelolaan limbah dan memperkecil pantulan sinar matahari, pengendalian erosi tanah, mengurangi aliran permukaan, dan mengikat tanah. Sedangkan manfaat rekreasi artinya hutan mampu berfungsi sebagai sumber inspirasi, nilai estetika, etika dan sebagainya. Hutan rekreasi juga sebagai tempat perlindungan bagi tumbuhan dan hewan yang hampir punah (http://www.irwantoshut.net/manfaat_hutan.html diunduh tanggal 9 September 2011).

Selama abad ke-20 ini, aspek sosial-budaya manusia di seluruh dunia mengalami perubahan dan perkembangan yang sangat pesat. Dalam pertengahan abad 20 saja, telah terjadi dua kali perang dunia yang memakan korban manusia dalam jumlah besar. Setelah selesai perang dunia kedua, negara-negara di Asia, Afrika dan Amerika Latin yang selama dua atau tiga abad sebelumnya dijajah

oleh bangsa-bangsa Eropa, hampir seluruhnya telah memperoleh kemerdekaan. Salah satu hasil dari kemerdekaan tersebut adalah adanya peningkatan kesejahteraan dan pendidikan yang menyebabkan menurunnya angka kematian (Simon, 1991 : 47).

Pertumbuhan penduduk yang cepat terjadi di pedesaan Indonesia, khususnya Jawa, tidak disertai dengan perluasan tanah pertanian dengan kecepatan yang sama. Pada umumnya penambahan jumlah penduduk yang terjadi mengakibatkan pemecahan tanah menjadi bagian yang kecil-kecil sehingga petani lebih memusatkan pada penggarapan tanah daripada pemilikan tanah. Semakin mengecilnya luas tanah yang dimiliki petani karena tanah yang ada telah diwariskan kepada anak-anaknya menyebabkan tanah garapan petani menjadi semakin sempit, sedangkan beban hidup yang dihadapi petani menjadi semakin banyak sehingga mengakibatkan kemiskinan. Proses kemiskinan yang dialami petani terjadi secara alami seiring dengan penambahan jumlah penduduk dan penyempitan lahan pertanian (Dikaji dari Arini Kurniah, 2002 : 4).

Adanya pertumbuhan penduduk dunia yang sangat pesat dalam abad 20 ini, dengan segala aspek yang ditimbulkan, nampak jelas memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap hutan. Pertambahan penduduk menuntut kebutuhan hidup yang lebih besar jumlahnya, baik kebutuhan pangan, sandang maupun tempat tinggal. Peningkatan ketiga macam kebutuhan itu, menyebabkan hutan ditebang untuk berbagai keperluan, yang laju penebangannya lebih besar dibanding dengan waktu-waktu sebelumnya. Dengan adanya pertumbuhan jumlah penduduk dan perkembangan tingkat sosial-budaya manusia, sedikit demi sedikit hutan ditebang untuk berbagai kepentingan, misalnya untuk tempat pemukiman, areal pertanian, peternakan, perkebunan, industri, jalan-jalan dan sebagainya. Laju kecepatan pembukaan hutan ini bervariasi dari satu daerah dengan daerah yang lain, bergantung pada jumlah penduduk dan aktivitasnya, kesuburan tanah, konfigurasi lapangan, iklim dan sifat daerah-daerah lain disekitarnya (Simon, 1991 : 45).

Adanya penebangan hutan di suatu wilayah menimbulkan perubahan-perubahan terhadap kondisi lingkungan hidup. Perubahan-perubahan yang timbul

semakin besar dari penebangan itu berbeda-beda dari satu ke daerah yang lain, karena adanya variasi kondisi wilayah dan variasi laju penebangan hutan tersebut. Dari sini masyarakat segera merasakan bahwa hutan mempunyai beberapa manfaat yang berguna bagi manusia dan lingkungan hidup. Semakin besar penebangan hutan yang telah terjadi, semakin besar pula perubahan-perubahan kondisi lingkungan dan semakin dirasakan adanya manfaat hutan.

Penebangan hutan yang terjadi dalam jumlah besar dan tidak terkontrol dilakukan oleh rakyat untuk memperoleh lahan subur bagi usaha pertanian. Sebagian dari lahan yang sudah ditebang ini akan dirubah untuk daerah pemukiman, termasuk sarana dan prasarananya, sebagian tetap dipertahankan sebagai lahan pertanian, sebagian dirubah menjadi perkebunan atau padang penggembalaan, dan sebagian sisanya dibiarkan kembali menjadi hutan setelah melalui proses suksesi sekunder yang panjang.

Di daerah-daerah yang subur dan jenis tanah mampu untuk mempertahankan kesuburan tanah, usaha pertanian secara menetap dapat dijalankan. Sebaliknya untuk daerah-daerah yang tidak subur, usaha pertanian hanya dapat dilakukan selama beberapa tahun saja dan untuk mengembalikan kesuburan tanahnya, lahan tersebut harus dikembalikan menjadi hutan. Setelah waktunya cukup lama, kesuburan tanah dari lahan yang tertutup hutan tersebut akan pulih kembali karena adanya akumulasi humus yang terbentuk dari biomassa yang dihasilkan hutan. Lahan yang mempunyai sifat seperti ini menutup sebagian besar daerah tropis di dunia, kecuali daerah-daerah yang bergunung api seperti pulau Jawa, Bali, dan sebagainya. Sistem pertanian yang dilakukan di daerah yang tidak subur tersebut dinamakan sistem perladangan (Soetrisno dkk, 2006 : 14).

Di Indonesia sistem perladangan dilaksanakan oleh petani di sebagian besar pulau Sumatera , Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku dan Irian Jaya. Sistem tersebut masih berlangsung sampai sekarang, dan menimbulkan masalah tidak kecil bagi pembangunan kehutanan (Pedro A Sanchez, 1993 : 5). Di daerah-daerah dengan kesuburan tanah yang rendah seperti itu, manfaat ekonomi dari lahan hutan sangat jelas, yaitu untuk mengembalikan kesuburan tanah agar lahan yang bersangkutan dapat dimanfaatkan untuk menanam tanaman pangan.

Bentuk hutan yang dipergunakan untuk mengembalikan tanah ini cukup bervariasi. Diantaranya yang dapat menghasilkan bahan-bahan perdagangan seperti karet. Variasi pemanfaatan sumber daya yang tumbuh selama periode pengembalian lahan ke bentuk hutan juga dijumpai, misalnya pemeliharaan ternak dengan menggunakan rumput-rumputan yang mendominasi lahan itu sebagai makanan utama ternak.

Penebangan hutan yang dilakukan juga diperuntukkan untuk membuat lahan pertanian. Cara-cara penebangan hutan untuk mendapatkan tanah pertanian baru telah dikenal oleh golongan perintis pertama, orang-orang Jawa dari desa-desa kolonialisasi lama (Sajogya & Pudjiwati Sajogya, 1984:95). Proses pembuatan lahan baru ini yaitu pemilihan tempat, merintis, menebang, *merencek*, *mepe* dan membakar hutan disesuaikan dengan musim yang sedang berlangsung. Penebangan hutan ini juga diimbangi reboisasi dengan sistem *tumpangsari*. Sistem Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) yang dilakukan oleh Perum Perhutani mendapatkan dukungan dari masyarakat yang tinggal di sekitar hutan (Pedoman Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat Plus, 2007:1). Dukungan tersebut dikarenakan masyarakat sekitar hutan membutuhkan lahan pertanian akibat pertumbuhan jumlah penduduk.

Pengelolaan sumber daya hutan adalah kegiatan yang meliputi penyusunan rencana pengelolaan sumber daya hutan, pemanfaatan sumberdaya hutan, serta perlindungan sumber daya hutan dan konservasi alam. Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) adalah suatu sistem pengelolaan sumber daya hutan dengan pola kolaborasi yang bersinergi antara Perum Perhutani dan masyarakat desa hutan atau para pihak yang berkepentingan dalam upaya mencapai keberlanjutan fungsi dan manfaat sumberdaya hutan yang optimal dan peningkatan Indeks Pembangunan Manusia yang bersifat fleksibel, partisipatif dan akomodatif.

Desa hutan adalah wilayah desa yang secara geografis dan administratif berbatasan dengan kawasan hutan atau di sekitar kawasan hutan. Masyarakat desa hutan adalah kelompok orang yang bertempat tinggal di desa hutan dan melakukan kegiatan yang berinteraksi dengan sumber daya hutan untuk

mendukung kehidupannya. Desa Mengger Kecamatan Karanganyar Kabupaten Ngawi termasuk dalam katagori Desa hutan. Secara Administratif, hutan di Desa Mengger tergabung dalam daerah Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Ngawi. Hutan yang dikelola oleh KPH Ngawi mempunyai luas 46.096 ha yang dibagi menjadi 14 Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH). Salah satu BKPH yang ada di kabupaten Ngawi adalah BKPH Payak yang meliputi tiga daerah Resort Pemangkuan Hutan (RPH) yaitu RPH Payak, Butuh dan Bendo. Luas dari BKPH Payak adalah 2.257,3 ha, yang sebagian besar ditanami pohon jati.

Kawasan hutan yang terdapat di Desa Mengger termasuk dalam pengelolaan BKPH Payak. Selain itu, pengelolaan hutan di Desa Mengger juga dilakukan oleh masyarakat Mengger dengan izin oleh Perum Perhutani. Pemanfaatan tanah hutan sebagai lahan pertanian sudah dilakukan sejak dahulu, akan tetapi akhir-akhir ini akibat kemajuan teknologi pertanian dan modernisasi, pemanfaatan hutan ini semakin diperluas areanya. Faktor lain yang mempengaruhi pengelolaan tanah hutan adalah pertumbuhan penduduk yang mengakibatkan semakin menyempit lahan pertanian diganti dengan areal tempat tinggal, selain itu juga, masyarakat desa yang bertumpu pada sektor pertanian menginginkan kehidupan yang lebih sejahtera.

Tanah hutan yang sering disebut “Tanah Baon” merupakan tanah hutan yang dikelola oleh masyarakat sebagai lahan pertanian dalam jangka waktu terbatas sesuai keputusan *administrator* (ADM) oleh Kepala Kesatuan Pemangkuan Hutan (KKPH). Masyarakat tidak mempunyai hak kepemilikan tanah akan tetapi hanya menanami lahan itu dalam jangka waktu tertentu dan berkewajiban bersama Perhutani untuk melakukan reboisasi hutan. Hasil dari pengelolaan ini berdampak peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang pengelolaan tanah baon dan peranannya bagi masyarakat di Desa Mengger Kecamatan Karanganyar Kabupaten Ngawi, maka penulis mengangkat judul, **“Peranan Tanah Baon bagi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Mengger Kecamatan Karanganyar Kabupaten Ngawi Tahun 2004-2011”**.

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah ini berguna untuk mempermudah dalam melaksanakan penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah antara lain :

1. Bagaimana keadaan sosial masyarakat sekitar hutan di Desa Mengger Kecamatan Karanganyar Kabupaten Ngawi?
2. Bagaimana pengelolaan Tanah Baon yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Mengger Kecamatan Karanganyar Kabupaten Ngawi?
3. Bagaimana dampak adanya Tanah Baon bagi masyarakat di Desa Mengger Kecamatan Karanganyar Kabupaten Ngawi?

C. Tujuan Penelitian

Rumusan masalah ini berguna untuk mempermudah dalam melaksanakan penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah antara lain :

1. Mengetahui keadaan sosial masyarakat di Desa Mengger Kecamatan Karanganyar Kabupaten Ngawi.
2. Mengetahui pengelolaan Tanah baon yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Mengger Kecamatan Karanganyar Kabupaten Ngawi.
3. Mengetahui dampak adanya Tanah Baon bagi masyarakat di Desa Mengger Kecamatan Karanganyar Kabupaten Ngawi.

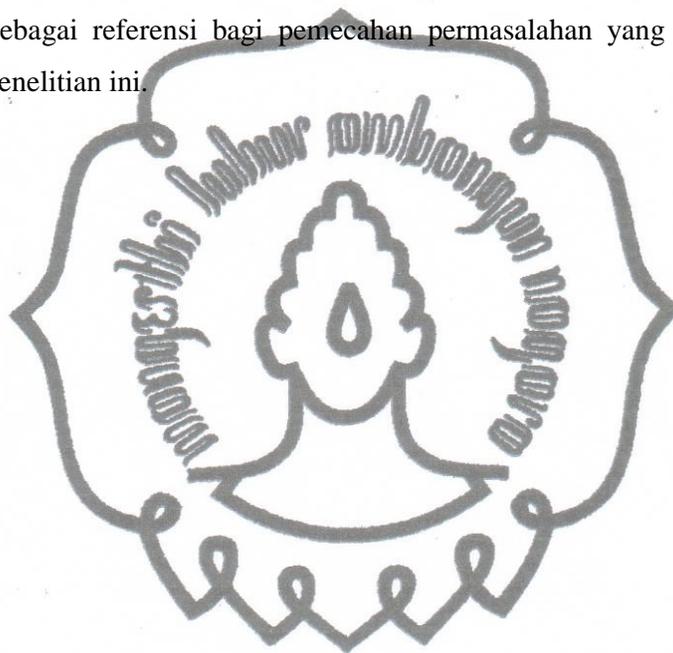
D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat menambah ilmu pengetahuan bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya tentang Tanah Baon.
- b. Memberi sumbangan pemikiran bagi pengembangan dan pelestarian hutan.
- c. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang keadaan sosial masyarakat di sekitar hutan.

2. Manfaat Praktis

- a. Memenuhi salah satu syarat guna meraih gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi koleksi penelitian ilmiah di perpustakaan khususnya mengenai Tanah Baon di Ngawi.
- c. Sebagai referensi bagi pemecahan permasalahan yang relevan dengan penelitian ini.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengelolaan Hutan

a. Pengertian Pengelolaan Hutan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan hutan, sejak berabad-abad lampau sudah berinteraksi secara kuat dengan hutan, sehingga antara hutan dan manusia sudah menjadi satu kesatuan. Banyak kebutuhan manusia yang dapat dipenuhi dari dalam hutan seperti perumahan, sandang, pangan, obat-obatan dan jasa lingkungan. Pada awalnya hubungan saling ketergantungan ini berjalan selaras, namun dengan perkembangan jaman yang disertai dengan pertumbuhan penduduk, peningkatan kebutuhan dan munculnya motivasi untuk meningkatkan pendapatan, maka eksploitasi terhadap sumber daya hutan mulai dilakukan secara intensif dan ekstraktif, sehingga merusak keselarasan tersebut. Bahkan, pemerintah dan masyarakat yang jauh dari hutan memandang hutan sebagai sumber ekonomi. Akibatnya eksploitasi hutan secara komersial dan berskala besar berkembang pesat (Iswan Dunggio & Hendri Gunawan, 2009 : 44).

Kerusakan yang terjadi pada kawasan hutan di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor yang sebagian besar dikarenakan aktivitas manusia, antara lain pencurian kayu dan perambahan kawasan hutan, dan sebagian lainnya dikarenakan oleh bencana alam berupa kebakaran hutan, gempa bumi, gunung meletus dan tanah longsor (Indriyanto, 2008 : 5). Faktor penyebab degradasi hutan lainnya adalah permasalahan dalam manajemen pengelolaan dan ketidakjelasan institusi yang mengelola kawasan hutan. Institusi pengelolaan hutan yang dimaksud adalah dengan membentuk Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH). Diharapkan dengan keberadaan KPH, kerusakan hutan dapat dikelola dan dimanfaatkan dengan baik, sehingga pengelolaan hutan lestari dapat tercapai (Ewida Y.S & Lis Alliya, 2009 : 58). Pengelolaan hutan oleh KPH merupakan usaha untuk mewujudkan pengelolaan hutan lestari berdasarkan tata hutan,

rencana pengelolaan, pemanfaatan hutan, rehabilitasi hutan, perlindungan hutan dan konservasi.

Pengelolaan lahan kehutanan Indonesia harus dilakukan secara sistematis, bagian perbagian, sehingga hutan Indonesia dibagi ke dalam unit pengelolaan. Lahan kehutanan dituntut untuk berperan sebagai, 1) tempat tinggal jutaan makhluk Tuhan dalam keadaan seimbang yang terdiri dari masyarakat tumbuhan, binatang dan jasad renik, 2) menekan pelonjakan populasi organisme tertentu yang dapat membahayakan organisme lain, 3) gudang penyimpanan bahan genetik atau plasma nutfah, 4) sumber kayu dan hasil lain seperti rotan, tumbuhan obat, anggrek dan lain-lain, 5) pengendalian debit air, 6) membersihkan udara, 7) sumber air bersih, 8) sumber ilmu pengetahuan dan 9) tempat rekreasi.

Pengelolaan sumber daya hutan adalah kegiatan yang meliputi penyusunan rencana pengelolaan sumber daya hutan, pemanfaatan sumberdaya hutan dan kawasan hutan, serta perlindungan sumber daya hutan dan konservasi alam. Sedangkan yang dimaksud Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) adalah suatu sistem pengelolaan sumber daya yang dilakukan bersama oleh Perum Perhutani dan masyarakat desa hutan atau Perum Perhutani dengan masyarakat desa hutan dengan pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) dengan jiwa berbagi sehingga kepentingan bersama untuk mencapai keberlanjutan fungsi dan manfaat sumber daya hutan dapat diwujudkan secara optimal dan proporsional (Direksi Perum Perhutani, 2007 : 6).

b. Tujuan Pengelolaan Hutan

Hutan mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting dalam pembangunan bangsa dan negara. Kerena hutan itu dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kesejahteraan rakyat (Salim, 2003 : 113), sehingga hutan dan hasilnya perlu dijaga dan dipertahankan, dan dilindungi agar hutan dapat berfungsi dengan baik.

Menanam kembali pepohonan dalam kawasan hutan yang rusak merupakan wujud cinta pada tanaman dan awal dari proses pelestarian hutan. Hal ini juga untuk meningkatkan produktivitas lahan hutan yang kurang produktif dan

commit to user

untuk menyediakan hasil hutan bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat maupun untuk memenuhi kebutuhan bahan baku industri kehutanan.

Pengelolaan hutan di Indonesia mempunyai beberapa tujuan diantaranya, untuk membangun usaha ekonomi. Untuk tujuan tersebut, pembangunan hutan diarahkan pada pola hutan industri atau hutan tanaman industri yang diharapkan dapat menyuplai bahan baku industri perkayuan yang dibangun dekat lokasi pembangunan hutan yang bersangkutan. Selain itu juga untuk mencukupi kebutuhan penduduk untuk kayu bakar, kayu bangunan, dan hasil-hasil lainnya dari tanaman hutan (Indriyanto, 2008 : 97).

PHBM dimaksudkan untuk memberikan arah pengelolaan sumber daya hutan dengan memadukan aspek-aspek ekonomi, ekologi dan sosial secara proporsional. Didalam Pedoman Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat (2007 : 4) disebutkan tujuan PHBM, yaitu: 1) meningkatkan tanggungjawab perusahaan, masyarakat desa hutan dan pihak yang berkepentingan terhadap keberlanjutan fungsi dan manfaat sumber daya hutan; 2) meningkatkan peran perusahaan, masyarakat desa hutan dan pihak yang berkepentingan terhadap pengelolaan sumber daya hutan; 3) menselaraskan kegiatan pengelolaan sumber daya hutan sesuai dengan kegiatan pembangunan wilayah sesuai dengan kondisi dan dinamika sosial masyarakat desa hutan; 4) meningkatkan mutu sumber daya hutan sesuai dengan karakteristik wilayah; 5) dan meningkatkan pendapatan perusahaan, masyarakat desa hutan serta pihak yang berkepentingan.

c. Bentuk Kegiatan Pengelolaan Hutan

Lahan kehutanan Indonesia terbagi habis ke dalam unit pengelolaan yang terdiri atas, unit pengelolaan hutan konservasi (sekitar 1.000 unit), unit pengelolaan hutan produksi (sekitar 500 unit) dan unit pengelolaan kayu (sekitar 500 unit). Hutan konservasi meliputi hutan konservasi air, tanah, bentuk alam, flora dan fauna, dan konservasi ekosistem hutan. Hutan produksi meliputi areal HPH. Kebun kayu meliputi tanaman jati, pinus, sengon dan lain-lain (Polkas Sagala, 1994 : 21).

Pengelolaan hutan sebagaimana dalam pasal 21 Undang-undang Republik Indonesia No. 41 tahun 1999 meliputi kegiatan, tata hutan dan penyusunan rencana pengelolaan hutan, pemanfaatan hutan dan penggunaan kawasan hutan, rehabilitasi dan reklamasi, dan perlindungan hutan dan konservasi alam.

1. Tata hutan dan penyusunan rencana pengelolaan hutan

Tata hutan dilaksanakan dalam rangka pengelolaan kawasan hutan yang lebih intensif untuk memperoleh manfaat yang lebih optimal dan lestari. Tata hutan meliputi pembagian kawasan hutan dalam blok-blok berdasarkan ekosistem, tipe, fungsi dan rencana pemanfaatan hutan. Blok-blok dibagi pada petak-petak berdasarkan intensitas dan efisiensi pengelolaan. Berdasarkan blok dan petak disusun rencana pengelolaan hutan untuk jangka waktu tertentu (Undang-undang Republik Indonesia No. 41 tahun 1999 pasal 22).

2. Pemanfaatan hutan dan penggunaan kawasan hutan

Pemanfaatan hutan bertujuan untuk memperoleh manfaat yang optimal bagi kesejahteraan seluruh masyarakat secara berkeadilan dengan tetap menjaga kelestarian. Pemanfaatan kawasan hutan dapat dilakukan pada semua kawasan hutan kecuali pada hutan cagar alam serta zona inti dan zona rimba pada taman nasional. Usaha pemanfaatan hutan meliputi kegiatan penanaman, pemeliharaan, pemanenan, pengolahan, dan pemasaran hasil hutan.

3. Rehabilitasi dan reklamasi

Rehabilitasi hutan dan lahan dimaksudkan untuk memulihkan, mempertahankan, dan meningkatkan fungsi hutan dan lahan sehingga daya dukung, produktivitas, dan peranannya dalam mendukung sistem penyangga kehidupan tetap terjaga. Rehabilitasi hutan dan lahan diselenggarakan meliputi kegiatan reboisasi, penghijauan, pemeliharaan, pengayaan tanaman atau penerapan teknik konservasi tanah secara vegetatif dan sipil teknis pada lahan kritis dan tidak produktif. Penyelenggaraan rehabilitasi hutan dan lahan diutamakan pelaksanaannya melalui pendekatan partisipatif dalam rangka

commit to user

mengembangkan potensi dan memberdayakan masyarakat. Reklamasi hutan meliputi usaha untuk memperbaiki atau memulihkan kembali lahan dan vegetasi hutan yang rusak agar dapat berfungsi secara optimal sesuai dengan peruntukannya. Kegiatan reklamasi hutan meliputi inventarisasi lokasi, penetapan lokasi, perencanaan, dan pelaksanaan reklamasi.

4. Perlindungan hutan dan Konservasi alam

Penyelenggaraan perlindungan hutan dan konservasi alam bertujuan menjaga hutan, kawasan hutan dan lingkungannya, agar fungsi lindung, konvensional, dan fungsi produksi, tercapai secara optimal dan lestari. Perlindungan hutan dan kawasan hutan merupakan usaha untuk mencegah dan membatasi kerusakan hutan, kawasan hutan, dan hasil hutan yang disebabkan oleh perbuatan manusia, ternak, kebakaran, hama, serta penyakit. Selain itu juga untuk mempertahankan dan menjaga hak-hak negara, masyarakat, dan perorangan atas hutan, kawasan hutan, hasil hutan, investasi serta perangkat yang berhubungan dengan pengelolaan hutan.

Kegiatan pengelolaan sumber daya hutan bersama masyarakat dilakukan dengan jiwa berbagi yang meliputi berbagi dalam pemanfaatan lahan, waktu, dan hasil pengelolaan sumber daya hutan kegiatan dengan prinsip saling menguntungkan dan saling mendukung (Direksi Perum Perhutani, 2007 : 4). Kegiatan berbasis lahan dilakukan dengan kawasan hutan dapat dikembangkan di luar kawasan hutan. Kegiatan berbasis lahan dan ruang melalui pengaturan pola tanam yang sesuai dengan karakteristik wilayah. Pola tanam yang sesuai dengan karakteristik wilayah dalam pola tanam yang dapat dikembangkan untuk penganeekaragaman jenis dan komoditi kehutanan, pertanian, perkebunan, peternakan, dengan tetap mengoptimalkan fungsi dan manfaat sumber daya hutan. Selanjutnya adalah kegiatan berbasis bukan lahan yaitu kegiatan yang dilakukan di dalam kawasan hutan dan dapat dikembangkan di luar kawasan hutan. Kegiatan berbasis bukan lahan dilakukan dengan mengembangkan produk industri, jasa dan

perdagangan untuk menumbuhkembangkan swadaya ekonomi masyarakat desa hutan.

Perum Perhutani KPH Ngawi melakukan kemitraan dengan pihak yang berkepentingan. Salah satunya dengan Masyarakat Pengelola Sumberdaya Hutan (MPSDH) Sidodadi di desa Mengger. Maksud dan tujuan kerja sama ini adalah terbentuknya sistem pengelolaan hutan yang dapat menjamin kelestarian sumber daya hutan dan ikut meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama di sekitar kawasan hutan, dan meningkatkan kesadaran dan peran serta masyarakat dalam keamanan dan kelestarian sumber daya hutan.

d. Peran Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan

Persoalan sosial dalam pengelolaan sumber daya hutan di Jawa menjadi masalah utama. Hal ini sudah tampak sejak lama dengan dibentuk respon positif Perhutani berupa dinamika programnya mulai dari MALU (kerjasama Mantri dan Lurah) sampai dengan Perhutanan Sosial (PS) dan Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM). PHBM mempunyai ciri bersama, berdaya dan berbagi yang berbasis lahan dan non lahan. Sistem pola tanam yang diterapkan adalah sistem *tumpang sari*.

Ciri PHBM berbagi yang dimaksud diatas adalah pembagian peran antar Perhutani dengan masyarakat desa hutan atau Perhutani dan masyarakat desa hutan dengan pihak yang berkepentingan dalam pemanfaatan lahan, dalam pemanfaatan waktu dan pengelolaan kegiatan. Sedangkan yang dimaksud pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) adalah pihak-pihak di luar Perum Perhutani dan masyarakat desa hutan yang mempunyai perhatian dan berperan mendorong proses optimalisasi serta berkembangnya Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat, yaitu Pemerintah daerah, Lembaga Swadaya Masyarakat, Lembaga Ekonomi Masyarakat, Lembaga Sosial Masyarakat, Usaha Swasta, Lembaga Pendidikan dan lembaga Donor (Direksi Perum Perhutani, 2007 : 4).

Alasan para petani menerima program PHBM dikarenakan petani kekurangan lahan pertanian. Kekurangan ini disebabkan oleh adanya pertumbuhan jumlah penduduk sehingga tanah terbagi-bagi menjadi bagian yang lebih sempit.

commit to user

Masyarakat desa hutan yang dilibatkan dalam program PHBM mempunyai kewajiban untuk menanam tanaman pokok yang telah ditentukan oleh Perhutani. Untuk kawasan hutan BKPH Payak, tanaman pokok yang utama adalah jati. Ada beberapa tanaman lain yang ditanam sebagai tanaman tepi misalnya saja *lamtoro*, *gembelina*, dan *sambi*. Tanaman pokok ditanam dengan jarak tanam 2-3 meter. Para petani diwajibkan untuk menanam, merawat dan menjaga agar tanaman pokok dapat tumbuh dengan baik (Wawancara dengan Budiono tanggal 27 Maret 2011).

Disela-sela tanaman pokok tadi, para petani diperbolehkan menanam tanaman palawija. Tanaman yang ditanam oleh petani harus tidak mengganggu tanaman pokok. Tanaman yang ditanam oleh petani misalnya jagung, kacang tanah, wijen, dan kedelai. Selain itu para petani juga menanam tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk tanaman ternak, misalnya rumput gajah. Para petani diperbolehkan menanam tanaman tadi selama tanaman pokok belum tumbuh besar. Setelah tanaman pokok tumbuh besar, para petani akan meninggalkan lahan dan mencari lahan baru.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud program PHBM adalah program yang dibuat oleh Perum Perhutani untuk melakukan reboisasi terhadap hutan yang gundul dengan melibatkan masyarakat sekitar hutan dalam pengelolaannya. Perhutani menerapkan Program PHBM, dikarenakan hutan memiliki fungsi ekonomi, ekologi dan sosial. Dalam fungsi sosial inilah masyarakat sekitar hutan harus diikutsertakan dalam pengelolaan hutan. Program PHBM mendapat dukungan masyarakat dikarenakan masyarakat sekitar hutan kekurangan lahan pertanian.

2. Sistem Baon

Semua orang yang hidup di permukaan bumi mengenal wujud tanah. Mengingat luasnya pengertian tanah, maka sudah sewajarnya ilmu tanah merupakan ilmu pengetahuan alam yang berdiri sendiri. Orang menganggap tanah sebagai alat produksi pertanian, sehingga definisinya menyatakan tanah sebagai medium alam bagi tumbuhnya vegetasi yang terdapat di permukaan bumi atau

bentuk organik dan anorganik yang ditumbuhi tumbuhan baik tetap maupun sementara.

Ada beberapa pendefinisian tanah menurut beberapa ahli, diantaranya:

1. Tejoyuwono Notohadiprawiro (1998 : 1), menyatakan bahwa “tanah adalah salah satu sistem bumi, yang bersama dengan sistem bumi yang lain, yaitu air dan atmosfer, menjadi inti fungsi, perubahan, dan kemantapan ekosistem”.
2. Von Liesbig yang dikutip oleh Isa Darmawijaya (1997 : 4), tanah adalah suatu tabung reaksi dalam mana seseorang dapat mengetahui jumlah dan jenis hara tanaman. Susunan kimia tanaman merupakan kriteria bagi pemupukan tanah. Jadi tanah masih dianggap sebagai gudang persediaan bahan statis, sehingga penelitian sebagian besar ditujukan kearah mendapatkan keterangan mengenai tanah sebagai sistem statik.
3. Isa Darmawijaya (1997 : 9), mendefinisikan tanah sebagai akumulasi tubuh alam bebas, menduduki sebagian besar permukaan planet bumi, yang mampu menumbuhkan tanaman, dan memiliki sifat sebagai akibat pengaruh iklim dan jasad hidup yang bertindak terhadap bahan induk dalam keadaan relief tertentu selama jangka waktu tertentu.
4. Soerjani (1987 : 390), menyatakan bahwa “tanah merupakan kumpulan di tubuh alam di atas permukaan bumi yang mengandung benda-benda hidup dan mampu mendukung pertumbuhan tanaman”.

Tanah (*soil*) dapat dibedakan dengan lahan (*land*). Tanah diartikan sebagai benda alami tempat tumbuhnya tanaman dan tersedianya unsur hara bagi perakaran. Dalam pengertian ini tanah biasanya dapat dipindah-pindahkan. Sedangkan lahan pertanian dapat diartikan sebagai wilayah atau tempat berusaha tani, biasanya mempunyai satuan luas tertentu. Tanah merupakan bagian terpenting dari lahan pertanian (Departemen Pertanian, 1982 : 3).

Tejoyuwono Notohadiprawiro, (1998 : 1), menyebutkan fungsi-fungsi tanah dalam ekosistem, mencakup:

- a. Memberlanjtkan kegiatan, keanekaan, dan prokdutivitas hayati

commit to user

- b. Mengatur dan membagi aliran air dan larutan
- c. Menyaring, menyangga, mendegradasi, memobilisasi, dan detoksifikasi bahan organik dan anorganik
- d. Menyimpan dan mendaurkan hara dan unsur-unsur dalam biosfer bumi.
- e. Memberikan topangan bagi bangunan dan perlindungan bagi khasanah arkeologi yang berhubungan dengan pemukiman manusia.

Tipe penggarapan tanah oleh seorang petani di Jawa, Madura atau di Bali, dalam kenyataannya menggarap tiga macam tanah pertanian, yaitu : 1) kebun kecil di sekitar rumah, 2) tanah pertanian kering yang digarap dengan menetap, tetapi tanpa irigasi, dan 3) tanah pertanian basah yang diirigasi (Koentjaraningrat, 1984 : 3). Kebun di sekitar rumah yang disebut *pekarangan*, oleh petani ditanami kelapa, buah-buahan, sayur-mayur, bumbu-bumbu, umbi-umbin dll. Hasil pekarangan sebagian besar dikonsumsi sendiri, walaupun tidak sedikit pula yang dijual di pasar desa. Tanah pertanian kering, di Jawa disebut *tegalan*, para petani menanam serangkaian tanaman yang kebanyakan dijual di pasar. Tanaman itu antara lain jagung, kedele, berbagai jenis kacang, tembakau, singkong, umbi-umbian, dan juga padi yang tanpa irigasi (*pari gogo*).

Tanah yang menjadi *tegalan* adalah tanah yang kurang cocok untuk dijadikan tanah basah, karena kemampuannya yang rendah untuk mengandung air, atau tanah yang letaknya di lereng-lereng gunung. Tanah pertanian basah atau sawah, merupakan usaha tani yang paling pokok dan paling penting bagi para petani di Jawa. Dengan teknik penggarapan tanah yang intensif dan dengan pemupukan dan irigasi yang tradisional, para petani tersebut menanam tanaman tunggal, yaitu padi. Hasil dari bercocok tanam di sawah tersebut, sebagian besar di konsumsi untuk kebutuhan sehari-hari.

Penelitian membahas tanah yaitu tanah baon. Definisi mengenai tanah baon diperoleh melalui wawancara dengan berbagai pihak yaitu Perhutani BKPH Payak, petani penggarap dan pakar yang mengetahui mengenai tanah ini. Definisi tanah baon menurut Budiono, Kepala Resort Pemangkuan Hutan Bendo (KRPB Bendo), bahwa tanah baon adalah tanah yang bisa ditanami atau dimanfaatkan masyarakat dengan jangka waktu tertentu sesuai surat keputusan ADM

(Administrator) / Kepala Kesatuan Pemangkuan Hutan (KKPH). Tanah baon merupakan lahan reboisasi hutan, yang dikarenakan hutan telah ditebang baik ditebang dalam arti dipanen oleh Perum Perhutani maupun adanya pencurian kayu hutan oleh masyarakat (Wawancara dengan Budiono tanggal 27 Maret 2011).

Dwi Sugeng Widodo, ketua Lembaga Masyarakat Desa Hutan Sidodadi (LMDH Sidodadi) mengatakan :

Berdasarkan etimologi, baon berasal dari kata *bahu* yang berarti bagian dari tubuh manusia. Sehingga yang dimaksud tanah baon adalah tanah hutan yang sanggup dikerjakan satu orang secara manual menurut pembagian luas terkecil untuk satu orang penggarap yaitu satu bahu (ukuran luas orang jawa, kira-kira 0,25 ha) (Wawancara dengan Dwi Sugeng Widodo tanggal 7 juni 2011).

LMDH Siodadi didirikan dengan tujuan untuk melestarikan hutan dan demi terjaminnya kelestarian lingkungan untuk kehidupan anak cucu masa depan, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat dan untuk menjalin kerjasama pengelolaan hutan dengan Perum Perhutani dalam wilayah hutan di Desa Mengger. Untuk mencapai tujuan tersebut maka lembaga ini melakukan kegiatan diantaranya melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan seperti penyuluhan dan pembinaan masyarakat (Peraturan anggaran dasar LMDH Sidodadi pasal 3 dan 4).

Soebari, sesepuh di desa Mengger, mengatakan :

Lemah baon kuwi lemah alas sing ditanduri jati, lamtoro, utowo mauni sing tenagane diarani wong mbau jarwodosoke dadi baon. Wong mbau eneke wis ket jaman jepang. Mbiyen akeh wong mbau ning alas lan urip ning alas, kuwi dudu asli wong mengger tapi soko daerah liyo. Wong kuwi mau urip ning alas gawe umah sing gendenge soko alang-alang. wong ndeso ngarani wong magersari. Arti: tanah baon adalah tanah hutan yang ditanami jati, lamtoro, atau mahaoni yang pekerjaanya dinamakan orang *mbau* yang kemudian mengalami perubahan kata menjadi baon. Jaman dahulu banyak sekali orang *mbau* bertempat tinggal dan hidup di hutan, orang tersebut bukan orang Mengger, akan tetapi dari daerah lain. Orang tersebut di hutan membuat rumah yang beratapkan tumbuhan alang-alang. Orang desa menyebutnya orang *megersari* (Wawancara dengan Soebari tanggal 14 juni 2011).

Dari pernyataan Soebari dapat disimpulkan bahwa tanah baon adalah tanah hutan yang ditanami pohon jati, *lamtoro* dan mahoni, yang tenaganya disebut

commit to user

orang *mbau* persamaan kata menjadi *baon*. Orang yang menggarap tanah baon sudah ada sejak jaman Jepang. Jaman dahulu banyak orang yang menggarap tanah baon dan hidup di hutan, itu bukanlah asli orang Mengger tetapi dari daerah lain. Orang-orang itu tadi membuat rumah yang atapnya terbuat dari tanaman alang-alang. Orang desa menyebutnya *wong megersari*.

Kristi, sebagai salah satu penggarap tanah baon mengartikan tanah baon sebagai tanah Perhutani yang ditanami jati dan jagung. Kristi menggarap tanah baon bersama keluarganya, dikarenakan lahan pertanian yang dimiliki hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sedangkan untuk membiayai sekolah anak, beliau peroleh dari hasil penggarapan tanah baon (Wawancara dengan Kristi tanggal 17 juni 2011). Sedangkan menurut Supriyanto yang dimaksud tanah baon adalah tanah Perhutani yang dikelola oleh penggarap (*pembau*) untuk ditanami jati dan sebagian ditanami palawija (Wawancara dengan Supriyanto tanggal 17 juni 2011). Gutomo, mandor hutan, mendefinisikan tanah baon adalah lahan pertanian yang ada di hutan yang ditanami jati dan tanaman rimba dengan sistem *tumpang sari*.

Mengenai kapan adanya tanah baon, peneliti mengambil kesimpulan dari pendapat Soebari, yaitu sejak jaman kedatangan Jepang ke Indonesia. Soebari, yang oleh penduduk desa dipanggil *mbah carik*, merupakan salah satu orang yang pernah hidup di jaman penjajahan Belanda dan pendudukan Jepang. Selama masa penjajahan Belanda, diterapkanlah peraturan yang sangat ketat terhadap pengelolaan hutan. Seperti yang dikemukakan oleh Soebari,

Pas jaman londo, alas kuwi dipageri wesi, ora oleh kewan sing mlebu ning gon sing dipageri mau. Nak nganti enek kewan mlaku selangkah ngeliwati pager kuwi, ngerti uong londo bakal didendo 75 gulden. Terus nak enek wong mek godong jati dipenjoro telung sasi. Dadine jaman londo kuwi alas bener-bener aman. Artinya pada jaman penjajahan belanda, hutan dipagar dengan besi, tidak diperbolehkan hewan masuk ke hutan. Apabila ada hewan yang masuk ke dalam hutan satu langkah melewati pagar tersebut, diketahui oleh orang Belanda, pemilik hewan bisa terkena denda 75 gulden. Sehingga hutan pada jaman penjajahan belanda benar-benar aman (Wawancara dengan Soebari tanggal 14 Juni 2011).

Memang untuk mengungkap definisi tanah baon para petani seolah-olah kesulitan. Banyak narasumber yang tidak bisa mengungkapkan apa sebenarnya tanah baon itu. Salah satunya adalah Mujianto yang mengatakan bahwa:

Aku ki cah angon gaweanku ning alas, ura pernah sekolah dadine aku ra ngerti opo kuwi lemah baon. Sak bubare alas ra oleh digo angon sapi aku mulai garap lemah baon. Lha wong aku garap kuwi melu tonggo-tonggo sing wis podo garap.ning sak ngetriku lemah baon kuwi lemahe Perhutani. Artinya: saya ini hanya seorang penggembala yang pekerjaanku hanya di hutan, tidak pernah sekolah sehingga saya tidak mengetahui apa itu tanah baon. Sesudah hutan dilarang sebagai tempat penggembalaan sapi. Saya mulai menggarap tanah baon. Saya menggarap tanah baon hanya mengikuti tetangga yang sudah lebih dahulu menggarap, tapi sepengetahuan saya tanah baon adalah tanah milik Perhutani (Wawancara dengan Mujianto tanggal 18 juni 2011).

Dari beberapa definisi tanah baon yang diperoleh dari beberapa narasumber, peneliti membuat kesimpulan bahwa sistem baon adalah penggarapan tanah milik pemerintah yang dikelola oleh Perum Perhutani yang melibatkan masyarakat sekitar hutan dalam pengelolaannya dengan sistem *tumpang sari*. Para petani diwajibkan menanam tanaman pokok Perum Perhutani. Di sela-sela tanaman pokok, para petani boleh menanam tanaman palawija yang tidak mengganggu tanaman pokok. Penggarapan yang dilakukan oleh petani hanya dalam jangka waktu terbatas, yaitu sampai tanaman pokok tumbuh besar. Tanah baon tidak boleh digunakan untuk area perumahan dan bukan menjadi hak milik petani.

3. Masyarakat Desa Hutan

Menurut Comte, masyarakat merupakan hubungan sistematis antara lembaga-lembaga, kesopanan sosial dengan cita-cita, yang semuanya merupakan kesatuan dari proses-proses fisik, moral dan intelektual (Soerjono Soekanto, 1983: 3). Summer berpendapat masyarakat merupakan proses saling pengaruh mempengaruhi antara kebutuhan-kebutuhan pribadi dengan unsur-unsur kehidupan bersama. Masyarakat merupakan suatu realitas sosial. Menurut Summer masyarakat manusia terdiri dari *in-group* dan *out-group* atau *we-group* dan *other-group* (Adham Nasution, 1983 : 52).

Pengertian desa di Indonesia sudah merupakan istilah nasional, yang baku digunakan dalam struktur pemerintahan. Meskipun sebelumnya, dan mungkin juga saat ini, masih banyak penduduk desa tertentu yang menggunakan istilah setempat dalam percakapan sehari-hari, misalnya saja, *Kuria*, *Huta* (Tapanuli), *Kampung* (Riau dan Sumatera Barat), *Gampong* atau *Mukim* (Aceh) dan sebagainya. Meskipun istilah-istilah ini berlainan, tetapi pada dasarnya ciri-cirinya adalah sama dengan apa yang disebut desa (Khairudin Hidayat, 1992 : 4).

Kata desa seringkali memberi kesan yang kurang sedap, bahkan seringkali bernada sinis. Orang yang tertinggal perkembangan disebut *ndesani*, sedangkan orang yang bertingkahtaku kurang sopan, kurang baik disebut sebagai “kampung”. Pendek kata, kata desa, *kampung* ataupun apa saja yang berhubungan dengan desa berarti kurang baik, kurang maju, terlambat dan kuno.

Bintarto (1983 : 2) mengatakan “desa adalah suatu hasil perpaduan antara kegiatan sekelompok manusia dengan lingkungannya”. Hasil dari perpaduan itu ialah suatu wujud atau kenampakan di muka bumi yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografi, sosial, ekonomi, politik, dan kultural saling berinteraksi antar unsur-unsur tersebut dan juga dalam hubungan dengan daerah-daerah lain. Menurut Sutardjo Kartohadikusumo, desa adalah suatu kesatuan hukum dimana bertempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri (Khairudin Hidayat, 1992: 3).

Masyarakat desa biasanya dianggap sebagai masyarakat yang masih tergolong kalangan bawah atau kelas bawah. Maka mereka belum dianggap sebagai masyarakat yang seperti sering dimaksud orang. Orang desa adalah mereka yang kolot, tertinggal, bodoh, dan memalukan (Supriyadi Sastrosupono & Soehartono Siswo Pangripto, 1984 : 6). Ferdinand Tonnies dalam Adham Nasution (1983 : 56-57) mengemukakan masyarakat lokal atau masyarakat pedesaan terdiri dari masyarakat yang homogeni dengan sistem nilai yang sama. Kehidupan senantiasa rukun, saling mengerti dan saling bantu membantu diantara anggota-anggotanya. Mempertahankan kelompok dan nilai-nilainya adalah lebih penting dari pada individu. Masyarakatlah yang utama sedang perseorangan harus tunduk kepadanya. Kepentingan pribadi harus dibawah kepentingan masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat desa di Jawa, gotong-royong merupakan suatu sistem pengerahan tenaga tambahan dari luar kalangan keluarga, untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam lingkaran aktifitas produksi bercocok tanam. Petani tuan-rumah hanya harus menyediakan makan siang tiap hari kepada teman-temannya yang sedang membantu itu, selama pekerjaannya berlangsung. Di desa, gotong-royong disebut juga *sambatan*. Istilah *sambatan* itu berasal dari kata *sambat* artinya meminta bantuan. Selain dalam *sambatan* produksi pertanian, aktivitas tolong menolong juga tampak dalam aktivitas kehidupan masyarakat yang lain. Koentjaraningrat (1983 : 59-60), memberikan contoh mengenai *sambatan*, yaitu:

1. Aktivitas tolong-menolong antara tetangga yang tinggal berdekatan, untuk pekerjaan-pekerjaan kecil sekitar rumah dan pekarangan, misalnya : menggali sumur, membangun rumah, dan sebagainya.
2. Aktivitas tolong-menolong antara kerabat untuk menyelenggarakan pesta *sunat*, perkawinan atau upacara-upacara adat.
3. Aktivitas spontan tanpa permintaan dan tanpa pamrih untuk membantu secara spontan pada waktu seorang penduduk desa mengalami kematian atau bencana.

Masyarakat sekitar hutan adalah masyarakat yang tinggal di dalam atau sekitar kawasan hutan pada umumnya sangat bergantung pada sumber daya hutan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan ekonomi dan budayanya. Baik yang memanfaatkan secara langsung ataupun tidak langsung dari hasil hutan tersebut. Sebagian dari mereka melakukan kegiatan budidaya pertanian di dalam kawasan hutan. Lainnya hanya memetik hasil hutan non-kayu seperti rotan, getah, sarang burung dan tanaman obat-obatan. Sebagian lainnya adalah mencari kayu bakar, menyabit rumput, atau menggembalakan ternaknya di dalam kawasan hutan

Masyarakat sekitar dan di dalam hutan pada umumnya merupakan masyarakat yang tertinggal, kondisi sosial ekonomi golongan masyarakat ini pada umumnya masih rendah. Hal ini disebabkan oleh adanya pengabaian kepentingan masyarakat setempat terhadap pelaksanaan pembangunan kehutanan. Selama ini

upaya mensejahterakan masyarakat setempat belum berhasil dan belum secara cepat mengakomodasi kepentingan sosial, budaya dan ekonomi (Darusman dan Suhardjito, 1998 : 34).

Indikator sosial ekonomi masyarakat di sekitar hutan sangat berhubungan erat dengan aktifitas perambahan hutan yang terjadi. Kriteria faktor sosial ekonomi yang paling relevan penyebab perambahan hutan menurut Departemen Kehutanan adalah:

1. Nilai ekonomi hutan dan hasil hutan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.
2. Manfaat langsung dan tidak langsung dari masyarakat dan sekitar hutan.
3. Pendapatan penduduk sekitar dan dalam hutan.
4. Pengaruh sembako dalam masyarakat di sekitar hutan dan dalam hutan.

Peningkatan jumlah penduduk mengakibatkan meningkat pula kebutuhan akan lahan untuk berbagai kepentingan. Kebutuhan yang meningkat tersebut mengancam keberadaan hutan. Kebutuhan akan lahan yang semakin meningkat mengakibatkan pembukaan lahan hutan semakin meningkat. Kegiatan perambahan hutan sebagai usaha tani yang didasarkan pada sistem perladangan berpindah-pindah tidak terlepas dari kaidah-kaidah yang ada dan mengikuti pola kegiatan eksploitasi tertentu dalam jangka waktu tertentu dimana lahan yang ada akan diusahakan selama tanah tersebut masih subur. Petani-petani perambahan melakukan usaha tani tersebut secara turun temurun di dalam maupun di luar kawasan hutan milik negara dengan menggunakan teknologi yang relatif modern dan membangun pemukiman yang menetap (Soestrisno, 1995 : 27).

Kedekatan serta ketergantungan masyarakat yang hidup di sekitar kawasan hutan dengan hutan tersebut, menyebabkan adanya interaksi masyarakat dengan hutan di sekitarnya. Pada awalnya interaksi-interaksi tersebut terjadi dengan tetap memperhatikan aspek pelestarian alam, tetapi dengan semakin berkembangnya peradaban dan kebutuhan, maka interaksi yang terjadi antara masyarakat dengan hutan sudah mulai bergeser. Bahkan bukan hanya masyarakat yang dekat dengan hutan lagi yang melakukan interaksi dengan hutan.

Pendapatan masyarakat merupakan salah satu indikator untuk menilai tingkat kesejahteraan. Rendahnya tingkat pendapatan di pedesaan tidak terlepas dari produktivitas yang rendah, kurangnya pengetahuan dan keterampilan petani. Aspek desa ekonomi desa dan peluang kerja berkaitan erat dengan masalah kesejahteraan masyarakat. Ekonomi pedesaan ditentukan oleh pola berusaha dari masyarakatnya. Lapangan usaha pertanian, kehutanan, peternakan dan perikanan merupakan mata pencaharian pokok masyarakat pedesaan (Mubyarto, 1991 : 47).

Dalam undang-undang Republik Indonesia No.41/ 1999 tentang kehutanan pasal 1 ayat 2, hutan didefinisikan sebagai suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Ayat 3 juga disebutkan, kawasan hutan adalah wilayah tertentu yang ditunjuk dan atau ditetapkan oleh pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap. Di sekitar hutan terdapat perambahan hutan yang dilakukan oleh masyarakat.

Menurut Tanjung yang dikutip oleh Deni Susilawati (2008 : 20), terdapat beberapa faktor adanya perambahan hutan diantaranya :

1. Faktor ekonomi

Masyarakat desa pada umumnya hanya mengandalkan sumber mata pencahariaannya dari sektor pertanian. Keterbatasan lahan yang dimiliki oleh setiap keluarga serta peningkatan kebutuhan, menyebabkan sebagian masyarakat yang kurang mampu melakukan perambahan hutan untuk perluasan areal pertaniannya.

2. Faktor pendidikan dan pengetahuan

Para perambah hutan pada umumnya berpendidikan rendah, sehingga menyebabkan rendahnya penyerapan anggota masyarakat terhadap informasi yang didengar atau dilihatnya. Tingkat pendidikan yang rendah ini menyebabkan teknologi budidaya pertanian yang mereka lakukan masih klasik, diturunkan dari orang tua mereka.

3. Faktor kesuburan tanah

Tingkat kesuburan tanah yang cukup tinggi, dan juga karena keterbatasan lahan yang ada, menyebabkan masyarakat petani yang merasa kekurangan lahan tergiur untuk membuka atau merambah hutan, khususnya yang berdekatan dengan lahannya.

4. Adanya sponsor perambah

Sudah menjadi rahasia umum, bahwa terjadinya perambahan hutan khususnya pencurian kayu tidak dilakukan sepihak oleh perambah, tetapi karena adanya pihak lain yang terkait dengan hal tersebut, khususnya kepentingan akan kayu. Dalam hal ini, kegiatan perambahan hutan lebih ditujukan pada penebangan liar dan pencurian kayu. Penebangan dan pencurian kayu dilakukan oleh masyarakat karena ada pihak-pihak yang menampungnya, bahkan menjadi sponsor karena tidak jarang masyarakat menerima uang muka terlebih dahulu sebelum melakukan pencurian kayu.

5. Keterbatasan petugas pengawas hutan

Maraknya pencurian kayu dan perambahan hutan yang terjadi juga disebabkan keterbatasan petugas pengawas hutan (polisi hutan) serta sarana dan prasarana yang dimiliki untuk tujuan pengawasan tersebut. Keterbatasan jumlah petugas pengawas hutan di daerah ini ternyata juga tidak didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, seperti sarana telekomunikasi dan transportasi.

6. Pelaksanaan sanksi hukum

Pelaksanaan sanksi hukum yang kurang tegas terhadap perambah hutan dan pencurian kayu, menyebabkan perambahan hutan dan pencurian kayu terus berlangsung Masyarakat mengetahui hal tersebut, sehingga mereka beranggapan bahwa tidak ada salahnya melakukan perambahan hutan atau pencurian kayu karena tidak ada hukuman yang dilakukan kepada mereka. Oleh karena itu, masyarakat yang melakukan perambahan hutan tidak merasa takut karena hingga saat ini tidak ada sanksi hukum bagi yang melakukan.

Dalam penelitian ini yang dimaksudkan masyarakat desa hutan adalah kelompok orang yang bertempat tinggal di desa hutan dan melakukan kegiatan yang berinteraksi dengan sumberdaya hutan untuk mendukung kehidupannya. Desa hutan adalah wilayah desa yang secara geografis dan administratif berbatasan dengan kawasan hutan atau di sekitar kawasan hutan. Desa Mengger termasuk dalam kawasan desa hutan wilayah BKPH Payak.

4. Petani

a. Pengertian Petani

Di daerah pedesaan sebenarnya terdapat sumber daya manusia yang banyak sekali dan tidak ternilai yang wujudnya dapat berupa kepemimpinan, organisasi energi, keterampilan dan sebagainya. Semua harus dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk mengelola, memanfaatkan dan memelihara sumberdaya-sumberdaya lainnya yang terdapat di pedesaan, seperti kekayaan alam. Berbicara tentang pedesaan, tidak dapat dipisahkan dari dunia pertanian. Dengan kata lain, berbicara tentang orang desa pasti membicarakan masalah pertanian (Hadi Prayitno & Lincoln Arsyad, 1987 : 136).

Pada umumnya, pekerjaan di desa masih banyak tergantung kepada alam. Disamping itu, pekerjaannya juga tidak banyak bervariasi. Dapat dikatakan sebagian besar penduduknya mempunyai pekerjaan di bidang pertanian (usaha tani, peternakan, perikanan). Sebagaimana diungkapkan oleh Lynn Smith yang dikutip oleh Khairudin Hidayat (1992 : 6) bahwa pekerjaan di desa mempunyai obyek tentang tanaman dan hewan. Masyarakat desa bekerja ditempat terbuka dan terik matahari, serta pekerjaannya sangat banyak dipengaruhi oleh alam.

Pertanian adalah suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti sempit dinamakan pertanian rakyat sedangkan pertanian dalam arti luas meliputi pertanian dalam arti sempit, kehutanan, peternakan, dan perikanan. Semua itu merupakan hal penting. Secara garis besar, pengertian pertanian dapat diringkas menjadi 1) proses produksi; 2) petani dan pengusaha; 3) tanah tempat usaha; 4) usaha pertanian (*farm business*) (Soetrisno dkk, 2006 : 1).

Potensi pertanian dapat dikembangkan karena alam cukup mampu ditingkatkan kesuburannya, dengan meningkatkan prasarana produksi, perhubungan dan pemasaran sehingga akan meningkatkan *output* desa ke tingkat yang tinggi. Swadaya gotong-royong dapat dikembangkan pada tingkat manifest, antara lain peningkatan peranan masyarakat desa di dalam partisipasi pembangunan desa (Sajogyo & Pudjiwati Sajogyo, 1984: 19). Pertanian tanpa tanah jelas tidak mungkin. Kehidupan petani sangat tergantung pada tanah. Tanah yang dimiliki oleh seorang petani jelas akan mempengaruhi hasil yang diperolehnya, karena tanah merupakan tempat untuk berproduksi (Hadi Prayitno & Lincoln Arsyad, 1987 : 142).

Faktor-faktor ekonomi dapat dipergunakan sebagai indikator perkembangan desa (*output* desa, pendapatan per kapita masyarakat desan dan *standart of living*), sedangkan faktor dasar alam dan penduduk serta letak desa terhadap pusat fasilitas (kota-kota) adalah merupakan faktor-faktor pembatas dari pembangunan desa untuk dapat memaksimalkan pertumbuhannya, keadaan sosial budaya manusia dapat berperan sebagai pendorong dalam perkembangan desa tersebut (Sajogyo & Pudjiwati Sajogyo, 1984: 19).

Dalam kondisi masyarakat Indonesia saat ini, selain jumlah penduduk yang besar di pedesaan atau lingkungan pertanian, juga tercipta suatu kondisi dimana masyarakat desa terpaksa menjadi petani, karena rendahnya tingkat pendidikan yang mereka miliki dan variasi lapangan kerja di pedesaan. Karena dalam bidang pertanian, umumnya petani di Indonesia dan mungkin di negara-negara berkembang lainnya menjadi petani kebanyakan secara otodidak dan merupakan juga merupakan warisan dari orang-orang tua mereka (Hadi Prayitno & Lincoln Arsyad, 1987 : 136).

Selo Soemardjan dalam Mubyarto (1987 : 65), mengatakan bahwa yang dimaksud petani adalah kuli (*kenceng/kendo*) yang berarti pemilik tanah dengan segala kewajiban dan bebannya. Petani adalah seseorang yang mengendalikan secara efektif sebidang tanah yang dia sendiri sudah lama terikat oleh ikatan-ikatan tradisi. Tanah dan dirinya adalah bagian dari satu hal, suatu kerangkan hubungan yang telah berdiri lama (Robert Redfield, 1982 : 15). Disebutkan pula

commit to user

bahwa petani adalah orang yang mengerjakan sebidang tanah, baik tanahnya sendiri, sebagai penyewa maupun mengerjakan tanah orang lain dengan imbalan bagi hasil.

Menurut Eric R Wolf (1985 : 19), petani bukan hanya sumber tenaga kerja dan barang melainkan juga sebagai pelaku ekonomi (*economic agent*) dan kepala rumah tangga. Tanahnya adalah satu unit ekonomi dan rumah tangga. Dengan demikian maka unit petani pedesaan (*peasant unit*) bukan sekedar sebuah organisasi produksi terdiri dari sekian banyak tangan yang siap untuk bekerja di ladang; ia juga merupakan sebuah unit konsumsi yang terdiri dari sekian banyak mulut sesuai banyaknya pekerja.

Ladang kecil biasanya terdiri dari sebidang tanah, berdiri rumah petani. Keluarga petani menghabiskan sebagian uangnya dan melaksanakan hampir semua pekerjaan mereka di dalam areal pertanian keluarga itu. Di dalam suatu keluarga petani terdiri dari petani istrinya, dan anak-anaknya. Perbedaan-perbedaan dibuat di atas dasar kelamin dan umur, dan perbedaan ini bukan hanya menentukan pembagian kerja tetapi seluruh kelakuan orang itu. Petani mengarahkan dasar pertanian, menyelenggarakan tugas-tugas bercocok tanam dan juga mengurus ternak. Bila ada pekerjaan berat, dialah yang bertanggung jawab. Petani membeli dan menjual lembu, kambing dan babi serta menjual hasil pertanian, dan bertanggung jawab bagi keputusan yang diambil tentang bagaimana cara membelanjakan pendapatan. Istri bertanggungjawab mengenai urusan rumahtangga, mengasuh anak-anak, memelihara ayam, dan kadang-kadang bekerja di ladang (Duncan Mitchell, 1984 : 62-63).

Kewajiban-kewajiban ini dibagi secara ketat sekali sehingga terasa bagi petani bahwa itu seolah-olah pembagian yang telah berlangsung sejak dulukala berdasarkan pada perbedaan bakat antara laki-laki dan perempuan. Anak-anak tidak banyak bekerja kecuali melakukan perintah hingga enam atau tujuh tahun, tetapi dari usia itu mereka beransur-ansur mengambil tugas-tugas yang lebih luas; yaitu tugas-tugas yang dibedakan menurut jenis kelamin mereka. Hubungan antara ayah dan anak adalah merupakan hubungan super dan *sub-ordination*;

kuasa ibu bapak dan ketaatan anak diikat dengan perasaan saling hormat-menghormati.

Nilai-nilai hidup petani mempunyai keterikatan yang dalam dengan tanahnya sendiri, sikap hormat terhadap tempat tinggal dan kebiasaan nenek moyang; kekangan terhadap mencari diri sendiri secara individual demi keluarga dan komunitas, kecurigaan tertentu, bercampur dengan penghargaan terhadap kehidupan kota, etik yang sederhana dan bersifat duniawi. Menurut seorang penulis Perancis, Rene Porak yang dikutip oleh Robert Redfield (1985 : 86), beranggapan bahwa kaum petani begitu mirip sehingga dia menamakan suatu ras psiko-fisiologis (*a psycho-physiological race*), dan mengumumkan bahwa antara petani yang tinggalnya berjauhan lebih serupa daripada orang kota daripada di dalam negeri yang sama. Rene Porak juga menyebutkan ciri-ciri yang dianggap ada di kalangan kaum tani di mana-mana, keluarga sebagai kelompok sosial, keterikatan mistik terhadap pertanian, tekanan pada proteksi.

b. Jenis-jenis Petani

Menurut Dawan Rahardjo (1986 : 23), kelas-kelas petani yang ada dalam masyarakat pedesaan ada beberapa tingkat, yaitu:

- 1) Tuan tanah, yaitu petani yang memiliki lahan pertanian lebih dari 5,0 ha. Sebagian dari mereka mampu menggarap lahan dengan tenaga kerja keluarga atau dengan mempekerjakan beberapa buruh tani. Sebagian pula menyewakan (menyewakan dengan system bagi hasil) seluruh atau sebagian lahan itu kepada petani penggarap.
- 2) Petani kaya, yaitu petani yang memiliki lahan antar 2,0 sampai 5 ha. Petani semacam ini ada kalanya juga menyewakan kepada orang lain karena tidak mampu menggarap semua lahan yang dimilikinya.
- 3) Petani sedang, yaitu petani yang memiliki lahan pertanian antara 0,5 ha sampai 2,0 ha.
- 4) Petani kecil, yaitu mereka yang memiliki lahan pertanian antara 0,25 ha sampai 0,5 ha

- 5) Petani gurem, yaitu petani yang hanya memiliki lahan pertanian antara 0,10 sampai 0,25 ha
- 6) Buruh tani, yaitu petani yang hanya memiliki lahan kurang dari 0,10 ha. Bahkan petani ini juga dapat digolongkan pada mereka yang tidak mempunyai lahan sama sekali.

Menurut Sajogya dan Pudjiwati Sajogya (1990 : 160), masyarakat desa atau petani dibagi dua kelompok, yaitu:

a) Buruh tani

Buruh tani merupakan golongan yang mempunyai posisi paling rendah, karena buruh tani tidak memiliki lahan sama sekali. Mereka hanya bermodal tenaga untuk mendapatkan pekerjaan guna memperoleh sesuatu demi kelangsungan hidupnya. Biasanya mereka hidup dalam keadaan yang miskin. Buruh tani berada ditingkat terendah dalam lapisan masyarakat. Mereka tidak mungkin jatuh lebih rendah lagi.

b) Petani bebas

Petani bebas ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu:

(1) Petani bebas kecil

Pada umumnya mereka mengerjakan tanah sendiri atau terkadang mengerjakan sawah dasar bagi hasil. Mereka tidak melakukan pekerjaan untuk mencatri upah.

(2) Tuan tanah besar

Di dalam usaha pertanian mereka hanya menjalankan fungsi sebagai pengelola, sehingga mereka jarang sekali mengerjakan sendiri pekerjaan kasar. Masalah perolehan pinjaman mereka dapat meminjam dengan melalui Dinas Pertanian.

Menurut Setiyono Wahyudi (2006 : 23), ada tiga macam kebiasaan mental petani yang penting bagi perkembangan pembangunan pertanian yaitu :

1. Kebiasaan mengukur, yaitu berpikir dalam mengukur penggunaan sarana produksi yang akan dipergunakan termasuk jumlah benda-benda. Dengan

kebiasaan itu jangan puas dengan menyatakan panen baik atau hasil cukup, tetapi seharusnya dalam jumlah ton atau kilogram per hektar.

2. Kebiasaan bertanya, biasanya dilakukan dengan pertanyaan, “mengapa tanaman ini lebih baik dari tanaman itu?” kenapa hasil di sini lebih buruk dari hasil yang disana”?
3. Kebiasaan melihat atau mencari alternatif. Melihat dan mencari alternatif dari cara yang sudah dikenal dan dilakukan terhadap cara baru yang lebih baik.

Soerjono Soekanto yang dikaji oleh Mardiyati (2002 : 13) menemukan ciri-ciri kehidupan petani, yaitu sebagai berikut :

- a. Masih ada hubungan saling mengenal dan bergaul antar warga.
- b. Secara umum hidup dari hasil pertanian.
- c. Berusaha mempertahankan tradisi yang sudah ada, sehingga orangtua pada umumnya memegang pedoman yang sangat penting.
- d. Tidak dijumpai adanya pembagian kerja berdasarkan keahlian, akan tetapi berdasarkan usia dan jenis kelamin.
- e. Kehidupan penduduk pedesaan sangat terikat oleh tanah, maka kepentingan pokoknya juga sama sehingga akan terjalin hubungan kerja sama (gotong-royong).

Mentalis petani di Indonesia, tidak hanya di Jawa, menilai tinggi konsep sama rata sama rasa. Dalam kehidupan masyarakat desa di Jawa, gotong-royong merupakan suatu sistem pengerahan tenaga tambahan dari luar kalangan keluarga, untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam lingkaran aktivitas produksi bercocok tanam.

Petani yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah petani hutan yang menggarap lahan pertanian bukan milik sendiri, tetapi lahan pemerintah yang dikelola oleh Perum Perhutani dan bisa dikatakan bahwa petani hutan adalah petani yang menjadi sasaran Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM).

5. Perubahan Sosial

Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan. Berbicara tentang perubahan, menurut Strasser & Randel yang dikutip Piotr Szotompka (2008 ; 3), yaitu dengan membayangkan sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu; berurusan dengan perbedaan keadaan yang diamati antara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu. Untuk mendapatkan perbedaannya, ciri-ciri awal unit analisis harus diketahui dengan cermat meski terus berubah. Jadi konsep dasar perubahan sosial mencakup tiga gagasan yaitu perbedaan, waktu berbeda dan di antara keadaan sistem sosial yang sama.

Manusia hidup dalam dunia yang terus berubah. Masyarakat dan kebudayaannya terus menerus mengalami perubahan-perubahan, kebiasaannya, aturan kesulilaannya, hukumnya, lembaga-lembaganya, terus berubah, dan semua perubahan-perubahan ini mengakibatkan perubahan lain lagi, secara timbal balik dan berbelit-belit. Perubahan ini langsung terus menerus, walaupun kecepatan perubahannya tidak selalu sama, sehingga pada masyarakat yang seakan akan bersifat statis (Adham Nasution, 1983: 128-129). Perubahan-perubahan dalam masyarakat terjadi melalui pengenalan unsur-unsur baru ini diperkenalkan kedalam masyarakat dalam dua cara yaitu, dengan penemuan-penemuan baru yang terjadi dalam masyarakat itu dan masuknya pengaruh masyarakat lain.

Perubahan sosial dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, tergantung pada sudut pengamatan: apakah dari sudut aspek, fragmen atau dimensi sistem sosialnya. Hal tersebut disebabkan keadaan sistem sosial yang tidak sederhana, tidak hanya berdimensi tunggal, tetapi muncul sebagai kombinasi atau gabungan hasil keadaan komponen seperti berikut :

- a. Unsur-unsur pokok, yang terdiri dari jumlah, jenis individu dan tindakan masyarakat.
- b. Hubungan antar unsur yaitu ikatan sosial, loyalitas, ketergantungan, hubungan individu, dan integrasi.

- c. Berfungsinya unsur-unsur di dalam sistem, misalnya peran pekerjaan yang dimainkan oleh individu atau diperlukannya tindakan tertentu untuk melestarikan ketertiban sosial.
- d. Pemeliharaan batas, yaitu kriteria untuk menentukan siapa saja yang termasuk anggota sistem, syarat penerimaan individu dalam kelompok, prinsip rekrutmen dalam organisasi, dan sebagainya.
- e. Subsistem, yang terdiri dari jumlah dan jenis seksi, segmen, atau divisi khusus yang dapat dibedakan.
- f. Lingkungan, yaitu keadaan alam atau lokasi geopolitik.

Terciptanya keseimbangan atau kegoncangan, konsesus atau pertikian, harmoni atau perselisihan, kerja sama atau konflik, damai atau perang, kemakmuran atau krisis dan sebagainya, berasal dari sifat saling mempengaruhi dari keseluruhan ciri-ciri sistem sosial yang kompleks. Adakalanya perubahan hanya terjadi sebagian, terbatas ruang lingkupnya, tanpa menimbulkan akibat besar terhadap unsur lain dari sistem. Sistem dari keseluruhan tetap utuh, tidak terjadi perubahan menyeluruh atas unsur-unsurnya meski di dalamnya terjadi perubahan sedikit demi sedikit (Piotr Szotompka, 2008 : 3-4).

Macionis mengungkapkan bahwa perubahan sosial adalah transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola berpikir dan dalam berperilaku pada waktu tertentu. Sedangkan menurut Gillin dan Gillin dalam Soerjono Soekanto (1990 : 336) menyatakan bahwa Perubahan sosial adalah suatu variabel dari cara-cara hidup yang telah diterima oleh masyarakat, yang disebabkan oleh adanya perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi dan penemuan baru dalam masyarakat.

Pitirim A. Sorokin dalam Soerjono Soekanto (1982 : 263), berpendapat bahwa segenap usaha untuk mengemukakan adanya suatu kecenderungan yang tertentu dan tetap dalam perubahan-perubahan sosial tidak akan berhasil baik. Dia meragukan kebenaran akan adanya lingkaran-lingkaran perubahan sosial tersebut. Akan tetapi, perubahan-perubahan tetap ada dan yang paling penting adalah lingkaran terjadinya gejala-gejala sosial harus dipelajari karena dengan jalan

tersebut barulah akan dapat diperoleh suatu generalisasi. Sedangkan Kingsley Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.

Setiap masyarakat mempunyai sesuatu yang dihargai mungkin berupa uang, mungkin tanah, mungkin benda-benda yang bernilai ekonomis, mungkin pula berupa kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesalehan dalam agama, atau ketunaan dari keluarga tertentu, pekerjaan, kecakapan dan lain lagi. Selama di dalam masyarakat memberikan penghargaan kepada barang sesuatu yang dihargai itu, selama itu masyarakat terbagi atas lapisan-lapisan. Semakin banyak seseorang atau sekelompok orang dapat memiliki sesuatu yang dihargai itu, masyarakat akan menganggapnya mempunyai status dan lapisan yang tinggi sebaliknya mereka yang hanya sedikit atau sama sekali tidak memilikinya, dalam pandangan masyarakat mempunyai kedudukan yang rendah.

Sistem berlapis-lapis dalam masyarakat dapat bersifat tertutup dan dapat pula bersifat terbuka. Pada sistem kelas yang tertutup tidak memungkinkan terjadinya perpindahan anggota-anggota masyarakat dari satu lapisan kelapisan lain, baik keatas maupun kebawah. Hanya ada satu jalan masuk untuk menjadi anggota dari suatu lapisan masyarakat itu, ialah kelahiran. Sebaliknya pada sistem terbuka, setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk berusaha dengan kecakapan sendiri naik kelapisan atas; sedang bagi yang tidak cakup jatuh kelapisan bawah. Jadi ada kemungkinan untuk perubahan kedudukan atau status (Adham Nasution, 1983 : 128-129).

Di dalam masyarakat dimana terjadi suatu proses perubahan, terdapat faktor-faktor yang mendorong jalannya perubahan yang terjadi. Menurut Soerjono Soekanto (1994 : 361-365), faktor-faktor tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Kontak dengan kebudayaan lain.

Salah satu proses yang menyangkut hal ini adalah *diffusion*. Difusi adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu kepada individu lain, dan dari masyarakat ke masyarakat lain. Dengan proses tersebut, manusia mampu menghimpun penemuan-penemuan baru yang telah

commit to user

dihasilkan. Dengan terjadinya difusi, suatu penemuan baru yang telah diterima oleh masyarakat dapat diteruskan dan disebarkan pada masyarakat luas sampai umat manusia di dunia dapat menikmati kegunaannya.

2) Sistem pendidikan formal yang maju.

Pendidikan mengajarkan aneka macam kemampuan kepada individu. Pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama dalam membuka pikirannya serta menerima hal-hal baru dan juga bagaimana cara berpikir secara ilmiah. Pendidikan mengajarkan manusia untuk dapat berpikir secara obyektif, yang akan memberikan kemampuan untuk menilai apakah kebudayaan masyarakatnya akan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan jaman atau tidak.

3) Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju. Apabila sikap tersebut melembaga dalam masyarakat, masyarakat merupakan pendorong bagi usaha-usaha penemuan baru. Hadiah Nobel, misalnya, merupakan pendorong untuk menciptakan hasil-hasil karya yang baru. Di Indonesia juga dikenal sistem penghargaan tertentu, walaupun masih dalam arti yang sangat terbatas dan belum merata.

4) Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang (*deviation*), yang bukan merupakan delik.

5) Sistem terbuka lapisan masyarakat (*open stratification*).

6) Sistem terbuka memungkinkan adanya gerak sosial vertikal yang luas atau berarti memberi kesempatan kepada para individu untuk maju atas dasar kemampuan sendiri. Dalam keadaan demikian, seseorang mungkin akan mengadakan identifikasi dengan warga-warga yang mempunyai status lebih tinggi. Identifikasi terjadi di dalam hubungan superordinasi-subordinasi. Pada golongan yang berkedudukan lebih rendah, acap kali terdapat perasaan tidak puas terhadap kedudukan sosial sendiri. Keadaan tersebut dalam sosiologi disebut *status-anxiety*. *Status-anxiety* menyebabkan seseorang berusaha menaikkan kedudukannya.

7) Penduduk yang heterogen.

Pada masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial yang mempunyai latar belakang kebudayaan ras ideologi yang berbeda dan seterusnya, mudah terjadinya pertentangan-pertentangan yang mengundang kegoncangan-kegoncangan. Keadaan demikian menjadi pendorong bagi terjadinya perubahan-perubahan dalam masyarakat.

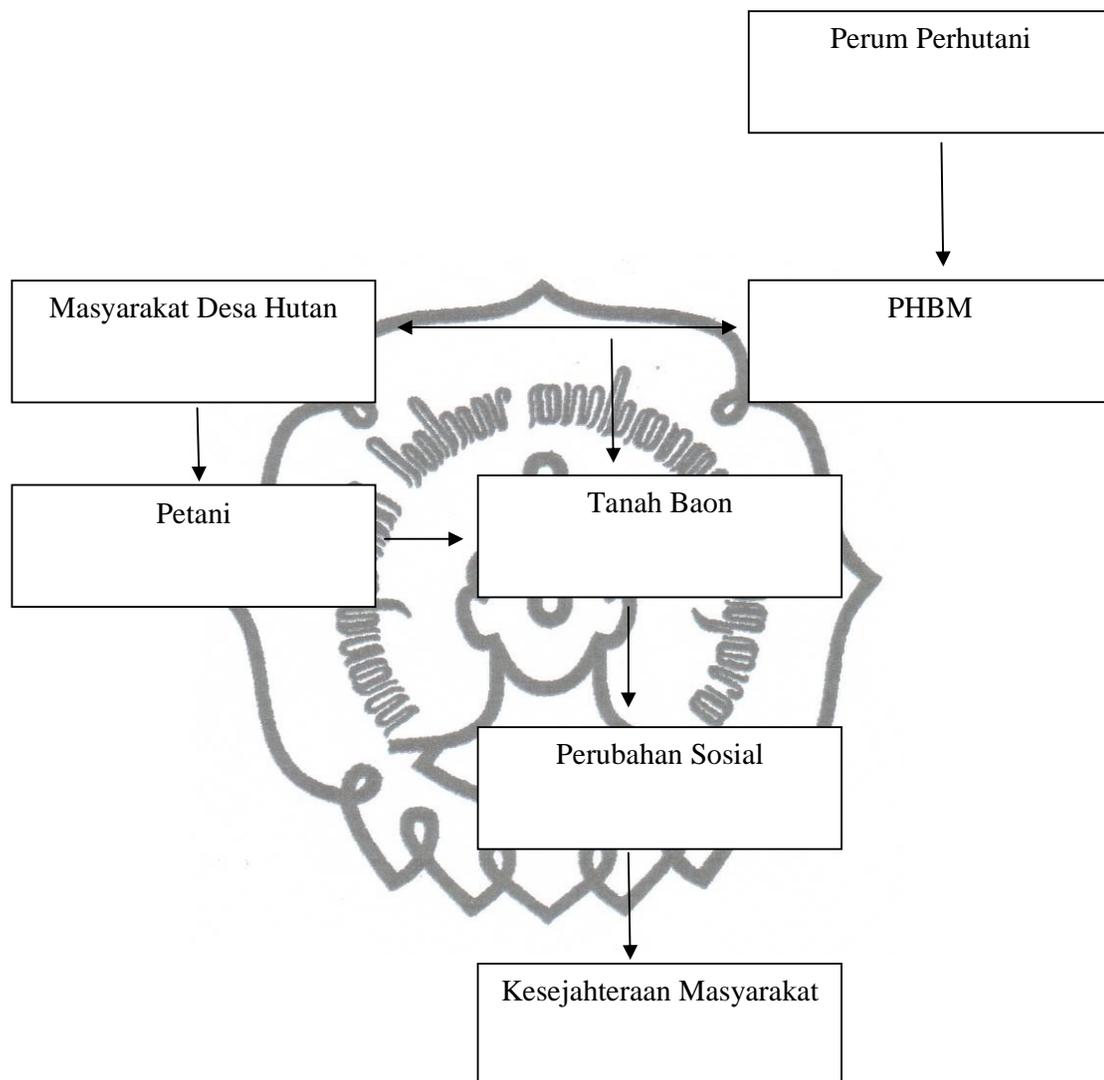
8) Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu. Ketidakpuasan yang berlangsung terlalu lama dalam sebuah masyarakat berkemungkinan besar akan mendatangkan revolusi.

Penyebab perubahan sosial lain yang diungkapkan oleh Astrid S. Susanto (1983 : 157) yaitu ilmu pengetahuan (mental manusia), kemajuan teknologi serta penggunaannya oleh masyarakat, komunikasi dan transport, urbanisasi, perubahan atau peningkatan harapan dan tuntutan manusia (*rising demands*).

Perubahan sosial dalam penelitian ini adalah adalah perubahan kondisi masyarakat baik tingkah laku maupun pola pikir masyarakat yang disebabkan oleh kondisi geografi, pertumbuhan penduduk, tingkat pendidikan dan kontak dengan kebudayaan lain. Perubahan sosial masyarakat di desa Mengger semakin luas terjadi setelah adanya penggarapan tanah baon. Dari hasil penggarapan tanah baon, masyarakat desa Mengger mulai bertransformasi dari kehidupan yang tradisional menuju masyarakat modern.

B. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dimaksud untuk mempermudah penelitian dalam alur penalaran yang didasarkan pada tema masalah penelitian, sehingga dapat mengungkap permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini pada dasarnya akan mengungkap peranan tanah baon bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat di desa Mengger. Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran

Keterangan :

Dengan adanya PHBM yang diterapkan oleh Perum Perhutani, masyarakat desa mendapatkan lahan untuk pertanian. Masyarakat Desa Mengger yang sebagian besar petani yang kekurangan lahan pertanian. Oleh karena itu, para petani sangat senang dengan adanya PHBM. Lahan yang dinamakan Tanah Baon, oleh para petani ditanami tanaman palawija seperti jagung, wijen, dan kacang

commit to user

tanah. Khusus di desa Mengger, sebagian besar ditanami jagung. Dalam menggarap tanah baon diterapkanlah sistem *tumpang sari*, sehingga petani diwajibkan menanam dan merawat tanaman pokok yang telah ditentukan oleh Perum Perhutani. Tanaman pokok yang ditanam meliputi pohon jati, mahoni, flamboyant, sambi, dan akasia. Apabila tanaman pokok sudah besar, para petani akan meninggalkan lahan tersebut, dikarenakan sudah tidak subur, dan membuka lahan lainnya.

Dari penggarapan tanah baon itu terjadilah perubahan sosial menuju arah kesejahteraan bagi masyarakat sekitar hutan. Memasuki tahun 2000-an, terjadilah perubahan yang sangat besar di kehidupan masyarakat di Desa Mengger. Penggarapan tanah baon besar-besaran dimulai pada tahun 2004 hingga sekarang masih berlangsung penggarapan tersebut. Hasil dari penggarapan tanah baon tersebut sebagian besar dijual dan hanya sedikit yang dikonsumsi sendiri. Hasil dari penjualan tadi, oleh para petani digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup. Sebelum tahun 2004, masyarakat desa Mengger masih hidup secara tradisional. Orang yang rumahnya sudah dialiri listrik, memiliki kendaraan bermotor, alat-alat elektronik seperti televisi, telepon seluler, dan radio masih sangat terbatas. Orang yang sudah memiliki, biasanya adalah para pamong desa dan keluarganya. Namun setelah adanya penggarapan tanah baon, terjadilah perubahan yang sangat berarti terhadap kehidupan masyarakat Mengger. Sekarang ini, sebagian besar rumah sudah mendapat aliran listrik secara langsung, tetapi ada sebagian yang masih menumpang tetangga (*nggantol*), bukannya mereka tidak mampu untuk memasang sendiri, akan tetapi pikiran tradisional masih dominan. Contoh selanjutnya adalah kendaraan bermotor, saat ini setiap kepala keluarga minimal memiliki satu kendaraan bermotor, hal yang tidak ditemukan pada awal tahun 2000-an. Adanya penggarapan tanah baon yang dilakukan oleh masyarakat Mengger berhasil dalam meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat atau lokasi pelaksanaan yang berkaitan dengan sasaran atau permasalahan penelitian juga merupakan salah satu jenis sumber data yang bisa dimanfaatkan oleh peneliti (H.B. Sutopo, 2002 : 52). Sumber tempat yang dimaksud adalah tempat dimana penelitian dilaksanakan. Tempat penelitian sangat menentukan diperolehnya informasi untuk menyampaikan kebenaran dari suatu penelitian. Penelitian yang dilaksanakan di Desa Mengger, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Ngawi, yaitu dengan pertimbangan bahwa di daerah tersebut terdapat daerah hutan yang luas yang dimanfaatkan oleh penduduk sekitar sebagai lahan pertanian yang disebut “Tanah Baon”, dan masyarakat setempat bersedia untuk dijadikan sebagai tempat penelitian serta bersedia memberikan data maupun informasi secara lengkap yang dibutuhkan guna menyusun penelitian ini.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian merupakan jangka yang peneliti gunakan untuk keperluan penelitian. Rencana dalam penelitian ini akan dilaksanakan setelah disetujuinya judul skripsi ini pada bulan Februari 2011 dan akan berakhir sampai terselesaikannya penulisan penelitian ini yakni Desember 2011.

B. Bentuk dan Strategi Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan karya ilmiah yang menggunakan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dengan orang-orang atau perilaku yang dapat diamati terhadap status kelompok orang atau manusia, suatu obyek, dan suatu kelompok kebudayaan (Lexy J. Moleong 1991: 3). Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki

commit to user

dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, dan masyarakat) pada saat sekarang berdasarkan pada fakta-fakta yang tampak (Hadari Nawawi, 1995: 63).

Robert Bogdan & Steven J. Taylor dalam A. Khosin Afandi (1993: 30) menyatakan bahwa metode kualitatif menunjuk kepada prosedur-prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif, ungkapan atau catatan peneliti dalam kegiatan observasi. Ciri-ciri pokok dari metode deskriptif adalah memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan atau masalah-masalah yang aktual, dan menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki, diiringi dengan interpretasi nasional.

Bogdan dalam Lexy J. Moleong (1996 : 7) menyatakan bahwa penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses daripada hasil, hal ini disebabkan oleh bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh apabila diamati dalam proses. Sedangkan menurut Kirk dan Miller dalam Lexy J. Moleong (2001: 3) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Metode penelitian kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. *Kedua*, metode kualitatif menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan responden. *Ketiga*, metode kualitatif lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Penelitian kualitatif menekankan pada analisis induktif, bukan analisis deduktif. Data yang dikumpulkan bukan dimaksudkan untuk mendukung atau menolak hipotesis yang telah disusun sebelum penelitian dimulai, tetapi abstraksi disusun sebagai kekhususan yang telah terkumpul dan dikelompokkan bersama melalui proses pengumpulan data yang telah dilaksanakan secara teliti (H.B. Sutopo, 2006 : 40-41).

Hal ini sesuai dengan kajian yang diamati tentang apa sebenarnya tanah baon, bagaimana pengelolaan dan pemanfaatan serta dampaknya bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat di Desa Mengger Kecamatan Karangayar Kabupaten Ngawi.

2. Strategi Penelitian

Strategi adalah cara dalam melaksanakan suatu proyek atau cara dalam mencapai tujuan. Strategi sama dengan metode, berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berarti jalan atau cara. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah-masalah kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran ilmiah yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1982 : 7).

Ditinjau dari masalah yang diangkat, teknik serta alat yang digunakan maka dapat digunakan strategi penelitian studi kasus. Studi kasus memusatkan perhatian pada kasus secara intensif dan mendetail. Subyek yang diselidiki terdiri dari satu unit (satu kesatuan unit) yang dipandang sebagai kasus. Kasus dapat terbatas pada satu peristiwa, satu desa, ataupun satu kelompok manusia dan obyek lain-lain yang cukup terbatas yang dipandang sebagai kesatuan. Termasuk di dalam perhatian penyelidik itu ialah segala sesuatu yang mempunyai arti dalam riwayat kasus, misalnya peristiwa terjadinya, perkembangannya, dan perubahan-perubahannya (Winarno Surakhmad, 1994: 140).

Strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus terpancang tunggal. Menurut R.K. Yin (1987: 23), “penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang menyelidiki sebuah fenomena aktual yang terjadi dalam konteks kehidupan, sehingga diperlukan banyak sumber-sumber fakta”. Pada penelitian terpancang peneliti sudah memilih dan menentukan variabel yang menjadi fokus utamanya sebelum memasuki lapangan studinya (H.B. Sutopo, 2002: 140). Dalam penelitian ini sasaran yang akan diteliti sudah ditentukan sebelum peneliti terjun ke lapangan. Tunggal karena obyek penelitian hanya satu, yaitu pengelolaan tanah baon di Desa Mengger Kecamatan Karanganyar Kabupaten Ngawi.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti karena ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau kedalaman informasi yang diperoleh. Sumber data dalam penelitian kualitatif dapat berupa manusia, peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, benda, beragam gambar dan rekaman, dokumen atau arsip. Sedangkan menurut Lofland dalam Lexy J. Moleong, (1990: 47), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen. H.B. Sutopo (1992: 2) menyatakan bahwa "sumber data dalam penelitian kualitatif dapat berupa manusia, peristiwa, tingkah laku, dokumen, dan arsip serta benda lain". Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau observasi merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, serta bertanya. Untuk itu dalam memilih sumber data, harus benar-benar berpikir mengenai kemungkinan kelengkapan informasi yang akan dikumpulkan dan juga validitasnya. Dalam penelitian ini sumber data diperoleh melalui:

1. Informan

Dalam penelitian kualitatif posisi sumber data manusia (informan) sangat penting perannya sebagai individu yang memiliki informasi. Peneliti dan informan memiliki posisi yang sama, dan informan bukan sekedar memberikan tanggapan pada yang diminta peneliti, tetapi informan bisa lebih memiliki arah dan selera dalam menyajikan informasi yang dimiliki. Karena posisi ini, sumber data yang berupa manusia di dalam penelitian kualitatif lebih tepat disebut sebagai informan daripada sebagai responden (H. B. Sutopo, 2002: 50).

Lexy J. Moleong (2001: 45) mengatakan bahwa "informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian". Manusia sebagai sumber data perlu dipahami, bahwa manusia terdiri dari siapa yang akan menjadi informan, peneliti wajib memahami posisi dengan beragam peran serta yang ada sehingga dapat diperoleh informasi pernyataan maupun kata-kata yang diperoleh dari informan Kunci (*Key Informan*).

Key informan atau informan kunci merupakan orang yang paling mengetahui dan dapat dipercaya secara mendalam tentang data yang diperlukan, diantaranya: Kepala Desa Mengger, Kepala BKPH Payak serta para tokoh masyarakat yang dapat memberi masukan berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian.

2. Tempat dan Peristiwa

Tempat dan peristiwa dapat dijadikan sebagai sumber informasi karena dalam pengamatan harus ada kesesuaian dengan konteks dan setiap situasi sosial selalu melibatkan pelaku, tempat dan aktivitas. Tempat dan peristiwa dimaksudkan untuk memperkuat keterangan yang diberikan oleh informan. Tempat yang menjadi lokasi observasi penelitian ini berada di Desa Mengger, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Ngawi. Peristiwa adalah pengelolaan dan pemanfaatan tanah baon sebagai sumber mata pencaharian yang membawa dampak signifikan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat di Desa Mengger.

3. Dokumen

Teknik ini adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan. Dokumen atau arsip merupakan bahan tertulis yang dapat digunakan sebagai sumber data yang dijadikan sumber informasi, dokumen-dokumen yang digunakan tentu saja yang berkaitan dengan masalah yang sedang dipelajari. H.B. Sutopo (2006: 61) mengemukakan bahwa “Dokumen dan arsip merupakan sumber data yang sering sangat penting artinya dalam penelitian kualitatif”. Terutama bila sasarannya terarah pada latar belakang dengan kondisi peristiwa yang terkini yang sedang dipelajari.

Dokumen sebagai bahan klasik untuk meneliti perkembangan historis yang khusus biasanya digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan tentang apa, kapan, dan dimana. Menurut Sartono Kartodirjo dalam Koentjraningrat (1983: 63-64) kegunaan dokumen yaitu :

- a. Membentuk dan memperbaiki kerangka konsep.
- b. Menyarankan hipotesa baru.

commit to user

- c. Mengetes dan mengilustrasi teori dengan data.
- d. Mencari pengertian historis tentang fenomena unik dengan data dokumen.
- e. Membuat jembatan antara ilmu pengetahuan dan *common sense*.
- f. Mengawasi gejala di dalam lapangan.
- g. Menyempurnakan sistem teoritis, serta metodologi penelitian.

Dalam penelitian ini dokumen dan arsip yang akan digunakan adalah berupa dokumen dan arsip yang ada di Kantor Desa Mengger dan BKPH Payak serta buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan penelitian ini yang diperoleh dari perpustakaan. Gambar digunakan sebagai sumber data adalah gambar peta Desa Mengger dan gambar berupa foto-foto dari kegiatan pengelolaan tanah baon serta foto dari lingkungan masyarakat di Desa Mengger.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan cara-cara yang ditempuh peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan sehingga data-data yang dipergunakan menjadi sempurna dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

1. Obsevasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang sangat penting dalam suatu penelitian. Karena data yang diperoleh dari observasi merupakan hasil pengamatan/penyelidikan yang dilakukan secara sistematis baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi khusus terhadap kegiatan yang terjadi. Teknik observasi digunakan untuk mendapatkan data-data dari sumber data berupa peristiwa, tempat atau lokasi, benda, dan rekaman gambar. Hadari Nawawi (1995:100) mengatakan, "Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak terhadap obyek penelitian".

Penelitian ini menggunakan teknik obeservasi partisipan. Observasi partisipan digunakan untuk menunjuk riset yang dicirikan adanya interaksi sosial yang intensif antara peneliti dengan masyarakat yang diteliti di dalam kehidupan

commit to user

masyarakat. Selama periode ini, data yang diperoleh dikumpulkan secara sistematis dan hati-hati (Robert Bogdan & Steven J. Taylor dalam A Khosin Afandi 1993: 31).

Observasi dapat dilakukan secara formal maupun informal dan tidak hanya sekali saja. Data observasi biasanya berupa deskripsi yang faktual, cermat dan terperinci mengenai keadaan lapangan kegiatan manusia dan situasi sosial. Observasi ini akan dilakukan dengan cara formal dan informal untuk mengamati kegiatan pokok dengan observasi peneliti akan mendapatkan data dari sumber berupa tempat atau lokasi serta gambar dan juga peristiwa. Observasi juga dapat memudahkan bagi peneliti untuk mendapatkan data secara mendalam, sebab peneliti sudah melihat sendiri bagaimana keadaan obyek tersebut.

Dengan demikian peneliti selalu menyadari dirinya harus meningkatkan partisipasinya dalam aktifitas subyek yang diteliti. Dalam beberapa tempat, peneliti diminta memperlihatkan persahabatan dan kemauan baiknya melalui partisipasinya. Peneliti juga terlibat dalam percakapan, menyimak apa yang dibicarakan mengenai sasaran pengamatan, serta mencatat dan mengumpulkan keterangan-keterangan yang diperoleh dalam obyek penelitian.

2. Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif, terutama di lapangan. Menurut Lexy .J. Moleong (1988: 135), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Wawancara harus dilakukan dengan efektif, artinya dalam waktu sesingkat-singkatnya dapat diperoleh data sebanyak-banyaknya.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan keterangan dan meminta pendapat dari pihak yang dijadikan sebagai informan, serta untuk lebih memahami obyek penelitian secara cermat dan akurat, sehingga diperoleh kesempurnaan data dan hasil penelitian yang bersifat

commit to user

obyektif (Koentjaraningrat, 1983: 128). Wawancara merupakan sumber informasi yang sangat penting, karena ada kelebihan dari wawancara yakni penelitian bisa kontak langsung dengan responden sehingga dapat mengungkapkan jawaban secara lebih bebas dan mendalam (Nana Sudjana & Ibrahim, 1989:102).

Metode wawancara mencakup cara yang dipergunakan seseorang, untuk tujuan tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang lain. Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian masyarakat itu, merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi (Koentjaraningrat 1983: 129).

Sebelum seorang peneliti dapat memulai wawancara, artinya sebelum peneliti berhadapan muka dengan seseorang dan mendapat keterangan lisan, maka ada beberapa hal mengenai persiapan untuk wawancara yang harus dipecahan terlebih dahulu. Hal itu mengenai:

- a. Seleksi individu untuk diwawancara,
- b. Pendekatan orang yang telah diseleksi untuk diwawancara
- c. Pengembangan suasana lancar dalam wawancara, serta usaha untuk menimbulkan pengertian dan bantuan sepenuhnya dari orang yang diwawancara (Koentjaraningrat 1983 : 130).

Pelaksanaan wawancara melibatkan beberapa tahapan yang tidak harus bersifat linear, tetapi memerlukan perhatian karena tidak jarang wawancara perlu dilakukan lebih dari satu kali sesuai dengan kebutuhan perlengkapan dan pendalaman data yang diperoleh (H.B. Sutopo, 2002: 60). Tahapan tersebut meliputi:

- 1) Penentuan siapa yang akan diwawancarai

Peneliti harus bisa mewawancarai informan yang memang memiliki informasi yang benar, lengkap, dan mendalam. Oleh karena itu sejak awal peneliti perlu memilih dan menentukan informan yang dianggap tepat, dan menentukan kapan, serta dimana wawancara akan dilakukan.

2) Persiapan wawancara

Persiapan wawancara merupakan pekerjaan rumah peneliti yang kenyataannya sering dilupakan karena tidak dianggap penting. Selain itu peneliti juga perlu membuat rencana mengenai jenis informasi apa saja yang akan digali. Beragam informasi yang akan digali dalam menghadapi seseorang yang akan diwawancarai, perlu disiapkan dalam bentuk tertulis.

3) Langkah awal

Pada saat pertemuan dengan informan, peneliti perlu benar-benar memahami konteksnya agar suasana wawancara bisa berjalan lancar. Oleh karena itu peneliti perlu menjalin keakraban dengan informan yang dihadapinya, dan memberikan kesempatan pada informan untuk mengorganisasikan apa yang ada dalam pikirannya, sehingga benar-benar terjadi suasana yang santai.

4) Pelaksanaan wawancara

Kegiatan wawancara perlu dijaga supaya tetap santai dan lancar. Peneliti tidak diperbolehkan banyak memotong pembicaraan, dan berusaha menjadi pendengar yang baik tetapi kritis. Peneliti jangan banyak bicara supaya bisa belajar lebih banyak dalam kelancaran prosesnya. Disini peneliti tetap menjaga pembicaraan agar semakin terfokus dan mendalam, dan mampu mengungkap hal-hal yang agak berulang demi pendalamannya, selama tidak mengganggu kelancaran pembicaraan informannya.

5) Penghentian wawancara dan mendapatkan simpulan

Peneliti perlu memahami kondisi pelaksanaan wawancara dengan produktivitasnya.

Peneliti yang akan melakukan mewawancara dengan petani di desa, harus mengetahui rutinitas petani. Pada umumnya petani memulai rutinitas pekerjaannya yaitu setelah subuh, kemudian bekerja di sawah sampai kira-kira pukul 10.00 atau 11.00. Petani kemudian pulang ke rumah untuk beristirahat.

Sekitar pukul 14.00 hingga 17.00 petani kembali beraktifitas di sawah. Pada malam hari setelah makan malam, petani berkumpul dengan keluarga atau berkumpul dengan tetangga lain. Waktu yang tepat untuk melakukan wawancara dengan petani adalah antara pukul 11.00 hingga pukul 01.00 siang dan sesudah shalat isya' (Koentjaraningrat, 1983; 133-134).

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara terbuka, wawancara terstruktur dan wawancara berencana dan tidak berencana. Wawancara terbuka dalam wawancara tersebut para subyeknya mengetahui maksud dan tujuan dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Wawancara berencana dilakukan terhadap informan yang diseleksi, sedangkan wawancara tidak berencana dilakukan dengan orang yang peneliti ditemui secara kebetulan.

3. Analisis Dokumen

Analisis dokumen adalah suatu penelitian yang bermaksud untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam arsip dan dokumen. Menurut R.K. Yin (1987: 144), analisis dokumen disebut sebagai *content analysis*, yaitu bahwa peneliti bukan sekedar mencatat isi penting yang tersurat dalam dokumen atau arsip, tetapi juga maknanya yang tersirat.

Dokumen adalah setiap bahan yang tertulis ataupun lisan. Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaan. Dokumen resmi banyak terkumpul di instansi pemerintah, lembaga, dan kantor.

Dalam penelitian ini analisis dokumen dilakukan dengan menganalisa peta, data-data dari dinas yang terkait dengan penelitian ini, serta buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti.

E. Teknik Sampling

Dalam penelitian kualitatif, untuk mendapatkan data yang lengkap digunakan teknik sampling (cuplikan). Cuplikan berkaitan dengan pembatasan jumlah dan jenis dari sumber data yang akan digunakan dalam penelitian. Pemikiran mengenai cuplikan ini hampir tidak bisa dihindari oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitiannya, mengingat selalu adanya beragam keterbatasan yang dihadapi peneliti.

Teknik sampling adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif atau benar-benar mewakili populasi (Hadari Nawawi, 1995: 152). Menurut H.B. Sutopo (1988), “cuplikan adalah suatu bentuk khusus, atau suatu proses yang umum dalam pemusatan atau pemilihan dalam riset yang mengarah pada seleksi”. Menurut Lexy J Moleong (1990) sampling adalah:

1. Alat untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber. Tujuannya untuk merinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks.
2. Menggali informasi yang menjadi dasar dari suatu rencana dan teori yang muncul.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini bersifat *purposive sampling* atau sampling bertujuan. Dalam hal ini peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui permasalahan dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang memiliki kebenaran dan pengetahuan yang mendalam. Namun demikian, informan yang dipilih dapat menunjukkan informan lain yang dipandang lebih tahu. Maka pilihan informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemandirian peneliti dalam memperoleh data (H.B. Sutopo 2002: 56). Teknik *purposive sampling* juga digunakan atas dasar teknik ini dipandang mampu menangkap kedalaman data dalam menghadapi realitas jamak dan tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi tetapi untuk kedalaman penelitian dalam konteks tertentu. Penentuan sampel dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam pengelolaan tanah baon.

Selain *Purposive sampling* juga digunakan *Snowball sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awal jumlahnya sedikit, lama kelamaan menjadi banyak, sebagai informan awal dipilih secara purposive, obyek penelitian yang menguasai permasalahan yang diteliti (*key informan*). Informasi selanjutnya diminta kepada informan awal untuk menunjukan orang lain yang dapat memberikan informasi, dan kemudian informan ini diminta pula untuk menunjukan orang lain yang dapat memberikan informasi begitu seterusnya

F. Validitas Data

Validitas data adalah alat ukur yang berfungsi untuk mengukur dengan tepat mengenai gejala-gejala yang hendak diukur. Dengan begitu dapat ditentukan data tersebut valid atau tidak untuk digunakan dalam sumber penelitian. Menurut Kartini Kartono (1990: 111), validitas data adalah “Alat ukur yang berfungsi untuk mengukur dengan tepat dan mengenai gejala-gejala sosial tertentu”. Keabsahan data menunjukkan mutu seluruh proses pengumpulan data saat data diuji keabsahannya melalui triangulasi. Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu (Lexy J Moleong, 1990: 178). Tujuan triangulasi adalah membandingkan informasi tentang hal yang sama diperoleh dari berbagai pihak agar data lebih valid.

Patton (2009: 88), menyatakan ada empat macam triangulasi yaitu:

1. *Data triangulation*, dimana peneliti menggunakan beberapa sumber untuk mengumpulkan data semacam.
2. *Investigator triangulation*, yaitu pengumpulan data semacam dilakukan oleh beberapa peneliti.
3. *Methodological triangulation*, penelitian dilakukan dengan beberapa metode yang berbeda.
4. *Theoretical triangulation* yaitu melakukan penelitian dan datanya dengan menggunakan beberapa perspektif yang berbeda.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik triangulasi, yaitu triangulasi data dan triangulasi metode. Menurut Patton (2009: 99),

commit to user

“triangulasi data atau sumber adalah penggunaan beragam sumber data dalam suatu kajian, sebagai contoh, melakukan wawancara dengan orang pada posisi status yang berbeda atau dengan titik pandang yang berbeda”. Artinya, data yang sama atau sejenis, secara kelompok berasal dari sumber sejenis atau pun berbeda jenis. Menggunakan triangulasi data dikarenakan dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber, baik dari masyarakat di Desa Mengger maupun pejabat terkait di lingkungan Dinas Perhutani BKPH Payak, kemudian informasi dari narasumber yang lain, sehingga data sejenis bisa teruji kemantapan dan kebenarannya.

Menurut Patton (2009: 99), “triangulasi metode adalah penggunaan metode ganda untuk mengkaji masalah atau program tunggal, seperti wawancara, pengamatan, daftar pertanyaan terstruktur dan dokumen”. Menggunakan triangulasi metode, karena dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan metode-metode yang berbeda-beda, ada yang menggunakan metode wawancara, observasi, maupun metode analisis dokumen.

G. Analisis Data

Lexy. J. Moleong (1990: 52) mengatakan, “Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, katagori dan satuan uraian dasar sehingga ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data yang didapat”. Analisis data dilakukan sejak awal pengumpulan data sampai selama pengumpulan data, hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan kesimpulan sementara sampai akhir penelitian.

Proses analisis data ada tiga komponen yang saling berkaitan untuk menentukan hasil akhir data sebagai kesimpulan, diantaranya:

1. Reduksi Data.

Merupakan proses seleksi umum pemfokusan dan penyederhanaan yang dilakukan selama penelitian baik sebelum, selama pengumpulan sampai akhir pengumpulan data. Reduksi data ini sudah dilakukan sejak pengambilan keputusan rencana kerja, pemilihan kasus, menyusun proposal, membuat pertanyaan maupun cara pengumpulan data yang

akan dilakukan. Hal ini akan berlanjut selama pengumpulan data berlangsung sampai laporan akhir disusun

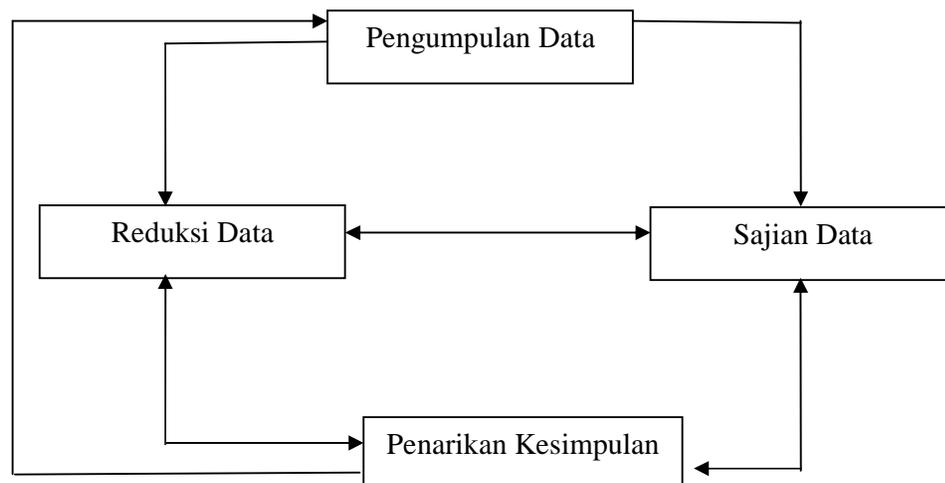
2. Penyajian Data.

Sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian-penyajian akan berbentuk matriks, gambar, grafik, jaringan, bagan atau skema. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih.

3. Penarikan Kesimpulan.

Merupakan langkah terakhir dalam analisa data untuk mengambil kesimpulan semenjak data terkumpul. Penarikan kesimpulan adalah suatu bentuk pemahaman dari berbagai hal yang ditemui dalam penelitian dengan melakukan pencatatan, peraturan-peraturan, pertanyaan-pertanyaan, konfigurasi yang mungkin, sebab dan akibat.

Dalam penelitian ini, analisis data yang dipergunakan adalah analisis interaktif. Miles dan Huberman (1992:16), menyebutkan bahwa analisis dalam penelitian interaktif yaitu proses analisis yang terdiri dari tiga komponen yang meliputi reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan dengan verifikasinya. Adapun model teknik analisisnya dapat digambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut:

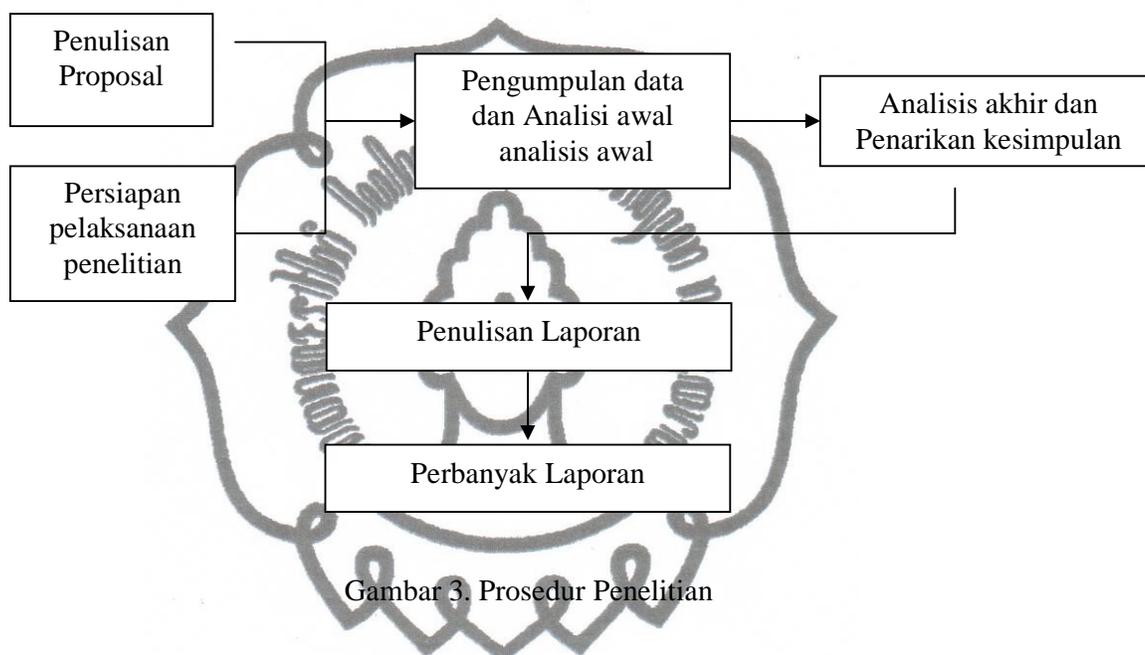


Gambar 2. Teknik Analisis Data

commit to user

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah tahap-tahap dari awal sampai akhir kegiatan penelitian. Hal ini dimaksudkan agar penelitian dapat berjalan teratur, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Secara sistematis prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Prosedur Penelitian

Dari skema diatas dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Penulisan proposal dan persiapan pelaksanaan penelitian

Prosedur penelitian yang paling awal dilakukan adalah penulisan proposal. Pada tahap ini berisi garis-garis besar penelitian yang akan dilaksanakan yang meliputi perumusan masalah, penyusunan kerangka berpikir, dan pemilihan lokasi penelitian. Langkah selanjutnya mengadakan persiapan pelaksanaan, yaitu mengurus perijinan skripsi. Perijinan yang dimaksud adalah perijinan mengadakan penelitian ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan.

2. Pengumpulan data dan analisis data awal

Pengumpulan data dilakukan di lapangan penelitian termasuk di dalamnya mengadakan wawancara dengan para informan dan mengadakan pengamatan terhadap obyek penelitian. Selain itu juga

diadakan studi pustaka terhadap sumber-sumber tertulis yang ada kaitannya dengan topik dalam penelitian sebagai data. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan, dianalisis, dan diinterpretasikan serta menjawab perumusan masalah data yang sudah terjaring diadakan analisis awal.

3. Analisis akhir dan penarikan kesimpulan

Pada tahap ini, peneliti menganalisis lagi data yang telah didapat dengan teliti, jika kurang sesuai diadakan perbaikan, kemudian data tersebut dikelompokkan sesuai dengan masalah penelitian. Data yang sudah disusun rapi yang merupakan bagian dari analisis awal, maka kegiatan selanjutnya diadakan analisis akhir dan mengurutkan data dalam pola dan uraian dasar, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan.

4. Penulisan laporan dan memperbanyak laporan

Data-data yang sudah dikumpulkan disusun dengan rapi berdasarkan pada pedoman penelitian kualitatif, maka akan dapat sebuah laporan penelitian sebagai bentuk karya ilmiah. Agar dapat dibaca oleh masyarakat umum yang ingin menambah wawasan ilmu pengetahuan, maka akan digandakan.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografi

Desa Mengger secara administrasi termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Ngawi, Propinsi Jawa Timur. Desa ini berjarak kurang lebih 35 km dari ibukota kabupaten dan dapat ditempuh melalui jalan darat dengan menggunakan kendaraan bermotor kurang lebih 1 jam perjalanan. Desa Mengger secara administratif berbatasan dengan:

- a. Bagian Utara berbatasan dengan hutan Desa Karanganyar
- b. Bagian Selatan berbatasan dengan Sungai Bengawan Solo
- c. Bagian Timur berbatasan dengan Desa Karanganyar
- d. Bagian Barat berbatasan dengan Desa Sriwedari

Desa Mengger terdiri dari dua dusun dan empat dukuh, yaitu Dusun Mengger dan Payak, serta Dukuh Ngasbatok, GugurSari, Payak dan Dukuh Mengger. Desa Mengger terbagi menjadi 9 Rukun Warga (RW) dan 22 Rukun Tetangga (RT). Secara geografis Desa Mengger terletak di daerah dataran tinggi yaitu dengan ketinggian dari permukaan air laut rata-rata 175 m dpl (Monografi Desa Mengger tahun 2010).

Luas Desa Mengger terbagi atas:

- 1) Tanah darat luasnya 200 (ha), yang terdiri dari 153 ha untuk perumahan dan pekarangan, 43 ha untuk tegal/kebun, dan sisanya untuk SD, kantor desa, masjid dan Puskesmas. Tagalan dimanfaatkan penduduk untuk lahan pertanian seperti jagung, kedelai, pisang dan berbagai jenis sayur.
- 2) Sawah luasnya 60 ha, yang terbagi atas sawah tadah hujan 43 ha dan sawah setengah teknis 17 ha. Jenis tanaman yang ditanam di lahan persawahan antara lain padi, jagung dan kedelai.
- 3) Tanah hutan luasnya 985 ha. Jenis tanaman semusim yang terdapat di hutan ini adalah jagung dan ketela. Jenis tanaman keras yang ada pada lahan adalah jati, mahoni, akasia, *sengon* dan *gembelina*.

commit to user

Di desa Mengger terdapat beberapa legenda mengenai asal-usul nama desa atau dusun. Berikut ini beberapa legenda asal-usul nama desa maupun dusun di Mengger, yaitu:

a) Asal usul nama Desa Mengger

Pada jaman dahulu, di suatu hutan tinggal suatu penduduk berjumlah 30 kepala keluarga. Penduduk bekerja sebagai pencuri yaitu mencuri kambing, kerbau, sapi dsb. Untuk kebutuhan sehari-hari mereka mengkonsumsi hasil curian tadi. Daerah yang diduga tempat tinggal mereka ditemukan banyak sekali tulang belulang binatang. Pemerintah yang saat itu sangat geram dengan tindakan pencurian tadi, berupaya menangkap mereka, akan tetapi selalu gagal. Pencuri yang jelas kelihatan berdiri *meger-meger*, tidak bisa ditangkap oleh pemerintah. Dari kata *meger-meger* berubah kata menjadi mengger. Oleh karena itu penduduk sekitar menyebut desa itu Desa Mengger.

b) Asal usul nama Dusun Payak

Pada saat Patih Grobogan akan menyerang *Kadipaten* Gendingan, pasukan Patih Grobogan melewati Desa Mengger bagian selatan. Dengan jumlah tentara yang banyak mereka akan menghancurkan *Kadipaten* Gendingan yang tidak tunduk pada Grobogan. Ternyata tentara *Kadipaten* Gendingan yang dipimpin oleh Patih Ronggolono telah siap untuk menghadapi tentara dari Grobogan. Mereka akhirnya bertempur di suatu daerah, yaitu di utara Bengawan Solo. Para pasukan yang berperang *mengiyak-iyak* (menginjak-injak) daerah itu tadi dan akhirnya tentara Grobogan tidak mampu mengalahkan pasukan dari *Kadipaten* Gendingan dan kembali kewilayahnya. Daerah yang dijadikan tempat peperangan tadi oleh warga sekitar disebut Payak (berasal dari kata *diiyak iyak*).

c) Asal usul nama Dukuh Ngasbatok

Disuatu daerah ditepian Bengawan Solo terdapat banyak tumbuhan *ingas*. Di salah satu daerah, daerah bantaran sungai, terdapat banyak sekali pohon *ingas*. Dari banyak pohon *ingas* tadi ada pohon *ingas* yang berada di utara sungai dan selatan sungai yang menempel (*gathuk*) di tengah sungai. Pada

akhirnya penduduk sekitar menyebut daerah itu sebagai *Ingasgathuk*. Lama kelamaan kata *Ingasgathuk* menjadi Ngasbatok seperti sekarang ini. Di desa itu juga ditemukan pohon *ingas* yang menjorok ke tengah sungai, akan tetapi pohon *ingas* yang dari selatan sudah tidak ada. Penduduk mengatakan bahwa saat terjadi banjir pohon *ingas* yang berada di selatan sungai terbawa arus, yang tersisa hanya pohon *ingas* yang ada di utara sungai.

d) Asal usul nama Dukuh Gugursari

Pada jaman dahulu, wilayah Ngawi termasuk dalam wilayah Kerajaan Mataram Islam. Pada saat Ratu Ngawi akan menghadap (*sowan*) raja, mereka menggunakan transportasi air yaitu melalui Bengawan Solo. Jalur transportasi air memang saat utama pada jaman itu. Perjalanan Ratu Ngawi sampai di daerah sebelah barat Ngasbatok, terjadilah sebuah peristiwa yaitu perahu yang ditumpangi Ratu menabrak sebuah batu (*watu gelap*) yang mengakibatkan ratu meninggal (*gugur*) dan dikuburkan di sana. Pada akhirnya tempat itu dinamakan Gugursari. Di sana ditemukan makan di tepi bengawan solo dan batu (*watu gelap*) masih berdiri kokoh sampai sekarang (Wawancara dengan Soebari tanggal 14 juni 2011).

2. Keadaan Demografi

a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Mengger sebanyak 2931 yang terdiri dari 1413 laki-laki dan 1518 perempuan dengan kepala keluarga (KK) sebanyak 961 KK (Monografi Desa Mengger tahun 2010). Penduduk Mengger dalam kesehariannya berkomunikasi dengan bahasa Jawa. Tingkatan bahasa Jawa yang digunakan adalah bahasa Jawa tingkat rendah (*ngoko*). Bahasa Jawa halus (*krama*), digunakan hanya pada orang-orang tertentu, misalnya saat masyarakat berbicara dengan kepala desa dan perangkatnya.

b. Mata Pencaharian Penduduk

Kondisi sosial ekonomi penduduk suatu wilayah tergantung dari kondisi fisik serta mata pencahariannya. Sebagian besar daerah Mengger termasuk daerah

kapur dengan sistem irigasi yang buruk maka mata pencaharian penduduk terbanyak adalah petani di lahan kering. Begitu pula mata pencaharian penduduk Mengger, sebagian besar menggantungkan hidup dari sektor pertanian. Selengkapnya mata pencaharian penduduk dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1: Jenis Pekerjaan Penduduk Desa Mengger

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani pemilik tanah	387
2.	Petani penggarap	12
3.	Buruh tani	562
4.	Pengusaha sedang/besar	2
5.	Pengusaha kecil	1
6.	Buruh bangunan	42
7.	Pengangkutan	6
8.	Pegawai negeri	14
9.	Pensiun	6
	Jumlah	1032

Sumber : Kantor Desa Mengger, Monografi 2010.

Dilihat dari tabel di atas memperlihatkan bahwa hampir sebagian besar penduduk di Desa Mengger usia produktif bermata pencaharian sebagai petani, yaitu 961 orang, yang terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu petani pemilik tanah 387 orang, petani penggarap 12 dan buruh tani 562 orang. Rata-rata luas tanah yang dikerjakan penduduk adalah 0,08 ha. Dari komposisi jumlah penduduk usia produktif yang menjadi petani sebagian adalah buruh tani, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa penduduk di Desa Mengger kekurangan lahan pertanian. Ada beberapa faktor yang menyebabkan penduduk di Desa Mengger menjadi petani diantaranya:

- 1) Petani merupakan mata pencaharian warisan orang tua

Mata pencaharian petani, oleh penduduk Mengger dikatakan sebagai warisan orang tua. Sejak kecil anak-anak petani sudah dilibatkan oleh orang tuanya dalam mengurus sawah dan tegalan, sehingga terlatih dalam

commit to user

bercocok tanam. Apabila petani sudah tua, anak-anak petani meneruskan mengurus sawah dan tegalan (Hasil wawancara dengan Latip tanggal 17 Agustus 2011).

2) Tingkat pendidikan yang masih rendah

Tingkat pendidikan mempengaruhi mata pencaharian penduduk di Desa Mengger. Sebagian besar penduduk tidak tamat sekolah dasar, sehingga tidak mempunyai ijazah yang layak untuk mencari pekerjaan di kota. Penduduk tidak memiliki keterampilan dalam bekerja yang dibutuhkan untuk bekerja di kota (Hasil wawancara dengan Kadi Widodo tanggal 7 Agustus 2011).

3) Tersedianya lahan pertanian yang subur

Tanah yang terdapat di Desa Mengger merupakan tanah produktif yang subur, sehingga cocok untuk pertanian dan perladangan. Ketersediaan modal pertanian berupa tanah yang subur, mengakibatkan penduduk memilih mata pencaharian sebagai petani.

4) Penduduk lebih senang hidup di desa

Kehidupan di desa yang tenang dan tentram membuat penduduk betah tinggal di desa. Rasa kekeluargaan di antara penduduk masih tinggi, sehingga antara penduduk saling bantu-membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup. Penduduk yang merantau ke kota-kota besar sebagian besar anak muda berumur belasan tahun hingga tiga puluh tahunan. Para anak petani yang baru lulus sekolah dasar maupun SMP, biasanya tidak melanjutkan dan memilih untuk merantau. Orang yang merantau di Desa Mengger didominasi oleh kaum perempuan. Perempuan lebih mudah mencari pekerjaan di kota dari pada laki-laki (Hasil wawancara dengan Suprayitno tanggal 17 Agustus 2011).

c. Tingkat Pendidikan Penduduk

Penduduk di Desa Mengger sebagian besar hanya tamatan SD, bahkan ada yang tidak sekolah sama sekali. Penduduk yang bersekolah sangat sedikit jumlahnya, hanya anak pamong desa yang sekolah dan segelintir penduduk yang bisa menuntut pendidikan.

Pendidikan di Desa Mengger masih pada tingkat yang rendah. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2: Tingkat Pendidikan Penduduk

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tamat Perguruan Tinggi	7
2.	Tamat SLTA	191
3.	Tamat SLTP	368
4.	Tamat SD	105
5.	Tidak tamat SD	575
6.	Belum tamat SD	293
7.	Tidak sekolah	432
	Jumlah	1971

Sumber : Kantor Desa Mengger, Monografi 2010.

Orang-orang beranggapan bahwa sekolah hanya mengeluarkan biaya yang banyak, namun pada akhirnya anak yang sekolah tidak bisa menjadi pegawai, malah meneruskan pekerjaan orang tuanya di sawah sebagai petani. Ada anggapan orang tua bahwa daripada anak disekolahkan, lebih baik anak disuruh menggembalakan sapi atau kerbau milik sendiri ataupun milik orang lain (*ngongon*). Orang *ngongon* dianggap lebih baik dari pada orang yang sekolah, misalnya saja orang yang sekolah SD sampai tamat (6 tahun), harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit bagi petani, sedangkan anak yang *ngongon*, tidak mengeluarkan uang sama sekali, malah mendapatkan imbalan dari menggembalakan sapi atau kerbau tadi, yaitu dalam jangka waktu 6 tahun mereka bisa memperoleh sapi atau kerbau sebanyak 3 ekor (Hasil wawancara dengan Soebari tanggal 10 Agustus 2011).

Anak-anak sendiri lebih senang disuruh *ngongon* daripada sekolah. Anak yang seperti itu biasanya dalam sekolah kurang pandai sehingga takut dimarahi oleh gurunya. Alasan anak tidak sekolah lainnya adalah orang tua tidak mampu untuk membiayai sekolah. Seorang petani tidak setiap hari mempunyai banyak uang. Petani mempunyai uang sesudah panen yaitu 3 sampai 4 bulan. Uang yang didapatkan dari hasil panen biasanya untuk membayar hutang yang harus dibayar

petani dan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Masa tanam baru, biasanya petani sudah tidak mempunyai uang untuk modal tanam, sehingga petani harus berhutang kepada tetangga yang kaya. Jumlah anak yang banyak juga merupakan faktor petani tidak menyekolahkan anaknya. Tanggungan beban hidup akan bertambah berat apabila anak petani harus sekolah (Hasil wawancara dengan Kadi Widodo tanggal 7 Agustus 2011).

Memasuki tahun 2000-an, pandangan tentang pendidikan di masyarakat Mengger mulai bergeser dari *skeptis* menjadi penuh minat terhadap dunia pendidikan. Penyebab perubahan pandangan itu diantaranya, (1) lahan pertanian yang merupakan penopang kehidupan petani mulai berkurang diakibatkan penambahan jumlah penduduk, (2) adanya program Keluarga berencana (KB), dengan slogan dua anak cukup, sehingga biaya kehidupan lebih sedikit, (3) munculnya pola pikir baru tentang dunia pendidikan, yaitu dengan adanya beberapa penduduk yang sekolah mampu menjadi pegawai, (4) dan tentunya pendidikan yang murah. Anak-anak muda Mengger sekarang minimal tamatan SD. Lulusan SMP dan SMA semakin bertambah jumlahnya, untuk lulusan Universitas masih sangat terbatas, kondisi tersebut tidak mungkin dijumpai di desa Mengger sebelum tahun 2000.

d. Keadaan Keagamaan Penduduk

Masyarakat di Desa Mengger 100 % menganut agama Islam, namun bukanlah Islam yang taat menjalankan ibadah. Masyarakat hanya sedikit yang melakukan rutinitas ibadah. Di Desa Mengger terdapat 2 masjid dan 9 mushola. Masjid- masjid yang ada, terdapat banyak jama'ah shalat hanya pada hari- hari tertentu, misalnya saja hari Jumat dan pada saat bulan Ramadhan. Clifford Gertz mengklasifikasikan Islam di Jawa menjadi tiga golongan yaitu, santri, priyayi, dan abangan. Dari klasifikasi ini, peneliti menempatkan penduduk di Desa Mengger termasuk dalam katagori abangan. Ritual- ritual Jawa masih dilaksanakan di Desa Mengger, misalnya *selamatan*, *bancakan*, *nyekar* dan sejenisnya. Sebuah *selamatan* yang diselenggarakan oleh suatu rumah tangga, biasanya hanya dihadiri oleh tetangga- tetangga paling dekat. *Bancakan* dipimpin oleh seorang pemuka adat yang bertugas memimpin doa dalam bahasa Jawa. *Bancakan* terbagi menjadi

commit to user

beberapa jenis, diantaranya *bancakan suro*, *ruwahan*, *bodo* dan *perti bumi*. Masyarakat Mengger yang sebagian besar, bermata pencaharian petani, masih sangat percaya dengan hal-hal mistik. Apabila terjadi suatu peristiwa, mereka akan menghubungkan-hubungkan dengan mistik. Misalnya saja, hasil panen yang beberapa tahun terakhir menurun disebabkan oleh tidak diadakannya lagi kegiatan *perti bumi* (Hasil wawancara dengan Sukinem tanggal 4 Agustus 2011).

Salah satu ciri masyarakat desa adalah keamatan dan kepatuhan mereka terhadap adat istiadat masyarakatnya. Masyarakat desa terikat erat oleh kebiasaan-kebiasaan dan tradisi. Masyarakat desa selalu menjunjung tinggi adat istiadat yang ada. Keterikatan terhadap tradisi dan adat, menyebabkan masyarakat desa cukup tangguh untuk tetap memegang teguh tradisi nenek moyang, dan apa yang diterima sebagai kebenaran oleh masyarakatnya. Masyarakat desa adalah masyarakat beradat, artinya masyarakat yang memegang adat secara teguh (Supriyadi Sastrosupono & Soehartono siswa Pangripto 1984 : 7-8).

Penduduk Desa Mengger dalam perkembangannya terdapat peningkatan dalam hal peribadatan. Adanya para santri dari Pondok Pesantren Gontor, dari Surabaya dan dari Mantingan yang melakukan kuliah kerja nyata (KKN) di Mengger merupakan penyebab dari peningkatan pendudukan yang melakukan peribadatan, seperti shalat, mengaji Al-Qur'an dan melakukan ibadah puasa. Penduduk Desa Mengger cukup antusias dengan adanya KKN, khususnya anak kecil dan para ibu-ibu (Hasil wawancara dengan Sugito tanggal 5 Oktober 2011). Adanya peningkatan jumlah penduduk dalam peribadatan dibuktikan dengan setiap sore ada beberapa orang yang ke masjid dan pada saat shalat Idul Fitri lapangan tempat shalat penuh tidak seperti tahun sebelumnya.

3. Sarana dan Prasarana

Sarana perhubungan mempunyai arti penting dalam suatu desa. Kelancaran transportasi berarti pula kelancaran dalam kegiatan perekonomian desa terutama dalam pengangkutan hasil-hasil pertanian dan lain-lainnya. Tahun 2011 prasarana yang ada di Desa Mengger yaitu jalan beton, jalan dengan pengerasan kerikil tipikal jalan-jalan perkebunan dan sebagian sudah di aspal. Jalan sudah

dapat dilalui oleh kendaraan roda empat seperti truk pengangkutan barang dan mobil milik pribadi. Jalan utama desa yang dapat dilalui kendaraan roda empat sepanjang tahun yaitu 7 km berupa jalan beton dan 7 km jalan aspal. Jalan yang menghubungkan Desa Mengger dengan Desa Gendingan melewati hutan dan menyebrangi Sungai Bengawan Solo mengalami kerusakan yang parah. Penyebab dari kerusakan adalah jenis tanah dan muatan yang terlalu berat yaitu truk-truk yang memuat hasil pertanian dan hutan, misalnya truk pengangkut kayu, tebu, jagung dan hasil pertanian lain.

Jalan yang menghubungkan antara Desa Mengger dengan Jalan Raya Solo-Madiun terbuat dari aspal yang sudah rusak. Jarak jalan raya dengan Desa Mengger bagian terdekat (bagian selatan), membutuhkan waktu sekitar 15 menit dengan menggunakan kendaraan bermotor. Sedangkan bagian Desa Mengger yang paling jauh membutuhkan waktu sekitar 30 menit dengan menggunakan kendaraan bermotor. Jalan penghubung antar dukuh yang satu dengan yang lain harus melewati hutan-hutan dan tidak ada penerangan. Penduduk desa jarang keluar malam dengan jarak yang jauh. Pilihan lain adalah melewati sungai dengan menggunakan perahu yaitu di Dusun Payak dan Dusun Ngasbatok. Total perahu yang ada di Desa Mengger adalah 9 unit, namun yang masih aktif beroperasi tinggal 2 unit (Data Monografi Desa Mengger tahun 2010).

Sarana umum yang terdapat di Desa Mengger adalah Mushola (9 unit), Masjid (2 unit), Puskesmas (1 unit), dan Kantor Desa (1 unit). Sarana olahraga yang ada di Desa Mengger terdapat lapangan sepak bola (1 unit), lapangan bola volly (1 unit). Pasar sebagai sarana jual beli di Desa Mengger hanya terdapat 1 unit, itupun tidak selalu buka setiap hari. Pasar Dongblong merupakan pasar tradisional yang hanya buka pada hari *pasaran pon* dan *legi*. Pasar Permanen yang paling dekat dengan Desa Mengger adalah Pasar Walikukun yang berjarak 5 km dan ditempuh dengan kendaraan bermotor selama 30 menit sampai 1 jam perjalanan (Hasil Wawancara dengan Sugito tanggal 5 Oktober 2011).

Sarana pendidikan di Desa Mengger masih terbatas. Di Desa Mengger hanya terdapat dua Sekolah Dasar Negeri (SDN) , yaitu SDN Mengger I dan Mengger II serta satu Taman Kanak-kanak (TK). SDN Mengger I dan II serta TK

Dharma Wanita terletak dalam satu wilayah. Lulusan SD yang ada di Mengger sebagian besar akan melanjutkan ke SMP 2 Karanganyar, yang letaknya tidak terlalu jauh dengan jarak sekitar 1 km. SMP 2 Karanganyar ditempuh melalui jalur darat dengan menaiki sepeda motor dan ada juga yang jalan kaki. Jalan yang harus dilewati sebagian sudah diaspal dan sebagian jalan beton.

4. Kondisi Kesejahteraan Masyarakat sebelum Pengelolaan Tanah Baon

Desa Mengger merupakan suatu desa yang terdapat hutan yang sangat luas. Antara dukuh yang satu dengan dukuh yang lain dibatasi oleh hutan maupun areal persawahan. Penduduk di Desa Mengger sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Bentuk rumah di Desa Mengger adalah suatu bangunan persegi yang berukuran kira-kira empat kali lima meter. Dinding rumah terbuat dari kayu jati dan ada beberapa yang terbuat dari bambu yang tersusun rapi. Jarak antara rumah tangga satu dengan yang lain dibatasi pekarangan. Rumah di Desa Mengger, berlantaikan tanah liat dan belum berpondasi. Umpak (*ganjel*) rumah terbuat dari batu, yang diperoleh penduduk di hutan. Sebuah rumah terdiri dari beberapa ruangan yang bersekat kayu jati, misalnya kamar tidur dan ruangan untuk menyimpan padi (*centhong*). Jumlah rumah yang dimiliki oleh suatu rumah tangga minimal dua rumah. Selain itu, penduduk di Desa Mengger juga memiliki rumah kecil (*empok*), yang fungsinya sebagai ruangan memasak.

Peralatan memasak yang dimiliki satu keluarga petani sangat masih sederhana. Istri petani membeli peralatan memasak dari pasar maupun dari pedagang keliling (*mindring*). Peralatan yang berada di dapur petani diantaranya tungku (*pawon*), alat menyimpan air (*gentong*), alat mengambil air (*siwur*), alat memasak (*dandang*, *kukusan*), pisau, parutan kelapa, dan alat makan (piring, mangkok, gelas dan sendok). *Pawon* merupakan peralatan rumah tangga yang digunakan sebagai tungku (pengganti kompor) yang terbuat dari tanah liat.

Pawon memiliki tiga lubang yaitu bagian depan dan dua bagian atas. Bahan bakar yang digunakan adalah kayu. Selain untuk memasak nasi, sayur dan lauk pauk, *pawon* juga berfungsi untuk memasak air. Penduduk Mengger mengkonsumsi air hasil masakan sendiri. Air yang diambil dari sumur, kemudian

direbus hingga mendidih. Setelah mendidih air dibiarkan dingin dan kemudian dimasukan kedalam *gentong*. Satu rumah tangga memiliki dua buah *gentong*, yang mempunyai fungsi yang berbeda. Satu berfungsi untuk meyimpan air yang masih mentah dan yang satunya lagi untuk meyimpan air yang sudah dimasak. Keluarga petani meminum air tidak langsung dari *gentong* ataupun dengan menggunakan gelas, namun menggunakan alat bantu yaitu *kendi*. *Kendi* adalah suatu alat bantu yang digunakan sebagi alat minum. *Kendi* terbuat dari tanah liat yang dibentuk sedemikian rupa (Hasil wawancara dengan Kristi tanggal 4 September 2011).

Penduduk Mengger selain mencukupi kebutuhan sehari-hari dari pedagang keliling, penduduk membeli peralatan-peralatan yang diperlukan di pasar. Di Desa Mengger hanya terdapat satu unit pasar yaitu Pasar Dongblong. Pedagang yang berada di Pasar Dongblong, berasal dari penduduk Mengger dan pedagang dari daerah selatan. Pedagang lokal menjual barang dagangan berupa jajanan tradisonal, seperti sayur, ikan kali, jajanan pasar (*tepo*, *pecel*, *gethuk*, *dawet*, nasi ketan) dan hasil hasil pertanian lainnya. Sedangkan pedagang dari daerah selatan, menjual barang-barang seperti bumbu masak, pakaian, peralatan memasak dsb. Pedagang dari selatan membeli hasil pertanian dari penduduk Mengger, seperti pisang, umbi-umbian, dan ayam. Transaksi jual beli dimulai pukul 05,00 pagi dan berakhir sekitar pukul 07,00 pagi.

Pasar yang memiliki jumlah dan jenis dagangan yang banyak, tidak terdapat di Desa Mengger. Penduduk harus pergi ke selatan untuk membeli barang-barang yang tidak dijual di Pasar Dongblong. Pasar Gendingan ditempuh penduduk dengan jalan kaki dan harus menyebrang sungai Bengawan Solo. Pasar Gendingan terletak di sebelah selatan Dukuh Payak, menjual berbagai barang keperluan yang tidak didapatkan di Pasar Dongblong. Pasar modern yang terdekat dari Desa Mengger adalah Pasar Walikukun. Di Pasar Walikukun menjual barang-barang berbagai jenis dan lebih banyak apabila dibandingkan dengan Pasar Gendingan (Hasil wawancara dengan Diyem tanggal 18 September 2011).

Ciri khas kehidupan petani adalah perbedaan pola pendapatan dan pengeluarannya. Pendapatan petani hanya diterima setiap musim panen,

sedangkan pengeluaran harus diadakan setiap hari, setiap minggu atau kadang-kadang dalam waktu yang sangat mendesak sebelum panen tiba. Petani kaya dapat menyimpan hasil panennya yang besar untuk kemudian dijual sedikit demi sedikit pada waktu yang diperlukan tiba, sedangkan bagi petani kecil, hasil bersih dari pertanian tidak mencukupi kebutuhan sepanjang tahun. Itulah sebabnya kebanyakan keperluan petani yang besar seperti memperbaiki rumah, membeli sepeda atau pakaian, hanya dapat dipenuhi pada masa panen. Hal yang paling merugikan petani adalah pengeluaran-pengeluaran yang kadang tidak dapat diatur dan tidak dapat ditunggu sampai panen, misalnya kematian dan tidak jarang juga pesta perkawinan atau *selamatan*. Dalam hal demikian petani sering menjual tanamannya pada saat masih hijau di sawah atau ladang, baik dengan harga penuh atau pinjaman sebagian.

Hasil pertanian penduduk Mengger dijual di Pasar Donglong dan pasar lain didaerah selatan. Binatang ternak dijual kepada pedagang perantara (*blantik*). Hasil-hasil pertanian terpenting, tanaman musiman seperti padi, jagung dan kacang-kacangan mempunyai persoalan yang menarik. Untuk tanaman musiman seperti ini maka pada musim panen (dalam keadaan pasar yang normal) terdapat harga yang rendah dan pada musim paceklik terdapat harga yang tinggi. Pupuk yang digunakan oleh penduduk di Mengger selain dari pupuk kandang juga pupuk yang dibeli dari toko. Harga pupuk pada saat masa tanam melonjak tinggi, sedangkan hasil panen harganya rendah, sehingga menempatkan petani pada kelas yang diperas dan memiliki daya tawar yang rendah dalam perdagangan.

Dalam usaha tani sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri. Tenaga kerja tidak pernah dinilai dengan uang. Apabila petani mengalami kekurangan tenaga pada saat penggarapan maka dapat meminta tolong pada tetangga dan familinya dengan pengertian akan kembali menolongnya pada kesempatan yang lain. Warga masyarakat pedesaan mempunyai hubungan yang lebih erat dan mendalam dibandingkan hubungan mereka dengan masyarakat pedesaan lainnya, sistem kehidupan berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan (Soerjono Soekanto.1994: 167). Sistem kekerabatan yang sangat erat antar masyarakat juga memudahkan adanya gotong-royong. Penduduk Mengger

sebagian besar merupakan asli lahir di Mengger. Pernikahan yang terjadi sebagian besar antara sesama orang Mengger, sehingga dalam satu desa masih memiliki ikatan persaudaraan. Perjodohan masih sering dilakukan oleh penduduk di Desa Mengger.

Pertanian di Desa Mengger sangat tergantung dengan adanya air hujan. Air merupakan sarana produksi yang paling pokok bagi petani dalam membangun usaha tani disamping tanah. Letak wilayah yang berada di dataran tinggi dan tidak adanya sarana irigasi mengakibatkan petani hanya bisa menanam tanaman pada saat musim penghujan saja. Pada bulan 2-3 (*mareng*) dan bulan 10-11 (*labuh*) merupakan waktu tanam bagi petani. Curah hujan tertinggi adalah pada saat *labuh*, namun hasil pertanian yang bagus adalah saat *mareng*, dikarenakan saat *mareng*, hujan mulai berkurang sehingga hasil tanam bisa dikeringkan dan harga lebih tinggi dari pada saat *labuh*. Pada musim kemarau (*tigo*), lahan pertanian sebagian besar tidak bisa ditanami kecuali di daerah aliran sungai (*corah*). *Corah* merupakan daerah aliran sungai yang dimanfaatkan penduduk sebagai lahan pertanian. Tanaman yang ditanam misalnya saja padi, kacang-kacangan dan berbagai jenis sayur. *Corah* juga sama dengan tanah baon, yaitu tanah hutan, namun letaknya saja yang berbeda. Tanah baon terletak di daerah dataran, sedangkan *corah* letaknya di daerah aliran sungai. Penduduk boleh memanfaatkan sebagai lahan pertanian namun tidak menjadi milik pribadi. Tanah baon dan *corah* sangat menguntungkan bagi penduduk di Desa Mengger (Hasil wawancara dengan Jayadi tanggal 11 September 2011).

Masyarakat di Desa Mengger selain menggarap *corah*, juga memiliki tambahan pendapatan lain, khususnya dari hutan dan sungai. Ketersediaan kayu di hutan, dimanfaatkan penduduk sebagai kayu bakar yang sebagian dijual. Selain itu, sisa-sisa akar jati (*tunggak*), dimanfaatkan penduduk untuk bahan *mebel* yang berharga mahal. Sungai juga memberikan tambahan sumber pendapatan bagi penduduk, khususnya di Dukuh Payak, Ngasbatok dan Gugursari yang secara langsung berbatasan dengan Sungai Bengawan Solo. Di Sungai Bengawan Solo, masyarakat sekitar mencari tambahan pendapatan dengan mencari ikan dan

menambang pasir (Hasil wawancara dengan Sumo Wiyono tanggal 18 september 2011).

Penduduk di Desa Mengger memiliki sumber pendapatan sampingan dari pemeliharaan binatang ternak. Binatang ternak yang dipelihara oleh penduduk, diantaranya, ayam, sapi, kerbau dan kambing. Binatang ternak menyediakan daging dan telur bagi pemiliknya, sekaligus uang dari hasil penjualan hewan ternak tersebut. Petani harus membagi waktu antara mengerjakan lahan pertanian dan menyediakan pakan untuk binatang ternak. Pakan sapi, kerbau dan domba adalah rerumputan, sedangkan kambing makanannya adalah daun *lamtoro* dan sejenisnya. Sapi dan kerbau digembalakan petani di hutan. Pagi sekitar pukul 6.00 petani berangkat menggembala (*angon*). Pukul 12.00 petani selesai menggembala dan pulang kerumah untuk mandi, makan dan beristirahat. Setelah makan siang (*mindu*), sekitar pukul 14.00 petani kembali berangkat menggembala ke hutan. Aktifitas petani dalam menggembala adalah mengawasi keberadaan hewan ternak jangan sampai memakan tanaman petani yang lain dan mencari kayu bakar. Apabila petang sudah menjelang, petani pulang dari penggembalaannya (Hasil wawancara dengan Mujianto tanggal 10 September 2011).

Pada musim penghujan, tugas petani akan terpecah antara mengolah lahan pertanian dengan mencari pakan ternak. Sapi, kerbau dan domba pada musim penghujan tidak digembalakan, cukup disediakan pakan dari hasil *ngarit*. *Ngarit* adalah mencari rerumputan di hutan, ladang maupun di pematang sawah, alat yang digunakan adalah sabit. Pada saat musim penghujan, petani telah mempersiapkan pakan ternak yaitu jerami (*damen*). Kebutuhan *damen* pada musim kemarau tidak mampu dicukupi oleh hasil sawah yang ada di Mengger. Petani harus mencari *damen* ke daerah lain, khususnya di daerah Kecamatan Widodaren. *Damen* diangkut dengan menggunakan kendaraan bermotor dan ada juga yang dipikul. Saat panen padi menjelang awal musim kemarau, petani menumpuk *damen* untuk persediaan musim kemarau.

Pemeliharaan kambing sedikit sulit dibandingkan dengan binatang ternak lain. Kambing biasanya tidak digembalakan. Petani harus mencari dedaunan yang merupakan makanan kambing seperti daun *lamtoro* di hutan. Semenjak hutan

digunakan untuk lahan pertanian, petani mulai kebingungan dalam penyediaan pakan kambing. Salah satu cara dalam memenuhi pakan kambing yaitu dilahan pertanian, petani menanam ketela pohon yang daunnya dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak.

Perawatan hewan ternak selain diberi pakan rutin setiap hari, juga dibersihkan kandang dari kotoran dan sisa pakan. Kotoran binatang ternak dijadikan pupuk kandang yang menyuburkan tanaman. Selain pembersihan kandang untuk ternak kerbau, kambing dan domba, seminggu atau sebulan sekali dimandikan (*diguyang*) agar bersih dari kutu. Pakan dari ayam dan itik adalah sisa nasi yang tidak habis dikonsumsi maupun *katul*. Ayam dan itik petani tidak dikandang, melainkan bebas berkeliaran. Pada pagi hari diberi pakan, setelah itu ayam dan itik berkeliaran mencari makan dan sore hari pulang ke kandang. Kandang ayam ikut dengan kandang sapi atau tergabung dengan dapur petani.

Pada musim penghujan, penduduk yang tidak mempunyai lahan pertanian bekerja di sawah atau ladang milik orang lain. Pekerjaan untuk laki-laki adalah mencangkul sawah atau tegalan, mencabut benih padi (*ndaut*), dan lain sebagainya. Pekerjaan mencangkul biasanya dilakukan dengan sistem harian. Dalam satu hari mendapatkan upah sekitar Rp.30.000. Bagi penduduk perempuan, pekerjaan yang bisa dikerjakan adalah menanam padi (*tandur*), menyiangi sawah (*matun*), dan panen padi (*derep*). Pekerjaan menanam maupun menyiangi padi, mendapatkan upah bayaran sekitar Rp.25.000. sedangkan untuk memanen padi, upah yang diperoleh berupa *bawon*. Orang yang bekerja untuk memanen padi disebut *derep*. Orang *derep* akan diberi upah berupa *gabah* dengan sistem pembagian yang telah ditentukan oleh pemilik sawah, biasanya 7:1, yaitu setiap 8 kilogram(kg) yang didapatkan orang *derep*, 7 kg akan menjadi milik dari pemilik sawah dan 1 kg untuk orang *derep* (Hasil wawancara dengan Tukinem tanggal 11 September). Bagi pemilik binatang sapi atau kerbau yang dapat digunakan untuk membajak sawah atau tegalan, menjual jasa untuk membajak. Dalam satu pagi, yaitu dari pukul 05.00 sampai 09.00 bisa mendapatkan upah antara Rp. 10.000 hingga Rp. 30.000, tergantung dari luas lahan (Hasil wawancara dengan Lari tanggal 14 Agustus 2011).

B. Pengelolaan Tanah Baon

1. Latar Belakang Pengelolaan

Selama berabad-abad hutan telah dikenal mempunyai beberapa fungsi yang sangat vital bagi pembangunan wilayah. Fungsi hutan tersebut pada umumnya dipisahkan menjadi tiga kelompok, yaitu fungsi ekonomi, perlindungan dan fungsi keindahan. Menurut Hasanu Simon (1993: 42), menjelaskan bahwa “fungsi-fungsi hutan tersebut menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara sumberdaya hutan dengan kepentingan masyarakat terhadap sumber daya tersebut”. Titik berat pemanfaatan hutan untuk pembangunan adalah mengusahakan agar hutan tetap dalam keadaan lestari. Hal tersebut dapat dilaksanakan apabila jumlah penduduk masih rendah. Peningkatan jumlah penduduk mengakibatkan fungsi pengelolaan hutan menjadi berubah. Pemanfaatan fungsi hutan perlu diubah untuk menciptakan lebih banyak kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar hutan.

Perubahan fungsi hutan mengakibatkan perlu diadakannya usaha intensifikasi pengelolaan hutan untuk meningkatkan produktivitas dan kelestarian ekosistem hutan. Usaha intensifikasi hutan tersebut lebih dikenal dengan istilah tumpang sari atau *agroforestry*. *Tumpang sari* dapat menyediakan kesempatan kerja bagi penduduk sekitar hutan dan sekaligus meningkatkan produktivitas lahan hutan. Intensifikasi hutan merupakan bagian yang sangat penting untuk memecahkan masalah kemiskinan di pedesaan. Pertambahan jumlah penduduk mendorong perluasan tempat pemukiman sampai ke daerah-daerah yang berbatasan dengan hutan.

Desa Mengger merupakan salah satu desa yang terletak di kawasan hutan, yang mengakibatkan hampir setiap hari penduduk berinteraksi dengan hutan. Hutan merupakan tempat penggembalaan bagi hewan peliharaan, seperti sapi, kerbau dan kambing yang dimiliki penduduk di Desa Mengger. Hasil hutan seperti kayu dimanfaatkan penduduk untuk kayu bakar. Hubungan antara penduduk Mengger dengan hutan sangat erat, yang terjadi simbiosis mutualisme antara hutan dengan penduduk. Penduduk memanfaatkan hasil hutan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, misalnya untuk memperoleh kayu bakar,

mendapatkan kayu untuk membuat rumah dan untuk penggembalaan hewan ternak.

Penduduk di Desa Mengger sebagian besar adalah petani. Tanah sebagai modal dalam pertanian sangat dibutuhkan oleh petani. Pertumbuhan penduduk yang semakin besar mengakibatkan lahan pertanian semakin sempit. Hal ini mendorong penduduk untuk meningkatkan usaha mengeksploitasi hutan. Laju penebangan pohon hutan dengan reboisasi hutan tidak seimbang yang mengakibatkan hutan menjadi gundul. Perum Perhutani sebagai pengelola hutan menyadari kerusakan hutan. Kerusakan hutan ini, apabila segera tidak ditangani akan terjadi bencana misalnya, tanah longsor, menipisnya ketersediaan air tanah, dan musnahnya beberapa satwa langka. Pada tahun 2003, Perum Perhutani menjalankan program reboisasi hutan. Program yang bernama Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM), dilaksanakan Perum Perhutani dengan melibatkan peran masyarakat sekitar hutan dalam melakukan reboisasi hutan.

Perum Perhutani memiliki beberapa alasan mengapa harus melibatkan masyarakat sekitar hutan dalam pengelolaan hutan, yaitu ketrampilan petani dan surplus tenaga kerja di sekitar hutan. Masyarakat pedesaan di Jawa telah membuktikan mampu membudidayakan beberapa jenis pohon dengan berhasil dalam bentuk pekarangan, tegalan dan kebun campuran. Selama berabad-abad masyarakat sekitar hutan selalu terlibat dalam semua kegiatan kehutanan dan oleh karena itu masyarakat sekitar hutan telah menguasai pengetahuan praktis tentang pengelolaan hutan. Pejabat kehutanan dalam hal ini BKPH Payak, tinggal mengkoordinir pelibatan masyarakat. Peranan yang dimainkan masyarakat sekitar hutan dalam kerja sama dengan Perum Perhutani untuk mengelola hutan tanaman dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan (Hasil wawancara dengan Budiono tanggal 20 Agustus 2011).

Pengelolaan hutan dengan sistem tumpang sari membawa dampak positif bagi kehidupan masyarakat di Desa Mengger dan bagi kelestarian hutan. Penduduk yang kekurangan lahan mendapatkan lahan hutan yang subur untuk lahan pertanian. Penanaman hutan dilakukan secara berurutan, sistem penanaman berurutan sangat sesuai dengan wilayah Desa Mengger yang memiliki satu musim

penghujan dalam satu tahun. Pada awal musim penghujan tanaman semusim dan tanaman utama (tegakan) ditanam bersama-sama, namun pertumbuhan awal tanaman semusim lebih cepat daripada tanaman tegakan. Adanya perbedaan masa pertumbuhan tersebut merupakan salah satu keuntungan yang dapat diperoleh yaitu mengurangi kompetisi terhadap sumber daya. Setelah tanaman semusim dipanen maka tegakan tumbuh pesat, sedangkan pada musim kemarau di hutan hanya terdapat tegakan. Sebelum musim penghujan, tegakan menggugurkan daun-daunnya sehingga menambah unsur hara dalam tanah. Kemudian tanaman semusim ditanam kembali dengan kondisi kesuburan tanah yang telah pulih.

2. Pengelolaan Tanah Baon oleh Perhutani

Hutan yang terdapat disekitar Desa Mengger termasuk dalam hutan produksi. Indriyanto (2008 : 9), menyatakan hutan produksi adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok memproduksi hasil hutan. Hasil utama dari hutan disekitar Desa Mengger adalah kayu. Menurut Direktorat Bina Program Kehutanan, hutan produksi dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a. Hutan produksi terbatas ialah hutan produksi yang hanya dieksploitasi dengan cara tebang pilih.
- b. Hutan produksi tetap atau hutan produksi bebas ialah hutan produksi yang dapat dieksploitasi baik dengan cara tebang pilih maupun dengan cara tebang habis.
- c. Hutan konvensional ialah hutan produksi bebas atau tetap yang dapat diubah fungsinya untuk memenuhi kebutuhan perluasan pengembangan wilayah di luar bidang kehutanan, misalnya transmigrasi, pertanian, perkebunan, industri, pemukiman, dan lain-lain.

Pemilihan jenis pohon yang akan ditanam memiliki beberapa persyaratan yaitu persyaratan ekologi, teknis, ekonomi dan persyaratan estetika. Dari semua persyaratan itu, tanaman jati, *mahoni*, akasia, *sambi*, merupakan pohon yang ditanam di hutan sekitar Desa mengger. Bibit yang digunakan diperoleh dari hasil pesemaian yang dilakukan petugas Perhutani. Jarak tanam pohon yang dapat

digunakan, misalnya 2m x 3m, 3m x 3m, 3m x 4m, 4m x 4m. Persiapan lahan tanam merupakan kegiatan untuk mempersiapkan tempat tumbuh sebaik mungkin terhadap bibit yang akan ditanam (Hasil wawancara dengan Budiono tanggal 20 Agustus 2011).

Luas hutan yang dijadikan lahan pertanian (baon) oleh penduduk Mengger mencapai 398 ha. Perkembangannya setiap tahun selalu ada penambahan luas baon yang dimiliki oleh seorang petani. Petani dalam satu keluarga menggarap tanah baon rata-rata 0,5 ha. pengelolaan tanah baon selalu dikontrol oleh Perum Perhutani yang dilakukan oleh para *mandor*. Perum perhutani dibantu masyarakat Mengger dalam usaha reboisasi hutan. Pembersihan lahan dan pengolahan lahan sudah dilakukan oleh petani penggarap baon. Pihak Perhutani yang mengurus masalah penanaman adalah manteri dibantu oleh *mandor*. Manteri melalui *mandor* menyuruh beberapa petani membuat *acir* dengan imbalan uang. *Acir* merupakan suatu tanda tempat bagi pohon yang akan ditanam, *acir* terbuat dari bambu yang dibelah-belah selebar 1cm–2cm dan panjangnya 20 cm. *Acir* dipasang sesuai jarak tanam yang digunakan. Penanaman dilakukan pada musim penghujan oleh petani penggarap baon. Idealnya penanaman dilakukan pada bulan November-Januari. Bibit dengan wadah plastik, pada saat akan ditanam wadah tersebut harus dibuka dan diambil.

Kegiatan penyulaman tanaman dilakukan apabila ada tanaman yang mati. Penyulaman pertama dilakukan satu bulan setelah penanaman. Penyulaman kedua dilakukan satu tahun setelah penanaman. Penyulaman pada tahun-tahun berikutnya tidak perlu karena tanaman susulan akan ketinggalan pertumbuhannya. penyiangan tanaman merupakan pengendalian gulma dan tumbuhan pengganggu, sedangkan *pendangiran* merupakan kegiatan penggemburan tanah disekitar tanaman dalam upaya memperbaiki sifat tanah. Kegiatan penanaman, penyulaman, penyiangan pendangiran sampai pemangkasan pohon dilakukan oleh petani penggarap baon.

3. Pengelolaan Baon oleh Penduduk Mengger

Tanah baon yang terdapat di sekitar Desa Mengger dimanfaatkan oleh penduduk sebagai lahan pertanian. Luas tanah baon yang dimiliki antara orang satu dengan yang lain berbeda-beda tergantung dari kepemilikan modal untuk tanam. Sebagian besar, tanah baon di Desa Mengger ditanami tanaman jagung, meskipun ada beberapa tanaman lain. Berikut ini tahap-tahap pengelolaan tanah baon yang dilakukan oleh penduduk Mengger:

a. Pembukaan lahan

Pada tahap pembukaan lahan baon, petani menentukan tanah yang akan dipilih untuk menjadi lahan pertanian. Tanah yang dipilih biasanya adalah tanah yang berwarna hitam dan datar. Tahap pembukaaan lahan meliputi:

1) Pemilihan tanah

Tanah yang dipilih sebagai lahan pertanian adalah tanah yang berwarna hitam. Letak tanah dipilih di daerah dataran rendah. Tanah yang baik untuk ditanami tidak di daerah lereng dikarenakan daerah lereng air mudah mengalir, sehingga tanah menjadi cepat kering dan kurang subur. Tanah lereng juga dimanfaatkan petani untuk tanaman tertentu yang tidak membutuhkan air yang banyak misalnya saja ketela pohon dan rumput gajah.

2) Pembersihan lahan dari pepohonan

Sesudah memilih tanah, tahap selajutnya adalah pembersihan lahan pertanian dari pepohonan dan rerumputan yang mengganggu tanaman pertanian. Tanaman yang ditebang misalnya saja: *sunten* (pohon jati kecil yang tumbuh di sekitar pohon yang sudah ditebang), *alang-alang*, *akasiah*, *lamtoro*, *siun*, *jabrutan*, dan *abul-abul*. Alat yang digunakan untuk membersihkan lahan tersebut biasanya sabit (*arit*) untuk pepohonan kecil, sedangkan untuk pepohonan yang agak besar digunakan kapak (*petik*). Pembersihan rumput digunakan obat-obat herbisida misalnya saja *bionasa*, dan *sidafos*.

3) Pembakaran

Pepohonan atau dedaunan yang sudah ditebang biasanya dikeringkan lalu dibakar. Ranting pohon yang berukuran agak besar, biasanya tidak ikut dibakar, akan tetapi dibawa pulang untuk dijadikan kayu bakar. Bekas dari pembakaran itu menjadi abu (*awu*) yang sangat menyuburkan tanaman (Hasil Wawancara dengan Latip tanggal 17 Agustus 2011).

Pembukaan lahan yang dilakukan oleh petani membutuhkan waktu kira-kira 1 bulan, namun juga bisa lebih tergantung dari luas lahan, tingkat kelembatan pohon dan jumlah pekerja. Pembukaan lahan sesudah beberapa kali panen tidak berbeda jauh dengan pada saat pertama membuka lahan. Petani tinggal membersihkan sisa-sisa batang tanaman yang ditanam serta menyemprot rumput dengan menggunakan herbisida.

Petani dalam kegiatan membuka lahan dibantu oleh istrinya. Petani berangkat ke hutan sekitar pukul 06.00, sedangkan istrinya menyusul setelah pekerjaan rumah selesai seperti memasak dan membersihkan rumah. Istri petani menyusul petani ke hutan dengan membawa sarapan (*bontot*), yaitu nasi dengan lauk seadanya dan air minum. Disela-sela bekerja, petani istirahat di gubuk sambil sarapan pagi. Sekitar pukul 11.00, petani menyelesaikan kegiatan membuka lahan. Sebelum pulang, petani mencari rumput untuk binatang ternak, sedangkan istri petani pulang ke rumah untuk mencuci pakaian (Hasil wawancara dengan Dwi Sugeng Widodo tanggal 12 Agustus 2011).

Anak petani turut serta dalam kegiatan pembukaan lahan. Anak laki-laki petani yang tidak sekolah, sejak pagi ikut membantu ayahnya membuka lahan. Anak perempuan petani tidak ikut ke hutan, tetapi bertugas menyelesaikan pekerjaan rumah, seperti memasak, membersihkan rumah dan mencuci pakaian. Sekitar pukul 12.00, petani serta keluarganya sudah berada di rumah. Setelah mandi, petani dan keluarganya makan siang. Kegiatan petani selanjutnya adalah istirahat siang. Pukul 14.00 petani kembali ke hutan untuk melanjutkan pembukaan lahan dan pulang ke rumah pukul 18.00.

Ada juga petani yang tidak pulang ke rumah pada siang hari. Petani yang tidak pulang ke rumah di siang hari disebut *ndino*. Sekitar pukul 11.00 petani

istirahat di gubuk yang telah dibuat, namun apabila tidak mempunyai gubuk, petani beristirahat di bawah pohon besar. Pukul 17.00, petani pulang dengan membawa rumput.

b. Pengolahan lahan

Pengolahan lahan dilakukan oleh petani sesudah lahan pertanian dibersihkan dari pepohonan yang bisa mengganggu tanaman palawija. Pada saat pertama kali mengolah lahan, lahan diolah dengan menggunakan cangkul dan garpu (*garbo*). Setelah beberapa kali tanam, untuk mengolah lahan digunakan traktor dan bajak yang ditarik dengan hewan. Tanah *digulut-gulut* untuk tumbuh tanaman. Waktu yang diperlukan petani untuk mengolah lahan sangat bervariasi. Ada yang hanya 2-3 hari dengan menggunakan traktor, akan tetapi juga ada yang membutuhkan waktu berminggu-minggu apabila dikerjakan secara manual (Hasil wawancara dengan Mujianto tanggal 10 September 2011).

Alat pertanian yang digunakan cangkul dan *garbo*, petani juga selalu membawa sabit yang digunakan untuk memotong akar-akar tanaman yang tidak bisa dipotong dengan cangkul. Penggarapan secara manual dilakukan oleh petani yang tidak memiliki modal yang memadai. Bagi petani yang memiliki modal, dalam mengolah tanah menggunakan traktor. Penggunaan traktor menghemat waktu yang digunakan petani untuk mengolah lahan pertanian. Petani yang memiliki binatang ternak, seperti sapi atau kerbau, menggunakan binatang ternaknya untuk mengolah lahan. Sapi yang digunakan untuk mengolah lahan (*mluku*), bukanlah sapi yang sembarangan. Sapi yang digunakan sudah dilatih sejak kecil. Pada saat *mluku*, petani menyanyikan lagu-lagu jawa dan memberikan aba-aba kepada sapi, seperti *herher* untuk belok kiri dan *jojo* untuk belok kanan (Hasil wawancara dengan Lari, nama informan, 14 Agustus 2011).

c. Penanaman lahan

Pulau Jawa mempunyai dua musim yang sangat berbeda tiap tahunnya yaitu hujan pada bulan November sampai April dan musim kemarau pada bulan Mei sampai Oktober (Mubyarto, 1977: 8). Penanaman tanaman di tanah baon dilakukan pada saat musim penghujan. Petani mengetahui kapan musim

penghujan akan tiba melalui tanda-tanda alam, misalnya saja dari hembusan angin. Angin yang bertiup dari timur merupakan tanda musim kemarau sedangkan angin bertiup dari barat akan datang musim penghujan. Petani dalam satu tahun melakukan penanaman lahan sebanyak dua kali. Apabila mereka memaksakan menanam tiga kali, yaitu pada saat musim kemarau mereka tanam, hasil tidak akan maksimal, biasanya tujuan utama adalah untuk memperoleh makanan ternak. Petani menanam tanaman hanya pada musim penghujan, yaitu saat *labuh* dan *rendeng* (Hasil wawancara dengan Suyitno tanggal 11 September 2011).

Petani harus menentukan pilihan dari berbagai tanaman yang mungkin ditanam pada bidang tanah yang telah tersedia. Penanaman lahan baon menunggu musim penghujan. Penanaman *singkong* dan rumput gajah sangat mudah dilakukan yaitu dengan cara menancapkan batang dari *singkong* atau rumput gajah di tanah. Sedangkan untuk tanaman jagung membutuhkan beberapa cara tanaman. Setelah tanah sudah dipersiapkan, maka penanaman jagung siap dimulai. Benih jagung dibeli di toko-toko maupun berhutang pada warung tetangga. Peralatan yang digunakan adalah *gejik* dan cangkul. *Gejik* adalah alat membuat lubang di tanah yang terbuat dari batang kayu. Kayu jati yang memiliki panjang sekitar 1 meter dan berdiameter 5 cm, dibuat runcing salah satu ujungnya. Fungsi dari *gejik* dan cangkul sama, yakni digunakan untuk membuat lubang tempat penanaman jagung. *Gejik* dan cangkul memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kelebihan *gejik* adalah dalam membuat lubang tidak membuang tenaga yang besar, sedangkan kelemahannya adalah membuat kesulitan bagi orang yang memasukan benih (*ulur*) jagung ke dalam lubang. Sedangkan cangkul kebalikan dari alat *gejik*.

Ada beberapa cara tanam yang dilakukan oleh penduduk Mengger:

- 1) Tanah yang sudah dicangkul atau ditraktor kemudian dibuat lubang, bisa menggunakan cangkul maupun *gejik*. Benih jagung dimasukan kedalam lubang dan ditutup dengan tanah atau pupuk kandang. Cara ini merupakan cara yang paling banyak digunakan oleh penggarap baon di Mengger (Hasil wawancara dengan Latip tanggal 17 Agustus 2011).

- 2) Tanah yang sudah dibersihkan dari gulma atau tanaman pengganggu, tidak perlu dicangkul atau ditraktor, namun langsung dibuat lubang dari cangkul atau *gejik*. Benih dimasukan kedalam lubang dan ditutup tanah. Dalam menutup tanah bisa menggunakan kaki dan bisa menggunakan alat bantu, misalnya sapu dan daun. Sebagian besar menggunakan kaki untuk menutupi lubang (Hasil wawancara dengan Sudimin tanggal 3 September 2011).

Selain itu, masih ada cara lain untuk menanam jagung. Cara menanam ini yaitu tanah tidak perlu dicangkul atau ditraktor. Petani hanya membersihkan baon dengan menggunakan sabit untuk memotongi pohon dan tanaman pengganggu lainnya. Rumput dan semak belukar disemprot menggunakan obat bionasa, dan dalam janagka watu beberapa hari (setelah rumput mati), digunakanlah pemotong rumput untuk membersihkan rumput. Petani mengumpulkan rumput tadi dengan menggunakan *garuk* yang terbuat dari besi. Rumput dan pohon yang telah dikumpulkan langsung dibakar. Setelah bersih, tanah tadi tidak perlu diolah, langsung ditanami jagung (Hasil wawancara dengan Supriyanto tanggal 11 September 2011).

Supriyanto dalam menggarap tanah baon menggunakan teknologi mesin. Teknologi itu mempermudah untuk penggarapan lahan yaitu waktu yang digunakan untuk mempersiapkan lahan lebih cepat. Cara menanam Supriyanto jarang dilakukan oleh petani lain. Cara yang digunakan Supriyanto dengan menggunakan mesin, membutuhkan modal peralatan yang tidak murah. Sebagian besar petani hanya menggunakan tenaga manusia dengan peralatan yang masih sederhana.

Penduduk Mengger menanami tanah baon dengan beberapa tanaman. Pemilihan tanaman disesuaikan dengan karakteristik tanah. Tanaman yang ditanam adalah:

- a) Jagung

Jagung merupakan tanaman yang paling banyak ditanam di lahan baon. Tanaman yang tidak membutuhkan air sebanyak padi merupakan tanaman utama yang ditanam oleh penduduk Mengger. Beberapa alasan petani lebih memilih

jagung sebagai tanaman utama karena cocok dengan kondisi tanah, tidak membutuhkan perawatan yang sulit, adanya jagung hibrida yang berkualitas, dan mudah dalam penjualan (Hasil wawancara dengan Dwi Sugeng Widodo tanggal 12 Agustus 2011).

Sebelumnya penanaman jagung di Desa Mengger hanya berjumlah sedikit, yaitu untuk mencukupi kebutuhan pangan di musim kemarau. Hasil dari penanaman jagung hanya dimanfaatkan untuk kebutuhan pangan, tidak untuk dijual. Jenis jagung yang ditanam adalah jagung putih. Benih jagung tidak dibeli di toko-toko, cukup meminjam atau membeli dari tetangga. Jagung yang sudah dipanen dibuat makanan pokok yang disebut *sego brabuk*. Sedangkan untuk saat ini jenis jagung yang ditanam oleh masyarakat merupakan jenis hibrida. Jagung jenis hibrida rasanya tidak enak untuk dibuat *sego brabuk*. Ada beberapa jagung hibrida yang ditanam, yaitu P21, NK, P11 dan Kuda.

b) Ketela pohon

Ketela pohon atau singkong merupakan salah satu tanaman yang juga ditanam di lahan baon. Singkong hanya berfungsi sebagai tanaman tepi, sehingga jumlahnya sedikit. Pemilihan singkong sebagai salah satu tanaman dikarenakan singkong mudah ditanam, perawatan mudah karena singkong tidak membutuhkan pupuk, dan pemanenan hingga penjualan yang mudah (Hasil wawancara dengan Suyitno tanggal 11 September 2011).

Penanaman singkong yang mudah merupakan alasan yang utama penanaman tanaman tersebut. Jangka waktu yang diperlukan untuk pemanenan singkong adalah 1 tahun. Singkong sebagian besar dijual dan sebagian dikonsumsi sendiri. Singkong yang dijual dalam bentuk *gaplek*, yaitu singkong yang sudah dikupas kulitnya dan dijemur kering. Sedangkan yang dikonsumsi misalnya saja, pada saat pengolahan lahan pada musim tanaman kedua, apabila petani tidak membawa nasi dari rumah, petani tinggal mencabut singkong kemudian dibakar setelah itu dimakan. Singkong juga dikonsumsi oleh penduduk Mengger sebagai makanan pokok (*tiwul*) dan sebagai makanan ringan pada saat bersantai dengan keluarga. Daun dan kupasan kulit ketela dimanfaatkan petani untuk pakan ternak.

c) Rumput gajah

Rumput gajah adalah jenis rumput yang dimanfaatkan sebagai makanan ternak. Rumput gajah ditanam saat musim penghujan dengan cara menancapkan rumput gajah ke tanah. Rumput gajah ditanam di pinggir dari lahan baon.

d) Tanaman lain

Selain jagung, ketela pohon, dan rumput gajah, di lahan baon juga ditanami beberapa tanaman lain yaitu pisang dan papaya. Sayur-sayuran seperti cabe, *ceme*, *pare* dan terong.

d. Perawatan tanaman

Perkembangan pertanian yang pesat tidak luput dari beberapa permasalahan, diantaranya adalah masalah gulma dan hama penyakit yang merusak tanaman. Gulma merupakan tumbuhan yang tumbuh pada waktu, tempat dan kondisi yang tidak diinginkan oleh manusia. Banyak segi yang secara langsung maupun tidak langsung dapat memacu pertumbuhan gulma, seperti penanaman dalam baris, jarak tanaman yang lebar, mekanisasi, penggunaan bahan-bahan kimia berupa pupuk dan pestisida. Beberapa contoh gulma yang mengganggu tanaman diantaranya, alang-alang dan rumput teki.

Beberapa cara yang dilakukan oleh petani dalam mengendalikan gulma dan hama penyakit, yaitu:

1) Perawatan jagung

Jagung yang ditanam petani akan mulai terlihat tumbuh pada usia 2 atau 3 hari setelah waktu tanam. Perawatan pertama adalah melakukan pembersihan daun jati yang menutupi tanaman jagung. Apabila tanaman jagung saat baru tumbuh tertutupi oleh daun jati, akan tumbuh kurang maksimal. Setelah umur 1 minggu tanaman dipupuk dengan menggunakan pupuk *urea* dan *phonska*. Pupuk digunakan untuk mempercepat tumbuhnya tanaman. Alat yang digunakan adalah *gejik* untuk membuat lubang tempat pupuk. Selang beberapa hari kemudian, petani menyiangi lahan pertanian. Alat yang digunakan adalah cangkul. Petani dalam menyiangi lahan hanya dibantu oleh istrinya (untuk lahan kurang dari 1

ha). Penyiangan ini dilakukan untuk membersihkan lahan dari tanaman pengganggu. Selain menggunakan cangkul, petani membersihkan lahan dari tanaman pengganggu menggunakan obat khusus yang berfungsi mematikan tanaman pengganggu dan menggemburkan tanah. Jenis herbisida yang digunakan adalah *nokson*. Pemupukan yang kedua dilakukan lagi pada saat tanaman berumur 20-30 hari. Sesudah pemupukan kedua dilakukan, petani tinggal mengawasi tanaman (*ngindangi tanduran*), yang dilakukan pagi atau sore hari dalam waktu yang sebentar. Apabila jagung terjangkit penyakit, misalnya banyak serangga, petani melakukan penyemprotan pestisida. Kegiatan petani selanjutnya adalah menunggu waktu panen.

2) Perawatan ketela pohon dan rumput gajah

Tanaman ketela pohon dan rumput gajah tidak membutuhkan perawatan yang intensif. Tanaman ketela tidak membutuhkan perawatan sama sekali, sedangkan untuk rumput gajah, apabila terdapat banyak belalang disemprot dengan pestisida.

e. Pemanenan

Waktu yang diperlukan untuk tanaman siap panen adalah sekitar 95-110 hari, tergantung dari benih jagung yang ditanam. Jagung yang berumur 90 hari dibersihkan daunnya (*dipocok*), daun-daun jagung yang masih muda dimanfaatkan untuk makanan ternak. Pembersihan daun jagung dari pohon dilakukan oleh petani dibantu tetangga yang meminta daun jagung (*wong ngarit*) untuk makanan ternak. *Wong ngarit* tidak dibayar dengan demikian menguntungkan petani mendapatkan tenaga kerja gratis. Kebutuhan pakan ternak yang besar menyebabkan dalam waktu tidak lebih dari 1 hari, lahan seluas 1 ha, telah bersih daunnya. Jagung yang sudah *dipocok*, dibiarkan sekitar 1 minggu, hingga kulit jagung (*klobot*) benar-benar kering. *Klobot* yang sudah kering, menandakan jagung siap untuk dipanen (Hasil wawancara dengan Supriyanto tanggal 11 september 2011).

Panen jagung dilakukan petani pada pagi hari sekitar jam 06.30. Lahan yang luas membutuhkan tenaga bantuan yaitu dari keluarga dan kerabat juga dari pekerja harian. Keluarga atau kerabat biasanya tidak dibayar dengan uang, namun mendapat giliran dibantu pada saat panen. Pekerja harian mendapatkan upah sekitar 25 ribu hingga 45 ribu, untuk makan dan minum serta rokok sudah disediakan oleh petani pemilik lahan. Jagung dimasukkan ke dalam karung (*sak*) yang telah disediakan. Jagung yang sudah dipanen bisa langsung dipisahkan antara tongkol (*banggal*) dengan buahnya dengan menggunakan mesin pemisah yang disebut *selep*. Jagung bisa *diselep* di tempat itu juga apabila ada jalan yang cukup untuk *selep* bisa masuk sampai ke lahan baon. Buah jagung yang sudah terpisah dari tongkolnya dimasukkan dalam karung kemudian dijahit. Tongkol jagung (*banggal*) dimanfaatkan petani sebagai pengganti kayu bakar.

Pedagang jagung biasanya langsung datang ke lahan baon untuk melihat jagung yang telah *diselep*. Tawar-menawar harga terjadi antara pedagang jagung dengan istri petani, misalnya saja jagung yang masih basah dibeli sekitaran harga Rp800-2.000/kg, yang semi-kering dibeli sekitar harga Rp1.800-2.300/kg, sedangkan jagung kering dibeli dengan harga Rp2.300-2.800/kg. Tawar-menawar biasanya jarang terjadi, harga jagung tergantung dengan harga yang ditentukan oleh pabrik (Hasil wawancara dengan Diyem tanggal 18 September 2011).

Petani yang memiliki lahan 1 ha akan mendapatkan jagung yang sudah *diselep* sekitar 4-7 ton. Apabila 1 kilo dinilai dengan uang Rp2.000 petani akan mendapat bayaran uang Rp8.000.000-14.000.000. Biaya yang harus dikeluarkan petani yang memiliki lahan 1 ha yaitu benih jagung yang berkualitas sekitar 14-16 kg dengan harga Rp60.000/kg. Selain benih petani juga memerlukan pupuk dan herbisida. Lahan baon yang luasnya 1 ha membutuhkan Bionasa sebanyak 15 liter dengan harga Rp40.000/liter. Pupuk yang digunakan adalah Urea dan Phonska total 6 kuintal dengan biaya Rp1.200.000. Biaya pemanenan meliputi biaya pekerja dan *selep*. 1 ha tanah baon dalam pemanenan jagung membutuhkan pekerja sebanyak 7 pekerja dengan upah Rp30.000,00/orang. Biaya *selep* dengan hasil 4-7 ton sekitar Rp100.000-200.000. Pendapatan petani dalam mengelola tanah baon yang memiliki luas 1 ha setelah dikurangi biaya-biaya adalah sekitar

commit to user

Rp5.000.000-10.000.000. Penanaman tahap awal membutuhkan biaya yang lebih banyak dibandingkan penanaman selanjutnya. Hasil panen pada saat awal membuka lahan dengan tahun berikutnya juga berbeda, pada awal pembukaan lahan hasil jagung lebih sedikit dibandingkan dengan penanaman selanjutnya.

Hasil panen bisa langsung dijual ditempat itu juga dan bisa dibawa pulang. Di lahan baon petani membuat jalan setapak yang bisa dilewati mobil pengangkut jagung. Jalan yang terbuat dari tanah, pada saat musim penghujan sulit untuk dilewati kendaraan roda empat. Untuk mengangkut jagung ke rumah, petani membayar pengojek jagung. Satu karung biasanya dibayar Rp1.500-5.000, tergantung dari jarak baon dengan rumah petani (Hasil wawancara dengan Sujito 12 September 2011).

Pada lahan baon yang ditanami tanaman tambahan, yakni *singkong*, dipanen pada saat musim kemarau. Umur dari tanaman *singkong* yang siap panen adalah 1 tahun. *Nggaplek* adalah istilah untuk pemanenan ketela pohon pada saat musim kemarau. *Nggaplek* dilakukan satu tahun sekali. Pemanenan ketela pohon, petani dibantu oleh keluarganya. Peralatan yang digunakan adalah pengungkit yang terbuat dari kayu yang berfungsi untuk mempermudah mencabut ketela pohon, pisau dan alat pengupas tradisional yang dibuat oleh petani untuk mengupas kulit ketela pohon. Petani bersama anak laki-laki yang sudah besar bertugas mencabut *singkong*, sedangkan istri dan anak perempuan bertugas mengupas kulit ketela pohon. Ketela yang sudah bersih dari kulitnya dinamakan *gaplek*, dijemur ditempat yang telah disediakan oleh petani. Tempat menjemur *gaplek* terbuat dari kayu dan bambu.

Gaplek yang telah kering bisa dijual dan ada yang dimanfaatkan sebagai makanan pokok. *Gaplek* dijual dengan kitaran harga Rp 1.000-1.500/kg. Tanah baon dengan luas 0,5- 1 ha biasanya bisa menghasilkan *gaplek* antara 4-6 kuintal. *Gaplek* yang digunakan sebagai makanan pokok setelah dijemur kering, dicuci hingga bersih. Tahap selanjutnya adalah *gaplek* digiling halus dengan menggunakan mesin penghalus *gaplek* keliling. *Gaplek* yang sudah halus dimasak menjadi nasi *tiwul*. Selain dijadikan nasi *tiwul*, ketela pohon juga dijadikan sebagai makanan ringan misalnya dijadikan ketela rebus, ketela goreng, *kripik*

ketela, *tape* dan *gatot*. *Gatot* adalah makanan ringan terbuat dari *gaplek* yang menjamur. Sedangkan untuk rumput gajah, pemanenannya berbeda dengan jagung dan ketela. Tanaman rumput gajah yang sudah berukuran lebih dari 20 cm, sudah dipotong untuk pakan ternak. Rumput gajah akan tumbuh lagi (*trubus*), dan kemudian dipotong lagi.

C. Dampak Pengelolaan Tanah Baon

Pengolahan tanah hutan menjadi lahan pertanian yang dilakukan oleh penduduk Desa Mengger membawa perubahan yang sangat besar dalam kehidupan perekonomian. Tanah baon yang subur membawa hasil panen pertanian yang sangat melimpah. Penggarapan tanah baon berhasil meningkatkan kesejahteraan penduduk yang didominasi berminatpencarian sebagai petani. Berpedoman pada kamus Umum Bahasa Indonesia istilah sejahtera mempunyai arti aman, sentosa, dan makmur, selamat atau terlepas dari segala macam gangguan dan kesukaran (Poerwadarminta, 1976: 81). Dengan demikian kesejahteraan adalah keamanan dan keselamatan atau kesenangan hidup.

Kesejahteraan mempunyai arti yang sangat luas. Hal ini berbeda-beda menurut berbagai orang maupun kelompok. Kesejahteraan masyarakat batasnya hanya dapat dirasakan oleh orang yang telah merasakan arti sebuah kesejahteraan sendiri. Dalam kajian ilmu sosial, kesejahteraan dapat dikatakan apabila kebutuhan yang dapat terpenuhi dengan sumberdaya yang tersedia atau adanya keseimbangan antara kebutuhan dan sumberdaya yang ada (*balancing between needs and resources*) (Soemadi, B, 2008 : 130).

Kesejahteraan masyarakat dibuktikan dengan terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang atau pakaian, perumahan dan fasilitas kesehatan. Kesejahteraan penduduk Mengger hampir sebagian besar telah tercukupi. Makanan pokok penduduk di Desa Mengger adalah beras. Beras diperoleh dari hasil pertanian di sawah maupun di *corah*. Bila musim kemarau yang terlalu lama dan persediaan beras petani habis, petani akan membeli beras di pasar dari uang penjualan jagung maupun dari penjualan binatang ternak. Keperluan sandang penduduk Desa Mengger telah terpenuhi. Satu hari, penduduk berganti baju sebanyak dua kali,

yaitu sore hari dan pagi hari saat akan berangkat bekerja. Penduduk Mengger mencukupi kebutuhan pakaian dengan membeli pakaian di pasar dan dari penjual keliling (*mendring*).

Pembelian pakaian dilakukan pada saat panen hasil pertanian maupun penjualan binatang ternak. Pasar Walikukun dan Pasar Dongblong adalah tempat penduduk Mengger membeli kebutuhan akan pakaian. Penjual pakaian keliling (*mendring*) juga menyediakan kebutuhan pakaian penduduk. Terdapat dua sistem pembelian melalui *mendring*, yaitu dibayar tunai maupun dibayar kredit atau dibayar pada saat panen. Perumahan penduduk Mengger layak untuk dihuni, dengan ukuran luas 9 x 7 meter dengan ketinggian 3-3,5 meter dan dalam satu keluarga memiliki minimal dua rumah. Menurut data monografi Desa Mengger tahun 2010, jumlah rumah yang dindingnya terbuat dari batu/gedung permanen sebanyak 3 buah, dinding terbuat dari sebagian batu/gedung semi permanen berjumlah 8 buah, dinding terbuat dari kayu 1796 buah dan dinding terbuat dari bambo berjumlah 52 buah. Sarana kesehatan yang ada di Desa Mengger terdapat satu unit Puskesmas yang selalu buka 24 jam dengan petugas berjumlah 2 orang.

Pengelolaan tanah baon berdampak sangat signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat Mengger. Hasil penjualan dari pengelolaan tanah baon digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, dan membeli peralatan yang diperlukan, seperti peralatan memasak, peralatan elektronik dan membeli kendaraan bermotor. Berikut ini beberapa bukti dari peningkatan kesejahteraan yang dikemukakan oleh penduduk.

Adanya tumpang sari hutan, pendapatan masyarakat meningkat, penghasilan yang meningkat digunakan untuk membangun rumah, khusus di Payak pada tahun 2011 telah berdiri rumah baru. Banyak penduduk di payak sudah memiliki sepeda motor, walaupun sebagian *second*. Di payak terdapat 104 rumah tangga yang hampir semuanya sudah memiliki kendaraan bermotor, *handphone* dan televisi. Seluruh rumah di Payak sudah menggunakan penerangan listrik, meskipun hanya menumpang dari tetangga (*nggantol*) (Hasil wawancara tanggal 9 september 2011).

Supriyanto yang sebelum menggarap tanah baon merantau ke Malaysia, mengatakan bahwa tanah baon sangat menguntungkan untuk perekonomian. Dalam satu tahun merantau di Malaysia dia bisa mendapatkan uang dua puluh tujuh juta. Sedangkan dari penggarapan tanah baon lebih banyak lagi. Luas tanah baon yang dikerjakan oleh Supriyanto adalah 1,5 ha. Panen pada bulan Juli, mendapatkan uang total 25 juta. Uang itu dipotong untuk kepentingan modal benih, pupuk, pestisida hingga pemanenan sebesar 7,5 juta. Pendapatan yang diterima adalah $25 - 7,5 = 12,5$ juta. Dalam satu tahun terdapat dua kali panen. Panen pada bulan Januari diperkirakan akan mendapatkan uang 30 juta. Uang akan dipotong dengan biaya sekitar 5 juta, sehingga uang yang diterima adalah 25 juta. Total dalam 7 bulan, mendapatkan uang sebesar 37,5 juta. Dalam jangka waktu kurang lebih 5 tahun, supriyanto telah berhasil memperbaiki rumah, membeli tanah 25x11 meter dan 2 sepeda motor (Hasil wawancara dengan Supriyanto 11 September 2011)

Penggarapan tanah baon berdampak bagi terpenuhinya kebutuhan sehari-hari penduduk dan kebutuhan akan sandang pangan dan papan. RT 01 dan RT 02 merupakan daerah yang terletak di pusat Desa Mengger (Mengger Krajan atau Mengger Tengah). Fasilitas desa seperti kantor desa, gedung pertemuan, puskesmas dan masjid terdapat di RT 01 dan 02. Di Mengger Krajan terdapat 64 rumah tangga, yang hampir 97 % menggarap tanah baon. Penggarapan tanah baon berdampak pada pemenuhan sarana dan prasarana kehidupan. Sebagai contoh ketersediaan barang elektronik, pada awal tahun 2000-an pemilik televisi hanya ada 3 buah, itupun masih hitam putih. Pada tahun 2011 ini, tinggal hanya ada 2 rumah yang tidak mempunyai televisi. Contoh lain adalah kepemilikan sepeda motor, sebagai contoh awal tahun 2000-an, jumlah sepeda motor yang ada di Mengger Krajan hanya terdapat 2 unit. Sedangkan pada tahun 2011, hampir 95% rumah tangga memiliki sepeda motor. Beberapa rumah tangga memiliki lebih dari satu tergantung dari jumlah anak yang sudah besar (Hasil wawancara dengan Jono dan Toyat tanggal 27 agustus 2011).

Setiap rumah tangga di Mengger sudah menggunakan penerangan listrik. Listrik pertama kali masuk di Desa mengger yaitu pada tahun 1997, yaitu pada

saat menjelang awal Pemilu 1997. Pada awalnya hanya ada 4 rumah yang memasang listrik, yaitu rumah yang digunakan sebagai Tempat Pemungutan Suara (TPS). Setiap tahun pengguna penerangan listrik semakin bertambah. Tahun 2011 seluruh rumah sudah berpenerangan listrik.

Contoh lain adalah keluarga Kristi. Dalam satu kali panen, Kristi dan keluarga mendapatkan uang sebesar 7-10 juta, uang itu dipotong untuk keperluan benih, pupuk, pestisida dsb sebesar 2 juta. Berarti dalam satu kali panen Kristi berhasil mendapatkan uang sebesar 5-8 juta. Hal ini tergantung dari musim dan tinggi rendahnya harga jagung. Uang 5-8 juta digunakan oleh keluarga Kristi untuk keperluan sehari-hari dan membiayai anak sekolah. Biaya sekolah merupakan pengeluaran terbesar dari Kristi sekeluarga. Jika hasil panen tidak mencukupi, Kristi akan menjual ternak sapi untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan membayar uang sekolah. Selain itu pada musim kemarau, lahan pertanian tidak dapat ditanami, suami Kristi beralih pekerjaan menjadi pekerja tebang tebu (Hasil wawancara dengan Kristi tanggal 12 Agustus 2011).

Adanya tanah baon juga menambah lapangan pekerjaan di Desa Mengger, yaitu:

1. Pembajak lahan

Petani dalam mengelola lahan, selain dicangkul juga menggunakan bajak. Tidak semua petani mempunyai alat bajak. Alat bajak bisa berupa alat tradisional yang ditarik dengan sapi dan bajak modern (traktor). Bagi pemilik sapi yang dapat digunakan untuk membajak, dengan adanya tanah baon dapat menambah pendapatan setiap awal tanam. Pendapatan yang diperoleh oleh seorang pembajak bervariasi tergantung dari luas lahan yang dibajak. Khusus untuk bajak sapi, hanya dilakukan kegiatan membajak pada saat pagi, sekitar pukul 05.00 hingga pukul 09.00.

2. Penanaman dan pemanenan hasil pertanian

Kegiatan penanaman dan pemanenan membutuhkan tenaga tambahan, hal ini dikarenakan luasnya lahan pertanian dan mengejar waktu tanam. Tenaga tambahan diperoleh dari saudara dan tetangga terdekat. Misalnya

saja ada seorang petani yang membutuhkan tenaga tambahan, tetangga terdekat yang sudah selesai tanam atau panen, akan membantu petani yang lain untuk menanam maupun memanen. Upah bisa berupa uang atau dengan bergantian membantu dikemudian hari. Pada musim panen, petani sulit untuk mendapatkan tenaga kerja dikarenakan penduduk yang lain juga harus memanen tanaman mereka sendiri. Hal ini mengakibatkan waktu menanam penduduk biasanya berbeda agar memudahkan untuk mendapatkan tenaga kerja.

3. Pengejek hasil baon.

Pengejek jagung dibutuhkan ketika panen pada saat musim penghujan. Jalan ke lahan pertanian hanya terbuat dari tanah sehingga pada musim penghujan tidak bisa dilalui kendaraan beroda empat. Para pengejek sebagian besar didominasi oleh anak muda dengan usia 15-30 tahun. Satu *sak* jagung diberi upah sebesar Rp1.500-5.000, tergantung jauh tidaknya lahan.

4. Pemilik *Dos*

Dos atau *Selep* adalah alat yang digunakan untuk memisahkan buah jagung dari tongkolnya. *Dos* beroda tiga dengan menggunakan bahan bakar solar. Di Desa mengger terdapat 5 orang yang memiliki *Dos*. Dalam melakukan *penyelepan* biasanya dibantu 3 pekerja. Setiap panen para pemilik *dos* juga panen uang yang tidak sedikit. Setiap satu karung jagung yang berukuran kecil, petani harus membayar Rp2000 dan karung besar Rp3000.

Kegiatan penduduk selain menggarap tanah baon adalah menyediakan pakan ternak. Adanya peraturan dari Perum Perhutani bahwa hutan terlarang untuk penggembalaan ternak membuat petani kesulitan dalam penyediaan pakan ternak. Sapi, kerbau dan kambing dilarang digembalakan di hutan dengan alasan bahwa akan merusak hutan yang sebagian besar didominasi tanaman reboisasi yang masih kecil. Petani yang memiliki binatang dalam jumlah yang banyak, menjual sebagian binatang ternak dan hanya menyisakan 2-4 ekor. Sebelum

adanya pelarangan hutan untuk lahan penggembalaan, pemilik hewan ternak berjumlah terbatas namun memiliki jumlah ternak yang banyak, yaitu antara 4 ekor hingga ada yang mempunyai binatang ternak lebih dari 20 ekor. Hal ini untuk meringankan beban petani dalam mencari pakan. Pencarian pakan ternak dilakukan pada pagi dan sore hari.

Kandang dari binatang ternak terpisah dari rumah petani. Binatang ternak dibuatkan tempat tinggal sendiri yang disebut *empok* (rumah dalam ukuran kecil). Setiap pagi petani membersihkan (*nimpal*) kotoran ternak. Kotoran ternak dikumpulkan tidak jauh dari kandang. Kotoran ternak yang sudah kering, pada saat kemarau akan dibawa petani ke lahan baon, sebagai penyubur tanah. Ada beberapa cara untuk mengangkut kotoran ternak yaitu setelah kotoran kering, dimasukkan dalam karung (*sak*). Karung-karung tersebut bisa diangkut menggunakan *colt*, sepeda motor, sepeda, dipikul menggunakan *kerenjang* dan digendong.

Perekonomian petani diatur oleh istri petani. Setelah panen, uang dari penjualan hasil pertanian dipegang oleh sang istri. Istri petani menggunakan uang hasil penjualan hasil pertanian untuk membayar hutang, membeli benih dan pupuk untuk pertanian selanjutnya, mencukupi kebutuhan sehari-hari seperti membeli lauk-pauk sehari-hari, memberikan uang saku anak yang sekolah, membeli peralatan memasak dsb. Keluarga petani bisa membeli baju baru dan alat-alat elektronik pada saat panen atau dari hasil penjualan ternak yang besar. Apabila sebelum panen ada pengeluaran mendadak, misalnya saja membayar uang sekolah, ada keluarga atau tetangga yang sakit, atau ada hajatan, petani meminjam uang dari tetangga. Petani yang memiliki ternak akan menjulnya untuk mendapatkan uang, ternak yang dimiliki petani dalam satu rumah tangga ada beberapa misalnya saja ayam dan kambing atau ayam dan sapi. Sapi dan kambing tidak dijual pada bulan-bulan biasa, namun pada bulan tertentu yaitu pada bulan *besaran*. Pada *besaran* harga dari sapi dan kambing tinggi

Pendapatan penduduk Mengger dalam satu tahun terdapat beberapa pemasukan yaitu, dari hasil panen sawah yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan pangan, dari hasil panen baon yang digunakan untuk mencukupi

kebutuhan yang diperlukan, dari hasil dari penjualan ternak, dan sebagian ada yang mendapatkan upah dari menjual jasanya, yaitu pembajak, tukang bangunan, dan pekerja tebu. Adanya beberapa sumber pendapatan ini berdampak bagi meningkatnya kesejahteraan penduduk.



BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

1. Kesimpulan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis uraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Desa Mengger merupakan salah satu desa hutan yang terletak di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Ngawi. Desa Mengger terbagi menjadi 9 Rukun Warga (RW) dan 22 Rukun Tetangga (RT). Jumlah penduduk Desa Mengger adalah 2931 jiwa diperinci menjadi jumlah penduduk laki-laki 1413 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 1518 jiwa dengan kepala keluarga (KK) sebanyak 961 KK dan semuanya memeluk agama Islam. Penduduk sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Beberapa faktor yang mempengaruhi penduduk hanya bermata pencaharian petani yaitu, petani merupakan mata pencaharian warisan orang tua, tingkat pendidikan yang rendah, tersedianya lahan pertanian yang subur, dan penduduk lebih senang tinggal di desa. Pendidikan penduduk di Desa Mengger masih sangat rendah. Penduduk di Desa Mengger sebagian besar hanya tamatan sekolah dasar, bahkan ada yang tidak sekolah sama sekali. Pendidikan kurang menarik bagi penduduk yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Desa Mengger Kecamatan Karanganyar Kabupaten Ngawi termasuk dalam katagori desa hutan. Secara administratif, hutan di Desa Mengger tergabung dalam daerah Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Ngawi yaitu Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) Payak. Kedekatan serta ketergantungan masyarakat Mengger dengan hutan, menyebabkan adanya interaksi masyarakat dengan hutan di sekitarnya. Peningkatan jumlah penduduk mengakibatkan meningkat pula kebutuhan akan lahan untuk berbagai kepentingan. Kebutuhan yang meningkat ini mengancam keberadaan hutan. Kebutuhan akan lahan yang semakin meningkat mengakibatkan pembukaan lahan hutan semakin meningkat. Pembukaan lahan disertai dengan adanya reboisasi hutan. Program PHBM dari

commit to user

Perum Perhutani yang bertujuan untuk mereboisasi hutan dengan melibatkan masyarakat, mendapatkan tanggapan yang antusias oleh masyarakat Mengger. Tanpa paksaan, masyarakat Mengger membuka dan menggarap lahan baon.

2. Pengelolaan tanah baon dilakukan oleh Perum Perhutani dan penduduk Mengger. Pengelolaan tanah baon yang dilakukan oleh Perum Perhutani yaitu penyediaan bibit tanaman tegakan yaitu jati, mahoni, *sambi* atau *gembelina* dan pengawasan terhadap pertumbuhan tanaman. Penduduk di Desa Mengger juga turut dilibatkan dalam pengelolaan tanah baon. Hal ini tidak lepas dengan adanya program PHBM yang diterapkan oleh Perum Perhutani. PHBM adalah program yang diterapkan oleh Perum Perhutani untuk melakukan reboisasi terhadap hutan yang gundul dengan melibatkan masyarakat sekitar hutan dalam pengelolaannya. Perhutani menerapkan Program PHBM, dikarenakan hutan memiliki fungsi ekonomi, ekologi dan sosial. Dalam fungsi sosial inilah masyarakat sekitar hutan harus diikutsertakan dalam pengelolaan hutan. Program PHBM mendapat dukungan masyarakat dikarenakan masyarakat sekitar hutan kekurangan lahan pertanian. Pengelolaan lahan dengan sistem tumpang sari, petani diwajibkan menanam tanaman pokok Perum Perhutani. Pada sela-sela tanaman pokok, para petani diperbolehkan menanam tanaman palawija yang tidak mengganggu tanaman pokok. Penggarapan yang dilakukan oleh petani hanya dalam jangka waktu terbatas, yaitu sampai tanaman tegakan tumbuh besar. Tanah baon tidak diperuntukan sebagai area perumahan dan bukan menjadi hak milik petani. Perum Perhutani menyediakan hutan sebagai lahan pertanian yang subur bagi penduduk di Mengger. Selain itu, penduduk juga harus mempersiapkan lahan untuk tanaman tegakan yang didominasi jati. Pengelolaan tanah baon yang dilakukan oleh penduduk meliputi pembukaan lahan, pengolahan dan penanaman lahan, perawatan tanaman hingga pemanenan hasil pertanian.

3. Pengelolaan tanah baon yang dilakukan oleh penduduk Mengger memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan. Hal tersebut dibuktikan dengan terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang dan papan masyarakat Mengger. Setelah penggarapan tanah baon, kebutuhan pangan penduduk terpenuhi. Penduduk tidak lagi mengkonsumsi nasi *tiwul* maupun *brabuk*. Sandang penduduk terpenuhi dengan pembelian pada saat panen dari hasil baon dan penjualan binatang ternak. Papan atau rumah di Desa Mengger sebagian besar terbuat dari kayu. Setelah adanya penggarapan tanah baon mulai dilakukan perbaikan rumah, misalnya saja dipondasi, lantai tidak lagi tanah, dan pembuatan rumah semi-permanen. Kepemilikan alat-alat elektronik dan kendaraan bermotor sangat meningkat. Sebagian besar penduduk Mengger sudah memiliki televisi, *handphone* dan sepeda motor sendiri. Hal yang sulit ditemukan di Desa Mengger sebelum adanya pengelolaan tanah baon. Adanya tanah baon, secara tidak langsung petani harus memelihara binatang ternak khususnya sapi. Setiap rumah tangga di Mengger memelihara binatang ternak. Binatang ternak mampu mencukupi kebutuhan petani saat musim kemarau panjang yang mengakibatkan gagal panen. Tanah baon selain berhasil mencukupi kebutuhan pokok penduduk, juga mampu membuka lapangan pekerjaan baru, seperti, pembajak lahan, penanaman dan pemanenan hasil pertanian, pengojek hasil panen dan milik *dos*. Pengelolaan tanah baon juga berhasil menjaga kelestarian hutan. Petani merawat tanaman tegakan dengan baik. Perhutani juga mengawasi pertumbuhan tanaman tegakan, apabila terdapat tegakan yang rusak atau mati, maka Perhutani melakukan penyulaman. Kelestarian hutan sangat diperhatikan dalam pengelolaan tanah baon.

2. Implikasi Hasil Penelitian

Hutan adalah suatu wilayah yang memiliki banyak jenis tumbuhan lebat yang berisi antara lain pohon, semak, jenis tanaman paku, rumput, jamur dan lain sebagainya serta menempati daerah yang cukup luas. Negara Indonesia memiliki kawasan hutan yang sangat luas dan beraneka ragam jenisnya dengan tingkat kerusakan yang cukup tinggi akibat pembakaran hutan, penebangan liar, dan lain sebagainya. Hutan di Indonesia mempunyai peranan baik ditinjau dari aspek ekonomi, sosial budaya maupun ekologi. Hutan selain sebagai sumber pendapatan Negara, hutan harus memiliki fungsi sosial yaitu yang berkaitan dengan masyarakat sekitar hutan. Program PHBM merupakan salah satu wujud dari fungsi sosial hutan. Upaya untuk menjaga kelestarian hutan dan meningkatkan daya dukung hutan maka perlu adanya pemanfaatan lahan di bawah tegakan hutan. Upaya pemanfaatan tersebut dengan cara sistem tumpang sari dengan tanaman semusim yang ditanam di bawah tegakan hutan.

Tersedianya lahan hutan yang disebut tanah baon, dapat dimanfaatkan penduduk sebagai lahan pertanian. Hasil pengelolaan tanah baon dapat digunakan sebagai sumber alternatif untuk menyediakan sumber pendapatan bagi penduduk di sekitar hutan. Kerusakan hutan karena penebangan secara liar dapat diminimalisir dengan adanya penambahan pendapatan penduduk di sekitar hutan dari hasil baon. Penduduk di sekitar hutan juga memanfaatkan hutan untuk memperoleh kayu bakar yang digunakan untuk rutinitas memasak bahan pangan. Pengambilan kayu hutan oleh penduduk tanpa melihat kelestarian hutan akan menimbulkan bencana bagi alam dan penduduk itu sendiri. Pengambilan kayu hutan sebagai kayu bakar dan akibatnya akan mendidik penduduk sadar adanya bencana apabila tidak menjaga kelestarian hutan.

Penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberi gambaran kepada pembaca bahwa keberadaan tanah baon sangat penting bagi masyarakat sekitar hutan karena selain berfungsi sebagai kegiatan reboisasi hutan, tanah baon juga berfungsi sebagai sumber pendapatan penduduk.

3. Saran

Berdasarkan pengalaman selama penelitian, penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Mahasiswa pendidikan sejarah.

Sebagian besar mahasiswa sejarah hanya mengkaji sejarah yang cakupannya nasional. Mahasiswa sejarah sering melupakan potensi sejarah di daerah masing-masing. Banyak kajian sejarah lokal yang sangat menarik namun belum diteliti. Adanya penelitian ini semoga dapat diikuti dengan penelitian-penelitian lebih lanjut. Penelitian sejarah lokal sangat menguntungkan bagi peneliti yang berasal dari daerah tersebut. Peneliti tidak memerlukan adaptasi dengan lingkungan penelitian dan pengumpulan data mudah untuk dilakukan.

2. Penelitian lebih lanjut

Adanya penelitian tentang peranan tanah baon bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat di Desa Mengger masih memerlukan perbaikan. Penelitian lebih lanjut sangat diperlukan untuk memperkuat dan memperdalam kajian tentang tanah baon. Mengingat adanya kekurangan dan kelemahan dari cara pengumpulan data, khususnya dokumen desa, peneliti memperbanyak wawancara terhadap informan. Observasi partisipan yang digunakan oleh peneliti, memberikan titik terang bagi peneliti untuk mengetahui keadaan yang diteliti secara nyata. Pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh 1 orang peneliti dirasa kurang efektif, disebabkan pengawasan terhadap pembuatan laporan penelitian dan peta pemikiran kurang terfokus. Penelitian lebih lanjut mengenai tanah baon diperlukan adanya tim yang lebih dari 2 orang sehingga untuk mengatasi jumlah responden yang lebih dari 20 orang bisa lebih efektif dan efisien. Selain itu diperlukan adanya komitmen dan tanggung jawab dari seluruh anggota tim untuk mendapatkan hasil penelitian yang berkualitas.

3. Kesatuan Pemangkuan Hutan(KPH) Ngawi

Kesatuan Pemangkuan Hutan(KPH) Ngawi diharapkan memberikan peluang kerja bagi para petani yang tinggal di sekitar hutan. Program-

commit to user

program yang pro rakyat harus ditingkatkan. Perum Perhutani seharusnya juga turut serta dalam pembangunan desa sekitar hutan, misalnya perbaikan jalan. Kerusakan jalan disekitar hutan merupakan akibat dari kendaraan yang bermuatan terlalu berat, ini khususnya truk pengangkut kayu dari Perum Perhutani.

4. Masyarakat sekitar

Pengelolaan tanah baon tidak berlangsung selama-lamanya, hanya berlangsung sekitar 5 tahun, sehingga petani harus mempersiapkan diri ketika suatu saat tanah baon telah ditutup. Ketergantungan penduduk Mengger terhadap tanah baon sudah sangat tinggi, apabila tanah baon ditutup, penduduk akan kehilangan sumber pendapatan. Oleh karena itu, petani harus mempersiapkan diri agar pada saat tanah baon ditutup petani masih mempunyai sumber pendapatan. Misalnya, hasil dari penjualan tanah baon digunakan untuk membeli tanah atau sawah. Pada saat tanah baon ditutup, petani sudah memiliki lahan pengganti. Penduduk di sekitar hutan yang mengambil kayu bakar hendaknya dipilih jenis tanaman yang sudah berusia tua.